

MASGABA

PUSTAKA
REFLEKSI



NELAYAN MANDAR

DI KABUPATEN MAJENE



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA SULAWESI SELATAN

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
UU Republik Indonesia No. 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Pasal 2

- (1) Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pasal 72

- (1) Barang Siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000,00 (lima juta rupiah).

NELAYAN MANDAR

DI KABUPATEN MAJENE



NELAYAN MANDAR

DI KABUPATEN MAJENE

Masgaba

PUSAT KAWA
REFLEKSI

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Nelayan Mandar di Kabupaten Majene
-Makassar: 2018
xviii + 124 = 142 hal.; 14,8 x 21 cm

Hak Cipta © pada Penulis

Hak penerbitan pada Pustaka Refleksi. Bagi mereka yang ingin memperbanyak sebagian isi buku ini dalam bentuk atau cara apa pun harus mendapat izin tertulis dari penulis dan Penerbit Pustaka Refleksi.

Penulis : Masgaba
Editor : Anwar Nasyaruddin
Tim Kreatif : Andi Wanua Tangke
 Anwar Nasyaruddin
Desain Grafis : Narto Anjala

Penerbit:

**PUSTAKA
REFLEKSI**

Jln. Tamangapa Raya III
Perum. Tritura A5 No. 10 Makassar 90235
Telp. 0411-494086 – 5057064.
Fax. 0411-494086, Hp. 081343888172 – 081342183116
Email: refleksibooks@yahoo.co.id

*Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
All Right Reserved*

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia) Daerah Sulawesi Selatan

Cetakan I, 2018
ISBN: 978-602-5887-00-0

Buku ini Terbit atas kerjasama:
Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan
dengan Penerbit Pustaka Refleksi



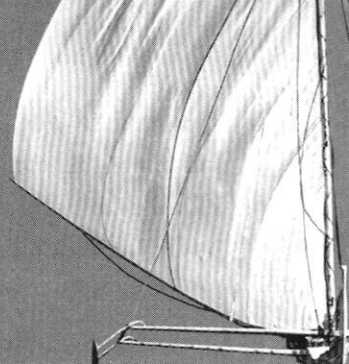
SEBAGAI penerbit yang jamak menerbitkan buku bertemakan lokal atau kearifan lokal, kehadiran naskah karya Masgaba —penulis buku ini— tentang pengetahuan dan perilaku nelayan Mandar di Kabupaten Majene, tentunya disambut baik oleh penerbit. Kehadiran buku ini semakin memperkaya pengetahuan tentang kearifan lokal. Buku tentang kearifan lokal, semakin hari semakin langka ditemukan. Selain karena orang yang mau menulis semakin kurang, juga mereka yang berminat semakin langka dijumpai. Kendala lain, menulis naskah kearifan lokal membutuhkan proses waktu lama. Ditambah sebagian besar sikap dan perilaku masyarakat yang cenderung instan dan lebih fokus pada hal-hal yang berbau materi, semakin melengkapi kelangkaan buku-buku kearifan lokal.

Penerbit Pustaka Refleksi sangat mendukung proses penerbitan buku-buku kearifan lokal. Bukti dukungan tersebut, penerbit yang didirikan di Makassar pada 2001, ini akan memaksimalkan kualitas setiap terbitan bukunya. Bukan hanya penampilan covernya yang berseni, tapi juga editing dan layoutnya menjadi perhatian utama.

Kesadaran masyarakat untuk rajin membaca akan ditentukan pula oleh kualitas bacaan. Kalau penampilan sebuah buku sudah menjanjikan, maka tentu pembaca akan tertarik untuk membaca isinya secara tuntas.

Semoga kehadiran buku ini, bagian dari upaya untuk menarik minat masyarakat rajin membaca sekaligus sebagai sarana memperkaya pengetahuan kearifan lokal masyarakat Indonesia.

Pustaka Refleksi



SUATU pengetahuan tidak bisa lahir begitu saja, tanpa melalui proses pengalaman nyata. Pengetahuan itu terbentuk karena adanya pengalaman yang membutuhkan waktu sekian lamanya. Demikian pula suatu pengetahuan lokal nelayan lahir tentu membutuhkan masa dan pengalaman sebelum menjadi suatu pengetahuan kearifan lokal. Di kalangan nelayan, menangkap ikan bukan tanpa pengetahuan, justru dengan pengetahuan lokal mereka, ada kesinambungan mendapatkan ikan.

Buku ini berjudul “Nelayan Mandar di Kabupaten Majene’. Membaca judul tersebut memberi kesan umum kepada pembacanya tentang nelayan beretnis Mandar yang melakukan aktivitas menangkap ikan di wilayah Majene, sebuah kabupaten di Provinsi Sulawesi Barat. Apa dan bagaimana nelayan Mandar menangkap ikan? Masgaba, penulis buku ini, melakukan penelitian dengan fokus pada pengetahuan lokal nelayan Mandar mengenai sistem teknologi, navigasi, biota laut, wilayah penangkapan, astronomi, dan sistem kepercayaan; baik yang nyata maupun yang mistik (gaib), ketika melakukan penangkapan ikan di laut.

Dari hasil penelitian Masgaba, diperoleh pemahaman bahwa para nelayan Mandar di wilayah Kabupaten Majene, menggunakan pengetahuan kearifan lokal dalam melakukan penangkapan ikan.

Sumberdaya laut di perairan Kabupaten Majene kaya dengan biota laut, salah satu diantaranya adalah ikan. Sebelum para nelayan melaut mereka sudah dibekali dengan pengetahuan lokal mengenal sistem teknologi, navigasi, biota laut, wilayah penangkapan, astronomi, dan sistem kepercayaan.

Pengetahuan lokal ini, mereka peroleh secara turun-temurun. Pengetahuan warisan ini, bisa saja pada awalnya sangat sederhana mereka peroleh. Namun dengan seiring perjalanan waktu dan pengalaman, pengetahuan mereka berkembang; bertambah dari waktu ke waktu, bahkan pengetahuan itu secara spesifik boleh saja mengalami perubahan karena perubahan situasi tempat atau keadaan. Pengetahuan lokal nelayan Mandar dari satu generasi ke generasi berikutnya sampai pada masa penelitian yang dilakukan Masgaba telah menjadi *local genius* mempunyai karakteristik tersendiri.

Bila diuraikan, pengetahuan kearifan lokal yang dimiliki nelayan Mandar menjadi lima sub sistem pengetahuan. Kelima sub sistem pengetahuan tersebut adalah pengetahuan navigasi, pengetahuan biota laut, pengetahuan wilayah tangkap, pengetahuan musim, dan pengetahuan astronomi. Pengetahuan ilmu navigasi misalnya, nelayan Mandar harus memilikinya sebelum turun ke laut karena sangat berkaitan dengan kelancaran dan keselamatan mereka ketika menangkap ikan. Mereka harus paham mengenai ombak, mengenai badai, mengenai letak karang, dan mengenai jalur yang harus dilewati. Demikian pula dengan sub sistem pengetahuan kearifan lokal lainnya harus dimiliki setiap nelayan Mandar.

Sub sistem pengetahuan lokal yang dimiliki para nelayan Mandar ini, akan ikut memengaruhi jumlah tangkapan ikan dan tingkat keselamatan mereka ketika berada di laut. Yang menarik dari lima sub sistem pengetahuan lokal yang mereka miliki, para nelayan Mandar ini menggabungkan antara pengetahuan rasional dan irasional. Pengetahuan rasional seperti tentang teknologi, navigasi, biota laut, wilayah tangkap,

dan astronomi, sementara yang irasional adalah sistem kepercayaan nelayan. Sistem kepercayaan nelayan ini memadukan antara kepercayaan budaya dengan sistem kepercayaan Islam. Misalnya dalam upacara *kuliwa* (tolak bala) melibatkan pembacaan barzanji yang dipimpin seorang imam desa. Di dalam rangkaian upacara tersebut disiapkan perangkat lainnya seperti *sokkol* (nasi ketan), telur ayam, pisang, dan *ule-ule* (bubur kacang ijo) yang merupakan sistem kepercayaan budaya setempat.

Demikian pula ketika melakukan pemasangan alat tangkap ikan, mempunyai syarat-syarat tertentu. Seperti ada istilah pemali, berupa pantangan-pantangan yang harus dilakukan, karena ikut memengaruhi jumlah hasil tangkapan ikan para nelayan. Contohnya, ketika nelayan akan menangkap telur ikan terbang dengan alat tangkap ikan, terlebih dahulu melantunkan syair-syair erotis agar ikan terbang bergairah untuk memasuki alat tangkap ikan.

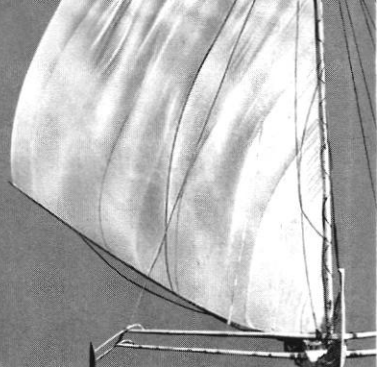
Selain itu, nelayan Mandar juga mempunyai kepercayaan mengenai wilayah-wilayah tertentu di laut yang dianggap keramat, dihuni oleh makhluk-makhluk halus sebangsa jin laut. Menurut kepercayaan nelayan, Makhluk gaib itu akan marah bila nelayan ketika melewati atau melakukan penangkapan ikan, bersikap atau bertindak seenaknya tanpa mempunyai sikap kesantunan. Salah satu diantaranya, adalah wilayah yang dinilai tidak boleh dilakukan penangkapan ikan karena merupakan wilayah keramat, dan pantang untuk dijamah. Wilayah terlarang tersebut akhirnya menjadi tempat berkumpulnya ikan-ikan sehingga dari sisi positifnya terjadi kelangsungan ekosistem laut.

Membaca buku ini, akan memperkaya wawasan pembaca mengenai perilaku nelayan, khususnya nelayan Mandar ketika akan melakukan penangkapan ikan di laut. Secara umum, perilaku nelayan di berbagai daerah di Indonesia sepertinya hampir sama dalam melakukan penangkapan ikan di laut dengan sistem pengetahuan dan kepercayaan. Yang membedakan mungkin saja hanya soal teknis pengetahuan dan kepercayaan, karena dipengaruhi oleh budaya masing-masing wilayah.

Buku ini sungguh menarik dibaca karena sangat mendalam mengupas tentang nilai-nilai dan kepercayaan nelayan Mandar dalam memburu dan menangkap ikan. Selamat membacanya.

Editor

PENGANTAR PENULIS |



ALHAMDULILLAH atas izin dan rida Allah swt. tulisan ini dapat disusun dan diterbitkan menjadi sebuah buku yang berjudul “Nelayan Mandar di Kabupaten Majene”. Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan di beberapa perkampungan nelayan di Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat. Setiap perkampungan nelayan memiliki ciri khas tersendiri dengan alat tangkap yang berbeda dengan yang lainnya. Namun demikian, mereka juga memiliki banyak kesamaan terutama dalam hal sistem pengetahuan, sistem kepercayaan, perahu yang digunakan dan wilayah tangkap (*fishing ground*), yaitu *roppo*.

Ada beberapa hal inti dalam buku ini yang menjelaskan tentang kehidupan nelayan Mandar yang masih tetap eksis mempertahankan warisan leluhurnya. Misalnya, teknologi *roppo* yang mereka kembangkan untuk tempat ikan bersarang atau berkumpul, lalu dijadikan wilayah penangkapan. *Roppo* tersebut merupakan milik perorangan yang dibangun oleh *punggawa* nelayan *gae* dan *panjala*. Namun pemanfaatannya dapat pula digunakan oleh nelayan pancing asalkan tidak menggunakan *gae* atau *jala*. Akses nelayan pancing untuk beroperasi di *roppo* milik *punggawa* nelayan *gae* dan *panjala* merupakan nilai solidaritas dan persatuan di antara sesama nelayan Mandar yang diatur dalam *adaq rapanna aposasiang* (aturan adat dalam kegiatan nelayan).

Aktivitas nelayan Mandar, umumnya terorganisir dalam suatu pranata sosial yang disebut *punggawa-sawi*. *Punggawa* terdiri atas dua,

yaitu *punggawa* darat dan *punggawa* laut. *Punggawa* darat biasa pula disebut *pappalele* merupakan pemilik modal berupa perahu dan alat tangkap. Sedangkan *punggawa* laut adalah pemimpin dalam kegiatan penangkapan yang bertugas menjalankan perahu. *Sawi* adalah anak buah yang bertugas menurunkan dan menarik alat tangkap ke perahu serta berbagai tugas lainnya. *Sawi* tidak memiliki modal kecuali tenaga, sehingga rata-rata berasal dari keluarga nelayan miskin. Perekrutan *sawi* mengutamakan anggota kerabat, sahabat dan tetangga *punggawa* yang relatif kurang mampu. Dengan demikian, dalam masyarakat Mandar terdapat nilai *sirondo-rondoi* (tolong-menolong) dalam kegiatan ekonomi, agar nelayan yang menganggur dapat mendapatkan pekerjaan melalui pranata *punggawa-sawi*.

Sistem pengetahuan nelayan yang diwariskan secara turun-temurun masih diaplikasikan dalam kegiatan nelayan, walaupun sudah mengenal kompas dan GPS (*Global Positioning System*). Sistem pengetahuan tersebut tidak hanya berfokus pada teknik penangkapan ikan dengan alat tangkap tradisional yang adaptif dan ramah lingkungan, seperti pancing, *pukaq* (jaring insang), *buaro* dan sebagainya. Namun, sistem pengetahuan tersebut mencakup seluruh aspek kegiatan nelayan, baik yang berhubungan dengan laut maupun daratan. Bagi nelayan Mandar, sistem pengetahuan merupakan hal yang sangat penting, karena secara otomatis sudah ada dalam alam pikiran mereka. Beda halnya dengan pengetahuan modern, mereka harus melihat atau membaca teknologi untuk kemudian memahami fenomena alam di sekitarnya. Sistem pengetahuan nelayan meliputi, pengetahuan tentang navigasi, pengetahuan tentang musim, pengetahuan tentang wilayah tangkap, pengetahuan tentang biota laut, pengetahuan tentang makhluk gaib dan sebagainya.

Kehadiran buku ini di tangan pembaca, tidak akan terwujud seperti adanya tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada semua informan, terutama kepada Sabri, Sappewali, Muh. Yunus, Muliadi dan Daraming

yang senantiasa menemani penulis dalam penelitian di lapangan. Demikian pula kepada Kepala BPNB Sulawesi Selatan dan teman-teman peneliti di kantor tersebut yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Semoga budi baik mereka diterima dan dibalas oleh Allah swt.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan masukan dan kritik yang sifatnya konstruktif dengan arif dan bijak akan saya terima. Semoga buku ini ada manfaatnya.

Makassar, Januari 2018

Penulis



PENGANTAR KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA SULAWESI SELATAN

BALAI Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) merupakan unit pelaksana teknis di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang bertugas melaksanakan pelestarian kebudayaan yang mencakup perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pendokumentasian aspek-aspek tradisi, kepercayaan, kesenian, dan kesejarahan. Karena itu BPNB memiliki peran strategis dalam mendukung pelestarian dan pengembangan kebudayaan serta kebijakan pendidikan karakter bangsa.

Salah satu tugas BPNB Sulawesi Selatan adalah melakukan kegiatan penelitian mengenai aspek budaya dan sejarah dalam upaya mendeskripsikan dan memaknai nilai-nilai budaya serta mengungkapkan dan menjelaskan narasi sejarah pada topik yang diteliti. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi referensi bagi pembinaan dan penguatan karakter jati diri bangsa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Masgaba dengan judul “Nelayan Mandar di Kabupaten Majene” merupakan salah satu kegiatan penelitian yang dilakukan oleh staf peneliti BPNB Sulawesi Selatan, yang diterbitkan dengan anggaran tahun 2018.

Penerbitan buku ini merupakan perwujudan visi misi BPNB Sulawesi Selatan yang menjadikan UPT (Unit Pelaksana Teknis) ini sebagai bank data, khususnya mengenai kesejarahan dan kebudayaan dari tiga wilayah provinsi, yaitu Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Barat. Selain sebagai bank data yang berfungsi sebagai pusat data, penerbitan hasil-hasil penelitian BPNB Makassar juga dimaksudkan

untuk mempublikasikan dan menyebarluaskan hasil-hasil penelitian para peneliti dalam rangka menghindari duplikasi. Di samping itu, juga untuk meningkatkan kompetensi para peneliti dan kualitas penelitian. Penerbitan ini juga sebagai bentuk apresiasi terhadap para peneliti dan sekaligus memberikan kesempatan untuk mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan dalam rangka pelestarian dan pengembangan kebudayaan.

Berbagai peristiwa yang telah mewarnai perjalanan panjang kehidupan kebangsaan dan kenegaraan kita, tidak hanya dapat memberikan pemahaman dan pencerahan dalam memperkuat karakter dan jati diri bangsa, tetapi juga dapat meningkatkan semangat persatuan dan kesatuan bangsa. Selain itu, juga dapat membangkitkan kebanggaan nasional, mengungkapkan nilai-nilai budaya bangsa, melestarikan jiwa dan semangat pantang menyerah serta menjadi bahan masukan dalam penataan pemerintahan dan penanganan berbagai persoalan otonomi daerah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, saya menyambut baik penerbitan buku ini agar dapat lebih memperkaya khasanah historiografi Indonesia dan menambah bahan referensi pada bank data BPNB Sulawesi Selatan.

Semoga Allah Yang Maha Kuasa senantiasa memberkati setiap langkah dan kegiatan kita agar dapat bermanfaat untuk kemaslahatan umat manusia. Atas penerbitan buku ini, saya ucapkan selamat dengan harapan dapat bermanfaat bagi masyarakat, nusa dan bangsa.

Tabe...kurusumange.

Salamakki tapada salama.

Makassar, April 2018
Kepala,

Drs. Faisal, M.Si.



ISI BUKU |

Pengantar Penerbit	— v
Pengantar Editor	— vii
Pengantar Penulis	— xi
Pengantar Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan	— xv
Daftar Isi	— xvii

BAGIAN I

PENDAHULUAN — 1

BAGIAN II	
WILAYAH DAN MASYARAKAT	— 9
Majene dalam Konteks Wilayah	— 9
Pola Permukiman	— 11
Majene dalam Konteks Kemasyarakatan	— 14
Islam dan Perayaan Keagamaan	— 23

BAGIAN III	
SISTEM PENGETAHUAN NELAYAN	— 27
Pengetahuan tentang Navigasi	— 27
Pengetahuan tentang Biota Laut	— 32
Pengetahuan tentang Wilayah Tangkap	— 36
Pengetahuan tentang Musim	— 44
Pengetahuan tentang Astronomi	— 48

BAGIAN IV

TEKNOLOGI DAN SISTEM KEPERCAYAAN — 59

Aktivitas Nelayan dan Teknologi yang Digunakan — 59

Organisasi Nelayan — 84

Ritus Berkaitan dengan Aktivitas Nelayan — 90

Ussul dan Pemali dalam Melaut — 93

BAGIAN V

PENUTUP — 109

Daftar Pustaka — 115

Indeks — 119

Tentang Penulis — 123

BAGIAN I

PENDAHULUAN



INDONESIA merupakan negara kepulauan dengan kawasan dan garis pantai terpanjang di dunia. Sebagian besar kawasan pantai tersebut didiami penduduk nelayan dengan karakteristik sosial budaya yang berbeda satu sama lain. Mereka digolongkan sebagai masyarakat maritim. Pada umumnya, desa-desa nelayan sangat memprihatinkan kehidupan ekonominya. Menurut hasil survei sosial ekonomi yang sering kali dilakukan, desa-desa nelayan tersebut berada dalam kondisi kemiskinan. Kondisi kemiskinan seperti itu sudah merupakan masalah umum yang melekat dalam kehidupan masyarakat nelayan di mana pun berada, terutama di Indonesia (Lampe, 2007:1). Relevan dengan pernyataan tersebut Pollnack (dalam Bulkis, 1995:3) menyebutkan bahwa masyarakat nelayan merupakan salah satu kantong kemiskinan yang karakteristiknya relatif lebih spesifik dibanding kantong-kantong kemiskinan pada masyarakat lainnya. Secara geografis, masyarakat nelayan hidup relatif terisolir dari masyarakat yang lain bukan hanya dari fasilitas ekonomi tetapi juga dari berbagai sarana dan prasarana yang lebih maju. Secara klimatologis siklus hidup masyarakat nelayan amat dipengaruhi oleh kondisi iklim seperti musim dan keadaan angin laut, dan ini secara langsung memengaruhi dinamika mata pencahariannya.

Acheson menyatakan bahwa nelayan merupakan suatu pekerjaan yang penuh resiko bahaya dan ketidakmenentuan. Bahaya dan ketidakmenentuan itu bukan hanya disebabkan oleh kondisi-kondisi

alam dan biota laut serta terjadinya perubahan-perubahan lingkungan fisik tersebut, tetapi juga oleh kondisi-kondisi lingkungan sosial ekonomi dimana aktivitas penangkapan berlangsung (Lampe, 1989:7). Walaupun penuh resiko, pekerjaan sebagai nelayan merupakan pekerjaan yang banyak digeluti oleh masyarakat pesisir dan pulau-pulau. Hal ini disebabkan kurangnya alternatif pekerjaan di wilayah tersebut. Selain itu, walaupun ada alternatif pekerjaan juga mengalami hambatan untuk upaya diversifikasi. Menurut Kusnadi (2000:202) hambatan diversifikasi pada komunitas nelayan disebabkan secara sosio-kultural nelayan sangat terikat dengan pekerjaannya untuk menangkap ikan. Sekalipun pekerjaan nelayan tidak memberikan penghasilan yang stabil dan teratur, mereka tetap merasa riskan terlibat dengan pekerjaan lain karena sudah menganggap laut sebagai halaman rumahnya yang setiap hari harus dilihat dan dilewati. Oleh sebab itu, upaya untuk melakukan diversifikasi pekerjaan di kalangan nelayan sangat ditentukan oleh kemampuan diri untuk mentransendensi tekanan-tekanan kehidupan yang terus menerus dialami sepanjang mereka bergantung sepenuhnya pada penghasilan dari kegiatan nelayan.

Masalah besar yang sering dialami oleh masyarakat nelayan, yaitu tingginya biaya-biaya ritual yang harus dikeluarkan sebagai tuntutan sistem kepercayaan mereka. Berbagai ritual yang secara rutinitas dilakukan oleh nelayan, seperti ritual tolak bala pada saat penggunaan perahu dan alat tangkap baru, ritual akan melaut, ritual pada saat melaut, ritual setelah melaut, dan sebagainya. Prosesi ritual tersebut dilakukan secara hikmat dengan melibatkan banyak orang terutama anggota kerabat, sahabat dan tetangga. Prosesi ritual seperti itu akan membutuhkan banyak biaya, sehingga kadang kala harus mengutang. Banyaknya biaya ritual tersebut akan lebih memperparah tingkat kesejahteraan mereka. Kenyataannya, masyarakat nelayan tidak menyadari hal itu karena pelaksanaan ritual tidak berhitung untung rugi tetapi erat kaitannya dengan keselamatan dan rezeki selama melaut.

Sebagian besar masyarakat nelayan memiliki sistem kepercayaan, yang erat kaitannya dengan kekuatan gaib. Kepercayaan terhadap kekuatan gaib biasanya berupa gejala-gejala dan peristiwa-peristiwa yang luar biasa. Gejala-gejala tersebut biasanya berbentuk gejala-gejala alam, tokoh-tokoh masyarakat, binatang, tumbuh-tumbuhan, benda-benda dan suara yang luar biasa. Sedangkan peristiwa-peristiwa yang luar biasa terjadi menyimpang dari kebiasaan hidup manusia sehari-hari, atau peristiwa-peristiwa yang mengandung bahaya bagi keselamatan hidup manusia. Untuk merespon kekuatan gaib, manusia melakukan negosiasi berupa ritual-ritual persembahan atau perilaku khusus yang mengandung simbol-simbol mistik. Negosiasi tersebut sebagai ungkapan perasaan cinta, hormat, bakti, ngeri dan takut. Akan tetapi, dibalik itu tersirat pula perasaan yang penuh harap akan imbalan sebagai balasan atas negosiasi tersebut.

Otto (dalam Eliade, 2002:2) menyatakan, manusia biasanya menemukan sifat-sifat pengalaman yang menakutkan dan irasional. Perasaan takut itu biasanya muncul di hadapan kesakralan atau di hadapan misteri yang memesona. Misalnya pada nelayan di Sidoarjo sering mengalami hal-hal yang misterius dan menakutkan, suatu waktu tiba-tiba ombak besar menggulung-gulung pada hal tidak ada angin, muncul serombongan ikan hiu yang menakutkan, adanya *antu lau* (hantu laut) yang berwujud makhluk aneh di tempat-tempat tertentu di tengah laut, dan berbagai peristiwa yang menakutkan lainnya. Bila terjadi seperti itu, maka nelayan menyahutinya dengan berbagai perlakuan, seperti berdoa kepada Tuhan dengan membacakan ayat-ayat Alquran, membuang daun siri atau sebatang rokok (Darwis, 1988:113).

Selain sistem kepercayaan, sistem pengetahuan lokal juga masih kuat eksistensinya dalam kehidupan nelayan. Walaupun sistem teknologi dan informatika berkembang secara pesat di era modernitas saat ini, sistem pengetahuan lokal sebagai warisan leluhur masih diaplikasikan dalam aktivitas nelayan sehari-hari. Pengetahuan lokal merupakan sekumpulan pengetahuan yang diciptakan oleh sekelompok masyarakat dari generasi

ke generasi yang hidup menyatu dan selaras dengan alam. Pengetahuan tersebut berkembang dalam lingkup lokal, menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat. Pengetahuan ini juga merupakan hasil kreativitas dan uji coba secara terus-menerus dengan melibatkan inovasi internal dan pengaruh eksternal dalam usaha menyesuaikan dengan kondisi baru. Oleh karena itu, salah kalau ada pemikiran bahwa pengetahuan lokal itu kuno, terbelakang, statis atau tidak berubah (Paisal, 2008:85). Pengetahuan lokal dalam masyarakat nelayan yang hidup di lingkungan spesifik, biasanya diperoleh berdasarkan pengalaman yang diwariskan secara turun-temurun. Adakalanya suatu teknologi yang dikembangkan di tempat lain dapat diselaraskan dengan kondisi lingkungannya, sehingga menjadi bagian dari teknologi mereka.

Sistem pengetahuan lokal nelayan tidak hanya berfokus pada teknik penangkapan ikan dengan alat tangkap tradisional yang adaptif dan ramah lingkungan, tetapi sistem pengetahuan tersebut mencakup aspek kehidupan nelayan. Bagi nelayan, pengetahuan lokal merupakan hal yang sangat penting, karena secara otomatis sudah ada dalam alam pikiran mereka. Beda halnya dengan pengetahuan modern, mereka harus melihat atau membaca teknologi untuk kemudian memahami fenomena alam di sekitarnya. Sistem pengetahuan lokal nelayan meliputi, pengetahuan tentang navigasi, pengetahuan tentang musim, pengetahuan tentang wilayah tangkap, pengetahuan tentang biota laut, pengetahuan tentang makhluk gaib dan sebagainya. Sistem pengetahuan tersebut berbeda-beda antara satu suku bangsa dengan suku bangsa lainnya, bahkan antara satu perkampungan nelayan dengan perkampungan nelayan lainnya.

Teknologi alat tangkap yang digunakan nelayan selalu mengalami perkembangan sejalan dengan modernitas. Namun demikian, perkembangan alat tangkap tersebut tidak selamanya mengalami pergantian yang lebih efektif dan produktif. Terdapat beberapa alat tangkap tradisional yang hanya memerlukan modifikasi, sehingga dapat lebih produktif. Determinasi teknologi pada masyarakat nelayan utamanya

penggunaan motorisasi dan alat tangkap yang lebih kompleks akan memengaruhi struktur sosial nelayan. Misalnya, ketika alat tangkap *bagang* dikenal nelayan, penangkapan dilakukan secara berkelompok dengan membentuk organisasi (*punggawa-sawi*). Pembagian kerja lebih nyata. Untuk mengoperasikan *bagang*, sudah dikenal adanya divisi kerja dan jenjang kerja. Divisi kerja mencakup divisi yang melayarkan dan menjaga posisi perahu saat beroperasi, divisi yang menangani lampu penerang, dan divisi yang mengambil ikan dari jaring. Jenjang kerja terlihat dari adanya hirarkhi *punggawa* dan *sawi*, dan dikalangan *sawi* sendiri ada perbedaan status antara *sawi* biasa dengan *sawi* yang bertanggung jawab pada satu divisi kerja (Salman, 2006). Organisasi kenelayanan tersebut merupakan pranata yang dapat memberi akses kepada nelayan (*sawi*) yang tidak memiliki alat tangkap untuk terlibat dalam kegiatan nelayan. Dengan sendirinya, nelayan tersebut akan mendapatkan lapangan kerja.

Sawi adalah anak buah kapal, yang kehidupan ekonominya relatif rendah atau miskin. Hal ini disebabkan tidak memiliki pekerjaan lain selain nelayan, sehingga bilamana terjadi musim paceklik kehidupan ekonominya sangat susah. Pada masyarakat nelayan tertentu, diversifikasi pekerjaan memang sering ada walaupun kuantitasnya tidak banyak. Nelayan menganggapnya sebagai suatu pekerjaan selingan saja terutama pada musim paceklik. Misalnya, nelayan yang bermukim di Madello Kabupaten Barru merupakan salah satu contoh yang melakukan pekerjaan selingan sebagai petani dan tukang becak untuk menambah pendapatan mereka (Tang, 1996). Sementara pada komunitas nelayan di tempat lain, wanita (istri nelayan) dan anak-anak berupaya melakukan pekerjaan untuk menambah penghasilan keluarga. Istri-istri nelayan di Desa Pesisir Kabupaten Situbondo umumnya mencari nafkah untuk menambah penghasilan keluarga melalui sektor perdagangan dan jasa. Kegiatan ekonomi yang dilakukan adalah menjadi pedagang ikan, membuka warung atau toko, dan menjadi tenaga kerja di industri-industri rumah tangga (Kusnadi, 2000:193).

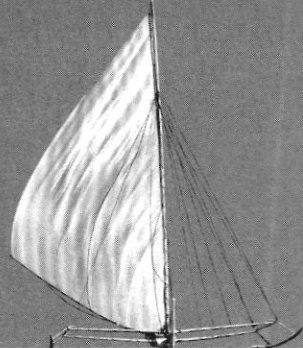
Di Desa Lappa Kabupaten Sinjai, istri-istri nelayan umumnya melakukan kegiatan ekonomi sebagai pedagang ikan. Mereka memasarkan hasil tangkap suaminya atau membeli ikan pada *pappalele* untuk kemudian dijual di pasar-pasar yang ada di Kabupaten Sinjai atau antar kabupaten (Nurland, 1988:252). Istri nelayan Mandar pun juga demikian, mereka mempunyai tugas untuk memasarkan hasil tangkap suaminya. Tugas tersebut merupakan aturan adat setempat yang disebut *sibaliparri* (saling membantu secara erat) (Bodi, 2005:119). Sedangkan anak-anak yang membantu orang tuanya dalam kehidupan nelayan, misalnya anak-anak di Desa Pesisir Kabupaten Situbondo melakukan kegiatan mencari nener atau ikut kerabatnya melaut (Kusnadi, 2000:192). Begitu pula anak-anak di Desa Buku, Polman membantu ayahnya di laut, menangkap benur dan nener, memperbaiki peralatan alat tangkap yang rusak. Anak laki-laki tidak pernah dilarang merokok, karena merokok mengangap membakar uang. Dengan jalan itu, anak-anak akan berusaha menggantikan dan mencari uang yang telah dibakar melalui usaha di laut (Rahman, 1988:351).

Masyarakat nelayan memiliki sistem budaya sebagai pedoman dalam melakukan aktivitas. Pada nelayan Baurung terdapat nilai solidaritas antara sesama nelayan. Mereka yang memiliki *ropppo*, memberi kebebasan nelayan pancing untuk menangkap ikan di *ropppo* miliknya. Dengan cara seperti ini, nelayan pancing yang hidupnya sangat sederhana mendapatkan akses untuk memperoleh tangkapan yang lebih mudah dan relatif banyak (Masgaba, dkk. 2011). Pada nelayan Pambusuang setelah pulang dari melakukan aktivitas *potangnga* (mengambil telur *tuung-tuung*), anak-anak kecil berhamburan ke laut lalu berebut naik ke atas perahu. Mereka mencari sisa telur, baik yang ada di dalam jemuran, di dalam ruang perahu, dan di *buaro* dan *epe-epe*. Anak-anak yang tidak sempat turun ke laut, mereka menunggu bagian di rumah *punggawa*, yaitu menunggu pembagian *katteq* (sisa-sisa *paqbulu*) dari isteri *punggawa*. Pembagian ini dilakukan secara gratis untuk membagi-bagi rezeki kepada anak-anak keluarga miskin (Alimuddin, 2005:72).

Sehubungan dengan paparan tersebut di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana sistem pengetahuan nelayan Mandar terkait dengan navigasi, biota laut, wilayah tangkap, astronomi dan kekuatan gaib? (2) Bagaimana teknologi alat tangkap dan sistem kepercayaan nelayan Mandar? Untuk memaparkan hal tersebut digunakan penelitian kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan studi pustaka. Seluruh data yang terkumpul dianalisis secara induktif. Proses kegiatan analisis dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul. Setelah itu dilanjutkan kegiatan mengkaji sambil membuat reduksi data dengan cara membuat abstraksi berupa rangkuman dan pernyataan-pernyataan. Kegiatan selanjutnya adalah menyusun dalam satuan-satuan dan sekaligus membuat kategorisasi. Tahap akhir kegiatan analisis data dilakukan pemeriksaan ulang terhadap validitas dan hasil interpretasi data untuk memeroses hasil yang ada menjadi sebuah simpulan.

BAGIAN II

WILAYAH DAN MASYARAKAT



Majene dalam Konteks Wilayah

Secara geografis, wilayah Kabupaten Majene terletak di pesisir pantai Selat Makassar, yang membujur dari Selatan ke Utara. Atau dengan kata lain, wilayah kabupaten ini berada di antara $238^{\circ}45''$ s.d. $338^{\circ}15''$ Lintang Selatan, dengan garis bujur antara $118^{\circ}45'00$ s.d. $119^{\circ}4'45$ Bujur Timur. Kabupaten ini sebelumnya berada dalam wilayah provinsi Sulawesi Selatan. Setelah pembentukan Provinsi Sulawesi Barat berdasarkan Undang Undang Nomor 26 Tahun 2004, maka Kabupaten Majene dan empat kabupaten lainnya termasuk dalam wilayah administratif Provinsi Sulawesi Barat. Wilayah administratif Kabupaten Majene berbatasan dengan Kabupaten Mamuju di sebelah utara, Kabupaten Polman di sebelah timur, Teluk Mandar di sebelah selatan dan Selat Makassar di sebelah barat.

Secara administratif, Kabupaten Majene memiliki luas wilayah mencapai $947,84 \text{ Km}^2$. Luas wilayah tersebut terbagi atas delapan kecamatan, yakni Kecamatan Banggae, Banggae Timur, Pamboang, Sendana, Tammeroddo Sendana, Tubo Sendana, Malunda, dan Ulumanda. Kedelapan kecamatan tersebut terbagi kedalam 82 (delapan puluh dua) desa/kelurahan. Kabupaten Majene termasuk daerah yang memiliki banyak sungai kecil yang tersebar di seluruh kecamatan, yakni sebanyak 85 (delapan puluh lima) sungai. Sungai-sungai inilah yang menjadi sumber air bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan air

bersihnya. Air baku yang digunakan adalah air permukaan/sungai, berasal dari Sungai Abaga, Sungai Mangge dan Sungai Tinambung.

Kota Majene sebagai ibukota Kabupaten Majene berjarak 145 km arah selatan dari Kota Mamuju, ibukota Provinsi Sulawesi Barat. Berdasarkan catatan stasiun meteorologi, rata-rata temperatur udara di Majene dan sekitarnya sepanjang tahun 2013 sekitar $27,73^{\circ}\text{C}$ dengan suhu minimum $24,5^{\circ}\text{C}$ dan suhu maksimum $32,3^{\circ}\text{C}$. Curah hujan terjadi secara fluktuatif antara 26,5 sampai 685,0 setiap tahun. Sedangkan kecepatan angin di sekitar Selat Makassar juga memengaruhi kondisi angin di daratan Kabupaten Majene, yaitu sekitar 5 s.d. 26 knot. Kecepatan angin tertinggi terjadi pada bulan Juli, Agustus dan September, sedangkan kecepatan angin terendah terjadi pada bulan Desember, Januari, Februari dan Maret. Keadaan angin tersebut memengaruhi aktivitas nelayan Mandar di tengah laut. Oleh karena itu, nelayan mengantisipasi dengan cara memahami gejala-gejala dan waktu-waktu munculnya angin kencang.

Topografi tanah di Kabupaten Majene terdiri atas ciri-ciri tanah tipe aluvial yang membentang di jazirah Barat-Laut, dan didominasi tipe Lithosol terdiri atas deretan bukit batu kapur, seperti yang terdapat di Kabupaten Enrekang dan Toraja. Tipologi tanah seperti ini tidak cocok untuk lahan pertanian. Struktur tanah meliputi dataran rendah 25%, perbukitan 15% dan dataran tinggi 60% (Rais, 2002:22). Dataran rendah umumnya terdapat di pesisir pantai, yang kebanyakan dijadikan permukiman penduduk nelayan. Sedangkan daerah perbukitan yang tingginya 50 s.d.200 meter di atas permukaan laut, juga dijadikan permukiman penduduk dan perkebunan. Untuk daerah pegunungan dengan ketinggian 500 s.d.1000 meter di atas permukaan laut merupakan wilayah hutan. Kondisi lingkungan alam tersebut sangat memengaruhi iklim dan ekosistem wilayah Kabupaten Majene. Kota Majene yang letaknya di pesisir pantai, kondisi tanahnya kering dan berbatu kapur, namun sering dilanda banjir terutama kalau curah hujan tinggi disertai air pasang.

Seperti halnya dengan rumah-rumah penduduk orang Mandar, rumah penduduk yang terdapat dalam wilayah perkampungan nelayan pada umumnya berbentuk panggung yang terbuat dari bahan kayu beratapkan seng atau rumbia. Rumah-rumah yang terletak di pinggir jalan atau baris pertama ada yang diberi pagar dari bambu, juga ada yang tidak memiliki pagar. Rumah-rumah yang berpagar bambu ada yang dicat berwarna seragam, seperti warna putih biru, dan ada juga yang tidak bercat. Di antara rumah-rumah yang berbentuk panggung, juga ada yang berbentuk rumah semi permanen dan permanen. Rumah-rumah semi permanen pada dasarnya merupakan rumah panggung yang bagian kolong rumah diberi dinding dan lantai, sedangkan bagian atas tetap berlantai papan. Kolong rumah yang telah diberi dinding dan lantai tersebut difungsikan sebagai ruang untuk penghuninya (dapur, kamar mandi), juga sekaligus ruang menerima tamu. Selain itu juga terdapat rumah yang sebagian kolong rumahnya diberi dinding yang terbuat dari bilah-bilah bambu.



Kedaaan permukiman nelayan di pesisir pantai Selat Makassar.
(Sumber: dokumentasi penulis).

Pola Permukiman

Pola permukiman penduduk, khususnya yang tinggal di perkampungan-perkampungan nelayan pesisir pantai membentuk formasi memanjang mengikuti garis pantai. Rumah (*boyang*) penduduk berjajar di sepanjang jalan dengan posisi saling berhadapan. Di beberapa wilayah permukiman nelayan, rumah-rumah penduduk ada yang terdiri atas dua baris, juga ada yang hanya satu baris. Rumah yang satu baris umumnya dibangun persis di pinggir pantai menghadap ke laut. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi kehidupan mereka adalah laut. Jarak rumah penduduk terkadang ada yang padat, terkadang ada yang jarang diantari dengan bukit atau kebun, serta lahan parkir perahu yang baru dibikin atau baru dicat. Jika mengalihkan pandangan ke arah laut, tampak perahu-perahu nelayan dengan ciri khas berwarna putih, sedang diparkir atau ditambatkan di bibir pantai dengan posisi haluan menghadap ke laut. Posisi seperti itu berkaitan dengan orientasi kehidupan ekonomi, bahwa setiap saat mereka selalu siap untuk melaut.



Keadaan perahu nelayan di pinggir pantai pada saat diparkir, haluan senantiasa menghadap ke laut.
(Sumber: dokumentasi penulis)

Rumah permanen merupakan rumah yang dibangun dengan menggunakan bahan utama dari batu, batu merah dan semen, atapnya menggunakan asbes. Rumah permanen di wilayah permukiman nelayan sangat mencolok jika dibandingkan dengan rumah panggung. Rumah permanen yang ada di wilayah tersebut dindingnya diberi cat berwarna terang. Sedangkan rumah semi permanen dapat dengan mudah dibedakan dengan rumah panggung, karena tidak tampak lagi adanya kolong rumah seperti pada rumah panggung pada umumnya.

Pada zaman kerajaan, stratifikasi sosial pemilik rumah dapat diketahui dengan melihat bubungan (*tombaq layar*) rumahnya. Jika bubungan rumahnya bersusun tiga atau lebih, maka pemiliknya adalah golongan bangsawan. Bila bubungan rumahnya satu susun atau tanpa ornamen, maka pemiliknya sudah bisa dipastikan dari golongan masyarakat biasa. Pada masa itu, golongan masyarakat biasa tidak pantas membangun rumah menyerupai arsitektur rumah dari golongan bangsawan. Berbeda pada saat sekarang, bagi yang mampu dari segi ekonomi dari golongan masyarakat manapun bisa membangun rumah dengan model atau arsitektur sesuai selera masing-masing. Seperti halnya bangunan rumah yang ada di wilayah perkampungan nelayan, mencerminkan status ekonomi pemiliknya. Rumah semi permanen atau permanen merupakan rumah yang dimiliki oleh pengusaha nelayan (*punggawa*). Sedangkan yang berbentuk rumah panggung pada umumnya pemiliknya adalah buruh nelayan (*sawi*). Rumah penduduk, baik yang berbentuk permanen, semi permanen, maupun rumah panggung memiliki halaman yang tidak terlalu luas, ada yang ditanami pohon ketapang dan sejenisnya sebagai pelindung dari sinar matahari, juga terdapat rumah yang halamannya ditanami pohon kelapa. Halaman rumah selain dimanfaatkan sebagai lahan tanaman pelindung, juga sebagai tempat untuk menjemur peralatan nelayan, seperti pukat gae dan *jala*.

Rumah orang Mandar yang berbentuk panggung mempunyai bagian-bagian seperti halnya rumah panggung orang Bugis dan Makassar.

Umumnya bagian-bagian rumah tersebut secara vertikal terdiri atas, loteng (*tapang*), ruangan tengah (*roang boyang*), kolong rumah (*naong boyang* atau *lamboyang*). Ruangan loteng (*tapang*) letaknya persis di bawah atap biasanya berfungsi sebagai gudang, tempat menyimpan barang-barang yang jarang atau tidak terpakai. Jika yang punya rumah mengadakan hajatan, *tapang* dijadikan sebagai tempat untuk menyimpan makanan yang akan disuguhkan kepada para undangan.

Ruang rumah (*roang boyang*) merupakan bagian utama dari sebuah rumah, masing-masing memiliki fungsi sesuai dengan letak atau petaknya. *Roang boyang* terdiri atas tiga petak (*lotang*). Petak pertama terletak pada bagian depan yang disebut dengan istilah *samboyang*. Petak itu berfungsi sebagai ruangan untuk menerima tamu (*toana*). Petak kedua disebut dengan istilah *tangnga boyang* atau ruang tengah. Petak tersebut berfungsi sebagai ruangan keluarga. Pada *tangnga boyang* itu terdapat kamar orang tua dan anak-anak yang masih kecil. Petak ketiga disebut dengan istilah *buiqboyong* atau petak paling belakang. Petak ini biasanya diperuntukkan kamar (*songi*) untuk anak gadis. Dan penempatan untuk kamar anak laki-laki atau kerabat lainnya disesuaikan dengan luas ruangan rumah (Abbas, 2000:87 dan Faisal, 2008:53).

Kolong rumah (*naong boyang*) atau bagian bawah rumah selain difungsikan sebagai tempat menyimpan alat tangkap ikan, juga sebagai tempat menyimpan kayu bakar. Di perkampungan nelayan. Bagian kolong rumah dimanfaatkan oleh kaum perempuan sebagai tempat berangin-angin dan sekaligus beraktivitas, seperti membuat *jepa* (makanan tradisional orang Mandar), menenun, memasak, mencuci, dan menggarami ikan apabila hasil tangkap suami melimpah atau tidak laku terjual.

Majene dalam Konteks Kemasyarakatan

Penduduk Kabupaten Majene termasuk suku bangsa Mandar. Menurut *lontaraq* (naskah kuno) Mandar, bahwa cikal bakal penduduk di

daerah itu berawal munculnya sepasang manusia di hulu Sungai Saddang pada tahun 1190 M. Sepasang manusia tersebut bergelar *Tomanurung*. Asal usul *Tomanurung* tersebut tidak diketahui, apakah berasal dari kelompok terdesak (orang-orang dari Mongolid) atau dari kelompok yang datang kemudian. Sepasang manusia inilah yang melahirkan seorang putra yang oleh orang Mandar menamakan To Banua Pong. Kemudian To Banua Pong melahirkan lima anak, yaitu (1) I Lando Belua, dialah yang datang dan bermukim di Gowa. Orang Gowa memberi gelar *tomanurunga* Somba Gowa I; (2) I Laso Kepang, dialah yang datang dan menetap di Luwu. Orang Luwu menamakan Batara Guru Payung Luwu I; (3) I Padara (ng), dialah yang datang dan menetap di Bittuang (Tana Toraja). Dialah yang menurunkan raja-raja Bone dan raja-raja Mandar; (4) I Lando Guttu, dialah yang datang dan menetap di Ulu Saddang (Tana Toraja); (5) I Usuk Sambamban, dialah yang datang dan menetap di Karonanga (Tana Toraja). Kelima orang keturunan *tomanurung* itulah yang tersebar di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat, dan berbaur dengan orang-orang yang bermukim di wilayah tersebut. Dengan pembauran keturunan *tomanurung*, maka penduduk daerah itu makin berkembang. Dalam persebaran dan perkembangan penduduk itu, mereka memerlukan pemimpin kelompok yang mereka namakan *maraqdia* atau *tomakakaq* (raja) untuk mengatur segala kebutuhan hidup mereka dalam bermasyarakat yang senantiasa mengalami perubahan kemajuan sesuai dengan tingkat kemajuan berfikir mereka. Dalam hal ini keturunan *Tomanurung* di Ulu Saddang yang telah menetap di beberapa daerah yang mereka jadikan *maraqdia* atau *tomakakaq* dan sampai kini dikenal merupakan sebagai keturunan raja-raja dan bangsawan di Sulawesi Selatan termasuk raja-raja dan bangsawan di daerah Mandar (Abbas, 2000:55).

Berdasarkan hasil pencacahan sensus penduduk tahun 2013, jumlah penduduk Kabupaten Majene adalah 151.107 jiwa, yang terdiri atas penduduk laki-laki sebesar 73.673 jiwa atau 48,76 % dan penduduk perempuan sebesar 77.473 jiwa atau 51,24 %. Dari hasil sensus tersebut

tampak bahwa penyebaran penduduk kabupaten Majene masih bertumpu di Kecamatan Banggae yakni sebesar 24,71 persen atau 37.333 jiwa kemudian diikuti Kecamatan Banggae Timur sebesar 18,89 persen atau 28.550 jiwa sedangkan kecamatan lainnya berkisar antara 5 persen sampai 14 persen dengan jumlah penduduk terkecil adalah Kecamatan Tubo yang berpenduduk sebesar 8.214 jiwa.

Penduduk Kabupaten Majene umumnya menggunakan bahasa Mandar dalam berkomunikasi sehari-hari. Menurut Abbas (2000:68) bahwa bahasa Mandar dibedakan atas tiga jenis, yaitu (1) bahasa *Hadat* adalah bahasa bagi golongan bangsawan; (2) bahasa *Samara* adalah bahasa bagi golongan menengah yang digunakan oleh masyarakat kebanyakan; (3) bahasa *Adae'* adalah bahasa kasar atau bahasa bagi golongan bawah.

Selain menggunakan bahasa Mandar, penduduk di daerah ini juga menggunakan bahasa Indonesia. Kecuali bagi orang-orang tua yang sudah lanjut usia dan tidak pernah sekolah. Bahasa Indonesia umumnya digunakan untuk berkomunikasi dengan orang pendatang yang juga menggunakan bahasa Indonesia, juga digunakan di tempat-tempat resmi, seperti di sekolah dan kantor pemerintah.

Mata pencaharian yang ditekuni penduduk cukup variatif. Terdapat beberapa jenis pekerjaan yang dilakoni oleh penduduk, baik laki-laki maupun perempuan. Secara statistik tidak ada data mengenai jenis mata pencaharian, namun informasi dari pihak pemerintah setempat, diketahui bahwa mata pencaharian penduduk di daerah ini variatif seperti, petani, peternak, nelayan, buruh tani, montir, PNS, TNI dan Polri, serta pegawai swata. Sebagaimana halnya dengan daerah agraris, mata pencaharian pokok penduduk Mandar adalah *manguma* (bercocok tanam), dan bagi mereka yang bermukim di kawasan pantai umumnya bekerja sebagai *powau* (nelayan), serta sebagai *passobal* (pelayar). Sedangkan bagi mereka yang tinggal di pinggiran kota, atau di sekitar pasar mereka berdagang dengan membuka kios.

Bagi penduduk yang bermukim di sekitar kawasan pantai, berkonsentrasi pada kegiatan menangkap ikan atau sebagai nelayan. Kehidupan sebagai nelayan bukanlah pekerjaan yang mudah bagi mereka. Ketika melaut para nelayan tahu betul bagaimana beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi di laut. Oleh karena itu sebagai nelayan (pelaut) ada beberapa pengetahuan yang mutlak dimiliki, seperti, pengetahuan tentang berlayar (*paqissangang asumombalang*), kelautan (*paqissangang aposasiang*), keperahuan (*paqissangang paqloppiang*), dan kegaiban (*paqissangang*). Nelayan Mandar pada saat beraktivitas di laut umumnya masih menggunakan perahu dan alat tangkap tradisional. Alat tangkap yang digunakan seperti pancing, *gae*, *jala*, dan sebagainya. Sedangkan alat transportasi yang digunakan seperti *sandeq*, *bodi-bodi*, *kappal* dan *lepa-lepa*.

Daerah Mandar merupakan wilayah yang berhadapan langsung dengan laut, sehingga penduduknya sebagian besar menggantungkan hidupnya di laut sebagai nelayan. Nelayan Mandar merupakan sebuah penyatuan diri dengan laut. Keberanian mengarungi lautan terkenal sejak dahulu. Selain sebagai nelayan, terdapat juga penduduk yang berlayar ke daerah lain. Kegiatan itu dikenal dengan istilah *passobal* (pelayar). Sejak dahulu, orang Mandar telah berlayar sampai ke Madagaskar, Filipina, dan Malaka. Bagi mereka yang melakukan pelayaran ke berbagai negara, misalnya ke Singapura, melalui beberapa selat, sehingga mereka disebut dengan istilah *passaqlaq*. Mereka yang berlayar ke Maluku (Ambon) disebut *paabung*, dan yang berlayar ke pulau Jawa disebut *paqjawa*, yang berlayar sampai ke pulau-pulau Tomini disebut *palleppeq*. Sedangkan yang berlayar sebatas pesisir pantai di daerah Mandar disebut *paqbiri-wiring*. (Lopa, 1982:49)

Orang Mandar masih mewarisi pelapisan sosial berdasarkan keturunan, walaupun tidak seperti pada zaman kerajaan. Pelapisan sosial di daerah Mandar masih tampak ada walaupun tidak menjadi hal mutlak ditonjolkan lagi dalam kehidupan kekinian. Stratifikasi sosial secara

tradisional dalam masyarakat Mandar terdiri atas tiga golongan, yaitu golongan yang berada pada lapisan teratas *toding laiya* (bangsawan), kemudian lapisan berikutnya *tau maradeka* (orang kebanyakan), dan lapisan paling bawah disebut *batua* (budak, hamba sahaya). Kemudian golongan *toding laiya* dapat dibedakan ke dalam dua golongan, yaitu golongan bangsawan raja dan bangsawan adat. Dalam tata krama pergaulan pada masyarakat Mandar, golongan bangsawan raja yang merupakan turunan raja disapa dengan *daeng*. Sedangkan golongan bangsawan adat adalah turunan hadat disapa dengan *puang*. Dalam struktur pemerintahan kerajaan, golongan *toding laiya* yang dapat dipilih menjadi calon *maraqdia* (raja) oleh Dewan Hadat, yaitu *puang manessa ressuq* (bangsawan yang benar-benar ranum), *puang ressuq* (bangsawan ranum), *puang sangnging* (bangsawan murni), *puang sambua* (bangsawan utuh), *puang talu parapaq* (bangsawan tiga perempat), *puang sassigiq* (bangsawan setengah). Selain itu, juga dapat menduduki jabatan *maraqdia matoa* (semacam perdana menteri) atau sebagai *maraqdia malolo* (panglima perang) (Asdy, 2003:45).

Setelah Indonesia merdeka, pelapisan sosial seperti tersebut hampir tidak dapat dibedakan atau dikenal lagi. Dalam tata krama pergaulan, pemilik stratifikasi sosial *toding laiya* dengan gelaran *daeng* masih ada dalam struktur masyarakat, akan tetapi status dan peranannya dalam kehidupan sosial dan pemerintahan sudah bergeser tidak seperti pada masa kerajaan. Dalam tata krama pergaulan gelaran *daeng* yang ditujukan kepada seseorang hanyalah sebatas sebagai penghormatan, bukan karena stratifikasi sebagai golongan bangsawan. Seiring dengan perkembangan zaman gelaran *daeng* bisa saja ditujukan kepada mereka yang berasal dari golongan *tau maradeka*, bahkan kepada keturunan *batua*. Hal ini terjadi karena kedudukan dan jabatan dalam pemerintahan dan organisasi sosial dalam masyarakat. Demikian halnya kepada seseorang yang status ekonominya berada pada level yang terbilang tinggi, sebagai penghormatan biasanya gelaran *daeng* akan ditujukan kepadanya.

Stratifikasi sosial tidak hanya berlandaskan melalui jalur garis keturunan seperti yang terjadi dalam kehidupan masyarakat pada masa lalu, tetapi dapat juga terbentuk berdasarkan kehidupan sosial ekonomi seseorang dalam masyarakat. Sebagai contoh pada komunitas nelayan Mandar. Untuk mengidentifikasi stratifikasi sosial pada komunitas nelayan, tercermin pada hubungan kerja antara *punggawa pottana*, *punggawa posasi* dan *sawi*. *Punggawa pottana* (juragan darat, sering pula disebut *pappalele*) adalah pemilik modal, dan sarana produksi (kapal, peralatan tangkap). *Punggawa posasi* (nakhoda perahu) adalah pemimpin operasional dalam kelompok kerja nelayan dalam penangkapan ikan. Sedangkan *sawi* adalah kelompok pekerja atau orang yang membantu *punggawa posasi* dalam penangkapan ikan. Posisi *punggawa pottana* sebagai pemilik modal berpengaruh terhadap kedudukan *punggawa posasi*. *Punggawa pottana* dapat menentukan atau memilih *punggawa posasi* yang akan diberikan modal operasional melaut. Sedangkan *punggawa posasi* berpengaruh terhadap kedudukan *sawi*. Untuk urusan melaut ditentukan oleh *punggawa posasi*. Selain sebagai pemimpin operasional penangkapan ikan, *punggawa posasi* di sisi lain dapat membantu bawahannya (*sawi*) dengan memberi pinjaman uang untuk segala keperluan hidup dan keluarga para *sawi*. Status sosial dalam kehidupan nelayan juga dapat diidentifikasi dengan melihat kondisi rumah yang dimiliki. Di perkampungan nelayan, biasanya terdapat satu atau dua rumah yang berbentuk permanen dan sangat mencolok di antara rumah-rumah yang terdapat di sekitarnya. Jenis rumah tersebut dapat diidentifikasi sebagai rumah pemilik modal, perahu, dan peralatan tangkap ikan, yang dikategorikan sebagai nelayan pengusaha (*punggawa*). Sedangkan jenis rumah yang terletak di sekitar bangunan rumah nelayan pengusaha, berbentuk sederhana diidentifikasi sebagai rumah nelayan “anak buah” (*sawi*).

Pelapisan sosial dalam hubungan kerja pada organisasi nelayan Mandar terbentuk berdasarkan keuletan dalam bekerja. Kedudukan sebagai *punggawa* tidak hanya berpengaruh dalam kegiatan melaut, akan

tetapi juga berpengaruh di daratan. Walaupun posisi *punggawa* diperoleh tidak berdasarkan keturunan, tetapi mereka diposisikan oleh komunitas nelayan (khususnya *sawi*) pada level yang sama seperti pada stratifikasi sosial tradisional (golongan bangsawan).

Masyarakat Mandar, sistem hubungan kekerabatan terbentuk karena adanya hubungan darah (keturunan dan perkawinan). Hubungan kekerabatan yang terbentuk berdasarkan garis keturunan disebut *biya-wiya*. Hubungan ini adalah hubungan kekerabatan menurut garis keturunan secara vertikal dari kakek nenek sampai kepada lapisan cucu-cucu. Sedangkan hubungan kekerabatan yang terbentuk melalui tali perkawinan disebut *sanganaq*. Hubungan kekerabatan berdasarkan perkawinan terbentuk karena adanya *tomettambeng liwang* (seorang laki-laki kawin dengan perempuan di luar hubungan darah) dan adanya *tonipattembanggi* (apabila seorang perempuan kawin dengan laki-laki di luar hubungan darah) (Abbas, 2000:94). Keluarga luas bagi masyarakat Mandar adalah tiap orang yang memunyai hubungan darah yang disebut *biya*. Kerabat dekat disebut *biya kareppe*, dan yang jauh disebut *biya karao*. Keluarga istri atau suami yang tidak ada hubungan darah disebut *assikolli-kolliang* atau *sitambe-tambeng*. Selain itu, juga terdapat istilah kekerabatan yang disebut *pasanganang lao salah*, yaitu seseorang yang memunyai pertalian keluarga/keturunan akan tetapi tidak saling mengenal (Sriesagimoon, 2009:32).

Sistem kekerabatan masyarakat Mandar berdasarkan prinsip bilateral, dimana hubungan kekeluargaan melalui hubungan genealogis, melalui garis keturunan dari ayah maupun ibu. Dengan demikian setiap individu otomatis menjadi anggota kekerabatan dari kerabat pihak ayah maupun dari kerabat pihak ibu. Hubungan kerabat karena berdasarkan keturunan, misalnya *luluareq* (hubungan saudara), *tomatua-tua* (hubungan orang tua). Pada hubungan saudara kandung (*luluareq polong posi*) dalam masyarakat Mandar terdiri atas tiga macam, yaitu *luluareq siola dindo ama* (saudara seayah dan seibu); *luluareq sangga siola diama* (saudara kandung seayah

lain ibu); *luluareq sanggasola dindo* (saudara seibu lain ayah). Sedangkan hubungan yang selevel dengan orang tua dengan anak terdiri atas, *tomatua anaq leqdeq* (hubungan orang tua dengan anak kandung), dan *ama indoq ureq* (hubungan paman/bibi dengan kemandakan).

Selain hubungan saudara kandung, dalam kehidupan masyarakat Mandar dikenal beberapa istilah kekerabatan berdasarkan hubungan saudara sepupu. Seperti, sepupu sekali dikenal dengan istilah *boyang pissang* atau *kali*; sepupu dua kali dikenal dengan istilah *boyang pendaqdua* atau *pinduq*; sepupu tiga kali diistilahkan *boyang pittallung* atau *pintaq*. Dalam hal pemilihan jodoh, pada masa lalu, dilakukan dengan memilih jodoh secara endogami di lingkungan kerabat sendiri.

Pemilihan jodoh, hubungan kekerabatan merupakan syarat mendasar yang dianggap perkawinan ideal (*marriage preferences*) adalah perkawinan antara sepupu, terutama antara sepupu dua kali. Perkawinan semacam ini dengan pertimbangan agar integrasi keluarga dari satu nenek moyang tetap terbina dan dipertahankan. Pola menetap setelah menikah bersifat *utrolokal* (*utrolokal residence pattern*), artinya memberi kebebasan kepada pengantin baru untuk memilih tempat tinggal di sekitar kediaman kerabat istri atau kerabat suami. Namun apabila si istri anak tunggal, maka biasanya pasangan pengantin baru tersebut tetap tinggal di rumah orang tua si istri. Biasanya pasangan pengantin baru akan memisahkan diri dari rumah orang tua setelah mereka memiliki rumah sendiri dan dianggap mampu mengurus ekonomi rumah tangganya.

Pada kalangan masyarakat Mandar, umumnya dalam sebuah rumah tangga keluarga batih, tidak hanya dihuni oleh ayah, ibu dan anak, akan tetapi biasanya terdiri atas beberapa anggota kerabat lainnya. Mereka biasanya bergabung dalam suatu keluarga luas (*extended family*) yang berasal dari kerabat pihak ayah ataupun pihak ibu seperti: nenek, paman-bibi, saudara, sepupu. Kesatuan kekerabatan yang terbentuk tetap terpelihara untuk menjaga keharmonisan dalam kehidupan berumah tangga. Sistem kekerabatan dalam masyarakat merupakan

ikatan solidaritas dalam upaya menegakkan harkat dan martabat serta kehormatan keluarga yang tumbuh atas dasar *simbiya* (satu asal keturunan) dan *misangana'* (berfamili). Hubungan kekerabatan dalam masyarakat sebagai suatu ikatan sosial yang mendasari seseorang akan merasa sepenanggungan dengan anggota masyarakat lainnya. Manakala terdapat anggota kerabat yang menimpa suatu masalah dalam hidupnya, misalnya masalah ekonomi dan lapangan kerja, maka biasanya kerabat lainnya akan bersama-sama menanggulanginya secara bergotong royong. Demikian halnya dalam lingkup keluarga, pasangan suami istri setelah membina rumah tangga diharapkan saling membantu (*sibaliparri*).

Berkaitan dengan hubungan kekerabatan, pada organisasi komunitas nelayan Mandar dimana dikenal dengan istilah *punggawa-sawi*. Untuk posisi sebagai *punggawa* dikenal dua jenis yaitu *punggawa pottana* dan *punggawa posasi*. Dalam merekrut *punggawa posasi* dan *sawi* umumnya menggunakan dan mengutamakan dari lingkungan kerabat. Peranan hubungan kekerabatan menjadi dasar yang utama dalam hal perekrutan *sawi*. Seorang *punggawa posasi/ lopi* misalnya akan mengutamakan mengambil *sawi* dari kalangan keluarga sendiri, apakah itu anak atau saudaranya. Jika tidak ada kerabat yang bisa direkrut, maka *punggawa* biasanya menawarkan kepada tetangganya. Hubungan kekerabatan yang diutamakan dalam merekrut anggota dalam organisasi kerja nelayan, dimaksudkan selain sebagai pola pewarisan *aposasiang* kepada kerabat (anak), juga agar mudah dihubungi apabila dibutuhkan. Dengan memanfaatkan hubungan kekerabatan dalam merekrut *sawi*, maka *punggawa* dapat dengan mudah membina hubungan kerja dengan anak buahnya. Selain itu, memperkerjakan kerabat merupakan upaya untuk membantu perekonomian mereka. Pertimbangan-pertimbangan tersebut menjadi dasar bagi *punggawa* untuk memperkerjakan kerabat dalam satu organisasi kenelayaan. Hubungan yang terbangun mempunyai dasar yang kuat sehingga tercipta kesinambungan kerja. Kedudukan *punggawa* sebagai pemimpin dalam organisasi kenelayaan menganggap *sawi* sebagai mitra

kerja tidak hanya dilihat sebagai anak buah.

Islam dan Perayaan Keagamaan

Penduduk Kabupaten Majene yang memeluk Islam sebanyak 137.214 jiwa, Kristen 256 jiwa dan Budha 4 jiwa. Penduduk yang beragama Islam adalah penduduk asli sebagai suku bangsa Mandar, sedangkan yang beragama Kristen merupakan penduduk pendatang di daerah tersebut. Penyebaran agama Islam di daerah Mandar dimulai pada abad XVI dibawah oleh penganjur Islam dari daerah lain, oleh masyarakat setempat disejajarkan dengan wali. Islam secara resmi menjadi agama kerajaan adalah ketika raja Balanipa IV yang bernama Daetta Tommuane menyatakan diri memeluk agama Islam. Ketika itu seorang penganjur agama Islam yang datang dari Gowa dan berhasil mengislamkan raja Balanipa IV. Ulama tersebut bernama Abd. Rahim Kamaluddin, masyarakat di daerah itu lebih mengenal dengan nama Tuanta Yusuf atau Tuanta di Binuang (Tajuddin, dkk, 2004:33).

Sejak raja Balanipa IV menyatakan diri memeluk agama Islam, warga masyarakat pun mengikuti anjuran raja untuk memeluk Islam. Usaha untuk menyebarkan ajaran Islam, Tuanta Yusuf memulai dengan mendirikan pesantren dan mesjid sebagai pusat kegiatan di Tangnga-Tangnga (sekarang Alambanang). Pada awalnya pesantren tersebut memiliki 40 santri (mukim), sehingga dikenal dengan julukan *mokking patappulo* (mukim empat puluh). Perkembangan selanjutnya, penyebaran Islam tidak hanya sebatas di Balanipa saja, tetapi meluas sampai ke Allu, Palili, Binuang, dan sebagian Banggae. Menjelang akhir hayatnya, Tuanta Yusuf berpindah ke Binuang, meninggal dan dimakamkan di daerah tersebut. Oleh karena itu diberi nama Tuanta Binuang (Asdy, 2003:124).

Pada abad XVI pula, di Kerajaan Pamboang datang dua orang penganjur Islam yang berlayar dari Jawa. Kedua penganjur tersebut bernama Raden Suryo Dologo bergelar Kapuang Jawa, berasal dari Jawa; dan Syekh Zakaria bergelar Puang di Somba, berasal dari Magrib tanah Arab. Setelah perahu mereka tumpangi tiba di pelabuhan Pamboang,

syahbandar datang untuk mengecek isi perahu tersebut. Penumpang perahu sementara melakukan sembahyang, syahbandar menyangka orang-orang tersebut sakit perut. Melihat hal tersebut, syahbandar ke istana melapor kepada raja, bahwa penumpang perahu tersebut sakit perut, jangan sampai membawa penyakit. Kemudian raja memerintahkan kepada syahbandar dan *andong guru* agar perahu tersebut keluar dari pelabuhan. Sesampai di perahu, mereka melihat penumpang tidak seperti orang sakit perut lagi karena telah selesai melaksanakan sembahyang. Kedua penganjur Islam tersebut dipanggil ke istana untuk menghadap raja. Setelah diberi penjelasan oleh kedua penganjur Islam tentang ajaran agama Islam, akhirnya raja Pamboang tertarik dengan ajaran tersebut sehingga memeluk agama Islam. Dan seluruh rakyatnya ikut jejak rajanya memeluk agama Islam. Kemudian raja tersebut mendirikan masjid di Bulutupang Pamboang. Ketika raja (*maraqdia*) Pamboang tersebut wafat diberi gelar *Maraqdia Pamboang Tomatindo Diagamana* (raja Pamboang yang meninggal di agamanya) (Abbas, 2000:138).

Pada abad XVII, seorang penganjur agama Islam di Salabose yang bernama Syekh Abdul Manan digelar *Tosalamaq* di Salabose. *Maraqdia* ketika itu menerima agama Islam dan membantu *Tosalamaq* menyiarkan ajaran Islam. Oleh karena penyebaran Islam dimulai dari *maraqdia* sehingga dalam waktu yang singkat syiar Islam dapat diterima oleh warga masyarakat Banggae, dan bahkan melebar sampai ke Totoli. Pada akhir hayatnya *maraqdia* meninggal di dalam masjid sehingga digelar *Tomatindo di Masigi*. Selanjutnya, di Pitu Ulunna Salu seorang penyebar Islam lainnya yang bernama Tuanta di Bulo-Bulo, juga berhasil memikat para raja-raja untuk memeluk Islam. Dengan demikian hampir seluruh penduduk wilayah Pitu Ulunna Saluq memeluk agama Islam, kecuali Tabang, Tabulahan, dan Bambang (Abbas, 2000:140).

Pada umumnya orang Mandar termasuk penganut agama Islam yang setia, namun dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat lepas dari kepercayaan-kepercayaan lama yang bersumber dari kepercayaan pra-

Islam, seperti pemali, larangan-larangan dan perbuatan magis seperti pemakaian jimat atau benda-benda keramat dan sesaji. Upacara-upacara adat yang tampaknya bisa dijadikan patokan bahwa ia bersumber dari religi budaya dan kepercayaan masa lalunya. Seperti ritual *Mappasoro* (menghanyutkan sesaji di sungai) atau *Mattula balaq* (menyiapkan sesaji untuk menolak musibah) dan lain sebagainya yang diyakini akan membawa manfaat kepada masyarakat yang melakukannya.

Pada setiap perayaan memperingati hari-hari besar Islam seperti, Isra' Mir'raj, dan Maulid, pelaksanaannya tidak terlepas dari adat istiadat, dan kebiasaan lama masyarakat Mandar. Adanya singkretisme antara ajaran Islam dan ritual-ritual dan upacara-upacara adat yang masih dipertahankan oleh masyarakat Mandar. Seperti pada acara Maulid memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad saw, atau yang dikenal dengan tradisi *pammunuang*, masih kental nuansa tradisional masyarakat Mandar. Demikian pula acara khataman Alqur'an atau *mappatammaq* nuansa tradisi lebih ditonjolkan dengan prosesi *saiyyang pattuqdu* atau kuda menari yang diarak keliling kampung, ditungguangi oleh anak-anak usia belia yang telah menamatkan bacaan Alqur'annya.

BAGIAN III

SISTEM PENGETAHUAN NELAYAN



Pengetahuan tentang Navigasi

SEORANG nelayan (*posasi*) tidak hanya membekali dirinya dengan keberanian dan kepandaian melaut, tetapi juga harus membekali dirinya dengan sejumlah pengetahuan tentang navigasi yang berkaitan dengan kelautan. Pengetahuan navigasi oleh nelayan Mandar dikenal dengan istilah *paqissangang aposasiang*, yaitu suatu pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang nelayan, baik sebagai *punggawa posasi* (nakhoda perahu) maupun sebagai *sawi* (anak buah perahu). Pengetahuan navigasi yaitu pengetahuan mengenai laut, pengetahuan untuk menjalankan atau melayarkan kapal atau perahu dari tempat yang satu ke tempat lainnya. Pada umumnya nelayan memiliki pengetahuan yang berkaitan dengan kegiatan melaut tersebut diperoleh melalui beberapa hal, seperti diperoleh secara alamiah, berdasarkan pengalaman tradisi turun-temurun, instink, dan daya tanggap mereka terhadap alam sekitar.

Pengetahuan navigasi yang dimiliki oleh nelayan Mandar sangatlah sederhana, namun mereka dapat mengarungi laut dan samudera yang luas. Sekalipun mereka telah menggunakan kapal bermotor, tetapi mereka tetap mengandalkan pengalaman melaut yang telah diwariskan oleh nenek moyangnya. Mereka dapat mengetahui posisi pelayaran, mengetahui datangnya angin topan, ombak, dan sebagainya. Pada waktu malam mereka berpedoman pada gerakan bulan dan bintang, sedangkan pada waktu siang berpedoman pada matahari, gerak ombak, dan arus.

Pengetahuan nelayan Mandar di Majene dapat dibedakan atas: (1) pengetahuan tentang pelayaran (*paqissangang asumombolang*), (2) pengetahuan tentang kelautan (*paqissangang aposiasi*), (3) pengetahuan tentang perahu (*paqissangang paqlopiang*) dan (4) pengetahuan tentang kegaiban (biasa disebut *paqissangang saja*) (Alimuddin, 2005:40). Sistem pengetahuan tersebut saling terkait satu sama lain. Seluruh unsur sistem pengetahuan tersebut harus dimiliki oleh seorang *sawi* maupun *punggawa*. *Punggawa* memiliki pengetahuan dan wawasan luas yang melebihi pengetahuan seorang *sawi*. Karena *punggawa* sebagai komando atau nakhoda, yang menentukan arah tujuan, waktu, dan lokasi wilayah tangkap ikan yang akan dituju. Selain itu, seorang *punggawa* memiliki jam berlayar dan pengalaman cukup banyak selama melaut, sehingga dapat mengetahui dan mengatasi segala hambatan yang bisa dialami dalam mengarungi lautan luas.

Pengetahuan tentang pelayaran merupakan pengetahuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang nelayan. Pengetahuan pelayaran tersebut dapat diperoleh melalui pengalaman selama melaut yang cukup lama. Misalnya, pengetahuan mengemudikan perahu atau kapal baik yang bermesin maupun yang mengandalkan tenaga angin. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh melalui pengalaman berlayar dalam jangka waktu yang panjang. Selain pengetahuan teknik mengemudi, seorang nelayan juga harus berbekal pengetahuan tentang menentukan arah angin, mengetahui arah tujuan pelayaran, mengetahui hambatan-hambatan yang kemungkinan bisa dialami selama berlayar dan mengetahui cara menanggulangi hambatan-hambatan tersebut.

Cara memiliki sistem pengetahuan tersebut, seorang nelayan tidak harus belajar melalui pendidikan formal, akan tetapi diperoleh secara alamiah melalui sosialisasi dari orang tua kepada anak-anaknya. Secara alamiah anak diikutkan melaut, lama kelamaan sudah terbiasa dengan kehidupan di laut, dan bahkan sudah menyatu dengan dunia laut yang pada akhirnya anak tersebut dapat menjadi nelayan sepenuhnya. Untuk

memperoleh sistem pengetahuan diperlukan waktu yang lama melalui proses pengalaman praktik sebagai nelayan.

Seorang nelayan harus memiliki keberanian, kepercayaan pada diri sendiri, semangat, dan kemauan yang kuat untuk mampu melewati ganasnya ombak dan badai yang dapat mengancam keselamatan pelayarannya di tengah laut. Bagi seorang pemula untuk menjadi seorang nelayan, modal minimal yang harus dimiliki ialah tidak mabuk laut, bisa berenang, bisa memasak. Setelah beberapa lama ikut menjadi *sawi*, pengalaman yang diperoleh dapat dijadikan sebagai bekal untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya. Misalnya, pengetahuan tentang mengemudikan *lepa-lepa*, perahu bermesin dan perahu layar.

Berdasarkan struktur organisasi nelayan, posisi tertinggi dalam kegiatan di laut, adalah *punggawa posasi* (*punggawa* di laut atau nakhoda). *Punggawa posasi* inilah yang menentukan hari atau waktu melaut, lokasi penangkapan ikan, dan sebagainya. Sedangkan *punggawa pottana* (*punggawa* darat) berperan sebagai pemilik modal, biasa pula merangkap sebagai *pappalele* (distributor dalam pemasaran ikan). Seorang nelayan yang memiliki pengalaman melaut cukup lama, bisa mengemudikan perahu atau menjalankan mesin (*massilinger*), mengetahui seluk beluk mesin (montir), memperbaiki pukut yang robek (*mappirette*), tahan begadang (*maddoya*), dapat membaca situasi lingkungan alam. Misalnya, mengetahui arah angin, mengetahui peredaran musim, dan mengetahui posisi pelayaran. Bila seorang nelayan sudah memiliki pengalaman dan pengetahuan seperti itu, maka nelayan tersebut sudah bisa menyandang gelar *punggawa*. Dari segi ekonomi, seorang *punggawa* paling tidak dapat memberi bantuan pinjaman (uang) kepada para *sawi* yang ikut dengannya.

Seorang *punggawa*, selain memiliki pengetahuan tersebut di atas, juga memiliki pengetahuan tentang hal gaib atau spiritual. Dalam mengarungi lautan luas penuh banyak resiko bahaya akan mengancam keselamatan pelayaran, sehingga nelayan membekali diri dengan pengetahuan

spiritual. Pengetahuan spiritual tersebut diperoleh dari nelayan yang telah berpengalaman atau dari *sando* (dukun). Pengetahuan spiritual tersebut dimaksudkan untuk menanggulangi segala bahaya yang mungkin akan mengancam jiwa keselamatan mereka yang disebabkan oleh kekuatan gaib. Nelayan meyakini bahwa di lautan terdapat hal-hal gaib yang sewaktu-waktu dapat mengancam keselamatan pelayaran. Sekalipun di sekitar nelayan terdapat orang yang memiliki pengetahuan tentang kekuatan gaib, seperti *sando* (dukun), *panrita* (ulama), *pande lopi* (pembuat perahu), tetapi sebagai seorang nelayan juga perlu memiliki pengetahuan spiritual sebagai bekal dalam pelayaran. Orang yang memiliki pengetahuan spiritual tersebut dikenal dengan istilah *annangguru*.

Paqissangang posasi (pengetahuan mengenai aktivitas di laut) identik dengan istilah orang Bugis yang menyebutnya *paddisengeng pasompe* atau *paddissengeng tasie*. Hamid (2004:12) menyatakan bahwa pengetahuan tentang kelautan, terutama untuk menentukan adanya karang dan daratan, *passompe* (pelaut) mendasarkan pengetahuannya dengan indera *pakkita* (penglihatan), *parengkalinga* (pendengaran), *paremmau* (penciuman), *panedding* (firasat), dan *tettuang* (keyakinan).

Navigasi modern telah dikenal oleh masyarakat nelayan, namun bagi masyarakat nelayan Mandar tetap mengandalkan pengetahuan dan pengalaman mereka dalam melakukan pelayaran. Mereka telah menyatu dengan alam lingkungan laut yang memberikan pengalaman dan pengetahuan tentang pelayaran secara sederhana. Perahu atau kapal mereka telah menggunakan mesin bermotor, namun tetap mengandalkan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman, dan tradisi turun-temurun. Mereka mengenal dan memahami setiap gelagat alam dan dapat mengatasi setiap gejala yang akan membahayakan keselamatan pelayaran dengan cara sederhana.

Pelayaran yang dilakukan terkadang sangat jauh dari kampung halamannya, sehingga mereka berlayar beberapa hari di laut lepas. Untuk kembali ke daratan, mereka tidak pernah tersesat dan kehilangan arah.

Mereka mengandalkan pengetahuan yang didapat dari pengalaman melaut mengenai tanda-tanda daratan (*landmark*). Beberapa tanda-tanda daratan yang mereka ketahui, seperti awan keputih-putihan, jenis burung. Berdasarkan pengalaman nelayan adanya awan keputih-putihan yang terlihat dari kejauhan menandakan bahwa daratan sudah dekat. Begitupula jika dalam perjalanan menuju ke daratan nelayan melihat sejenis burung yang dalam bahasa Mandar disebut *jagong*, nelayan mengarahkan perahunya ke arah burung yang sedang terbang. *Jagong* sejenis burung yang mirip dengan bangau, lehernya panjang, warnanya hitam dengan variasi warna putih pada bagian lehernya.

Pada pagi hari, burung ini meninggalkan daratan terbang menuju lautan untuk mencari makanan berupa ikan. Burung ini mampu terbang sampai sejauh ratusan mil dari pantai, menjelang sore hari kembali ke daratan. Rutinitas burung ini dapat diketahui oleh nelayan. Berdasarkan pengalaman nelayan bahwa sekalipun burung *jagong* ini terbang jauh meninggalkan daratan menuju ke laut dengan jarak ratusan mil, pada sore hari pasti kembali ke tempatnya. Pada malam hari, burung ini bertengger di atas pohon yang ada di daratan. Burung *jagong* ini terbang ke arah lautan dengan menentang angin. Kehadiran burung di lautan, nelayan dapat mengetahui posisi daratan berdasarkan tiupan angin pada saat burung sedang mencari makanan. Misalnya, jika angin yang bertiup adalah angin tenggara dimana burung-burung sedang mencari makanan, maka posisi daratan pada saat itu sudah bisa dipastikan, yaitu berada di sebelah barat.

Tanda-tanda daratan juga dapat dikenali dengan melihat adanya perbukitan atau gunung. Nelayan mengetahui persis letak-letak gunung sehingga memudahkan pelayaran dengan mengikuti rute ke arah gunung tersebut. Walaupun cuaca tidak mendukung, misalnya cuaca mendung terkadang tanda-tanda daratan tidak begitu jelas dapat terlihat dari kejauhan, maka nelayan menggunakan pedoman berupa kompas. Posisi pelayaran dapat diketahui berdasarkan jarum penunjuk arah yang terdapat pada kompas tersebut. Selain bantuan kompas, posisi pelayaran juga

dapat diketahui dengan melihat lampu mercusuar. Jika pelayaran hampir mendekati daratan, lampu rumah penduduk dan kendaraan yang lalu lalang di sekitar pantai memperkuat keyakinan nelayan akan berlabuh.

Pengenalan *landmark* (tanda-tanda daratan) bagi nelayan yang berpengalaman biasanya didukung dengan perasaan (*feeling*) dan naluri (*instinct*) yang dimilikinya. Nelayan yang telah berpengalaman berlayar selama bertahun-tahun biasanya memiliki perasaan dan naluri yang kuat, baik untuk menentukan arah atau posisi pelayaran maupun dalam menghadapi situasi atau cuaca yang buruk. Perasaan dan naluri seorang nelayan yang berpengalaman dapat merasakan akan adanya cuaca yang buruk melalui tiupan angin.

Selain pengetahuan teknis pelayaran, nelayan juga memiliki beberapa pengetahuan dalam melakukan aktivitas melaut, antara lain: pengetahuan tentang biota laut dan perilakunya, pengetahuan tentang wilayah tangkap ikan (*fishing ground*), pengetahuan tentang musim, dan astronomi.

Sistem pengetahuan yang dimiliki nelayan tersebut merupakan warisan leluhurnya dan berdasarkan pengalaman-pengalamannya selama aktif dalam kegiatan nelayan. Sistem pengetahuan tersebut melekat dalam keyakinan nelayan atas dasar kepercayaan dan pandangan kosmogoni yang dianutnya, bahwa alam ini mengandung kekuatan, berjalan menurut hukumnya sendiri.

Pengetahuan tentang Biota Laut

Pengetahuan nelayan terkait tentang laut dan sumber daya yang ada di dalamnya, meliputi biota ikan dan non ikan. Jenis ikan secara umum dikenal, yaitu ikan batu (karang) dan ikan laut dalam. Jenis ikan batu seperti, *cepak*, *sunu* (kerapu), *katamba*, *barambangang* (kakap merah), *rappo-rappo* (ikan seribu rupa), *juku eja*, *poge*. Sedangkan jenis ikan laut dalam yaitu cakalang, tuna, tenggiri dan sebagainya. Ikan tuna (*kalawolong*) memiliki nilai ekonomi tinggi, karena dapat diekspor ke luar negeri.

Sejenis ikan yang dikenal oleh nelayan Mandar berupa cumi-cumi, gurita, teripang (*sawalla*), kepiting dan kerang. Untuk menangkap biota ikan dan biota sejenis ikan, nelayan dapat melakukannya dengan menggunakan peralatan, seperti pancing, pukot, *gae* dan sebagainya. Nelayan Mandar tidak menggunakan alat penangkapan destruktif berupa bom atau potasium. Hal ini dipahami oleh nelayan, bahwa pemakaian bom akan merusak terumbu karang, dan dapat mengakibatkan kecelakaan bagi pemakai bahkan kematian. Selain itu, pengguna bom dapat dikenakan hukuman. Pada dasarnya, nelayan Mandar memiliki kepedulian untuk menjaga ekosistem laut dari penggunaan bom. Hal itu tampak terlihat pada nelayan-nelayan pancing yang beroperasi di *roppo*. Sebaliknya, nelayan Mandar masih mempertahankan teknologi alat tangkap yang adaptif dan ramah lingkungan.

Nelayan yang khusus menangkap ikan *tuung-tuung* (ikan terbang) atau telur ikan terbang disebut *potangnga*. Ikan *tuung-tuung* terutama telurnya memiliki nilai ekonomi yang tinggi sehingga sangat diminati oleh nelayan. Nelayan *potangnga* disebut juga nelayan *patallo*, artinya nelayan pencari telur (*tallo*) ikan terbang. Untuk menangkap ikan *tuung-tuung* (ikan terbang) harus diperlakukan secara khusus karena diyakini bahwa ikan *tuung-tuung* (ikan terbang) ini adalah raja ikan (*bau manurung*). Oleh karena itu, jika di laut, nelayan memanggil ikan *tuung-tuung* (ikan terbang) ini dengan sebutan *e maraqdia*. Sesuai kepercayaan dan kebiasaan yang dilakukan oleh *potangnga* agar supaya ikan *tuung-tuung* bertelur, mereka memancing dengan mengucapkan kata-kata yang jorok. *Pau-pau macca* (ucapan-ucapan jorok) yang sering diucapkan oleh *potangnga* pada saat melakukan aktivitas mencari telur ikan terbang, yaitu: *e maraqdia gasani bocommu*. Perlakuan semacam itulah yang dilakukan oleh nelayan *motangnga*.

Berdasarkan pengalaman yang cukup lama, nelayan *potangnga* juga dapat mengetahui atau membedakan telur ikan *tuung-tuung* (ikan terbang) yang baru dan yang lama. Jika telur ikan *tuung-tuung* (ikan terbang) berwarna jingga bening berarti telur tersebut baru berumur sehari.

Berwarna kuning pertanda bahwa telur tersebut berumur tiga hari. Dan pada hari keenam, telur ikan terbang berubah warna menjadi jingga tua. Setelah hari ke tujuh telur ikan mulai terlihat adanya calon benih di dalamnya. Perubahan warna dari telur ikan dapat memengaruhi harga jual. Semakin lama telur *tuing-tuing* berada di air, semakin rendah harganya. Oleh karena itu, setiap hasil telur yang didapat langsung dikeringkan di atas perahu agar kualitas telur tetap terjaga.

Jenis biota laut tertentu dapat dijadikan sebagai tanda atau pengenalan suatu wilayah perairan. Berdasarkan hal tersebut, terdapat jenis ikan tertentu yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menentukan wilayah tangkap di tengah laut. Misalnya, adanya *tuing-tuing* (ikan terbang) yang ditemukan di tengah laut, hal ini menunjukkan bahwa posisinya berada pada kawasan wilayah palung Selat Makassar dan Teluk Mandar.

Nelayan Mandar memahami bahwa tidak semua biota laut dapat dijadikan sebagai sumber mata pencaharian, terdapat biota laut yang dianggap berbahaya karena dapat mengancam keselamatan nelayan. Seperti *kawao*, biota laut ini menyerupai gurita raksasa, matanya besar dan bersinar mengeluarkan cahaya. *Kawao* merupakan biota laut yang ditakuti oleh nelayan Mandar. Gurita raksasa ini biasanya hidup pada laut dangkal dibalik batu-batu karang. Biota laut ini biasanya menyerang pada waktu malam. Menurut nelayan setempat, apabila dalam perjalanan di tengah lautan bertemu dengan *kawao* pertanda bahaya keselamatan akan terancam. Pada kondisi tersebut, nelayan segera mematikan semua lampu di perahu agar *kawao* tidak mendekati perahu nelayan. Jika lampu tidak dipadamkan, akan memancing *kawao* mendekati bahkan akan melilit badan perahu dengan jari-jarinya yang berukuran besar dan panjang, sehingga dapat merusak bagian perahu, akhirnya tenggelam. Selain mematikan lampu di perahu, nelayan juga melakukan cara lain untuk mengusir *kawao*, yaitu membuang terasi atau tembakau ke laut. Hal ini dilakukan untuk mengalihkan perhatian *kawao*, karena bau tidak sedap

dari terasi dan tembakau akan membuat *kawao* meninggalkan tempat tersebut. Menurut pemahaman nelayan bahwa pada umumnya gurita raksasa takut berada dekat daratan yang dihuni oleh manusia. Untuk mengusir *kawao* yang mendekati perahu, salah seorang awak perahu meniru suara kokok ayam. Dengan mendengar suara kokok ayam, *kawao* ketakutan dan menjauhi perahu nelayan, karena mengira berada di sekitar daratan.

Jenis ikan yang sangat ditakuti oleh nelayan dalam melakukan aktivitas di laut, selain *kawao* adalah ikan paus. Ikan ini termasuk jenis yang ganas (predator) yang memiliki gigi yang sangat tajam dan kuat. Menurut pemahaman nelayan, bahwa ikan paus atau yang disebut dengan istilah *ambolle*, merupakan ikan yang sangat ditakuti oleh nelayan, karena dapat menyerang, apalagi yang berukuran besar (*dato*). Apabila dalam perjalanan pelayaran, nelayan bertemu dengan ikan paus, agar terbebas dari bahaya yang mengancam keselamatan, nelayan memberi suguhan berupa kue manis kepada ikan paus tersebut. Tradisi ini dilakukan sesuai dengan pengalaman yang diajarkan oleh nelayan yang berpengalaman atau dari orang tua mereka.

Pengetahuan nelayan tentang ikan yang berbahaya, juga mengenal jenis ikan yang dipercaya sebagai pembawa rezeki. *Malasugi*, jenis ikan bertanduk dan diyakini oleh nelayan sebagai ikan pembawa rezeki. Kata *Malasugi* berarti kaya atau ikan keberuntungan. Menurut nelayan, ikan *malasugi* bisa ditangkap dan dikonsumsi. Apabila nelayan dalam beraktivitas mencari ikan dan menemukan ikan *malasugi*, maka nelayan tersebut dianggap sangat beruntung, karena ikan tersebut merupakan ikan yang langka. Sebagai tradisi, bagi nelayan yang beruntung mendapatkan ikan *malasugi*, setelah kembali ke rumahnya akan mempersiapkan sesajian berupa pisang, kelapa, dan telur untuk dibawa ke laut di tempat ditemukan ikan *malasugi* tersebut.

Jenis biota laut lainnya yang dapat memberi keberuntungan bagi nelayan yaitu ikan hiu (*mangiweng*). Hiu atau *mangiweng* merupakan

ikan yang langka bagi nelayan. Ikan ini bernilai ekonomi tinggi. Sirip ikan hiu dapat dijadikan sebagai obat berbagai jenis penyakit, terutama sebagai anti kanker. Selain itu, sirip ikan hiu dapat dijadikan sebagai bahan campuran kosmetik untuk peremajaan kulit. Selain sirip, dagingnya dapat dikonsumsi atau dijual, dipotong-potong menjadi beberapa bagian.

Pengetahuan tentang Wilayah Tangkap

Suatu wilayah perairan laut dapat dikatakan sebagai *fishing ground* (daerah penangkapan ikan) apabila terjadi interaksi antara sumberdaya ikan yang menjadi target penangkapan dengan teknologi yang digunakan untuk menangkap ikan. Hal ini dapat dimaksudkan bahwa walaupun pada suatu areal perairan terdapat sumberdaya ikan yang menjadi target penangkapan tetapi alat tangkap tidak dapat dioperasikan dikarenakan berbagai faktor, antara lain keadaan cuaca, sehingga kawasan tersebut tidak dapat dijadikan sebagai wilayah tangkap ikan.

Penangkapan ikan bergantung pada kemudahan bersama para nelayan yang mempunyai hak yang sama terhadap sumber daya laut. Nelayan dapat berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya karena tangkapan bersifat liar. Wilayah tangkap ikan dapat dilakukan di mana saja karena laut dianggap milik bersama (*common ownership*). Laut sebagai warisan bersama yang dititipkan oleh nenek moyang untuk dimanfaatkan dan dipelihara. Oleh karena itu, semua pihak yang berkepentingan berhak untuk memanfaatkan dan memeliharanya.

Nelayan Mandar yang terkenal dengan perahu *sande*, *potangnga*, dan *roppo*, memanfaatkan sumberdaya laut sebagai sumber mata pencaharian. Sebagai nelayan, laut dianggap sebagai rumah kedua karena hampir separuh waktu hidupnya dihabiskan di laut. Wilayah tangkap ikan yang mereka jelajah tidak hanya di sekitar pantai Majene Selat Makassar, tetapi meluas ke teluk Bone, Laut Flores, Laut Banda. Mereka berpindah-pindah mencari ikan disesuaikan dengan peredaran musim, dan jenis ikan yang akan ditangkap.

Para nelayan (*potangnga*, *paroppo*, *pameang*) mengetahui tempat-tempat sarang ikan (*fishing ground*) berdasarkan pengalaman dan warisan secara turun temurun, serta berdasarkan informasi dari sesama nelayan atau kerabat, bukan secara kebetulan ditemukan sendiri. Salah satu lokasi penangkapan ikan yang cukup dikenal oleh nelayan Mandar adalah di Kalor. Menurut informan, wilayah Kalor terletak di daerah pesisir antara Majene, Mamuju dan Kalimantan. Lokasi tersebut berjarak sekitar 50 mil dari Pantai Majene, dengan waktu tempuh satu hari perjalanan dengan menggunakan perahu bermotor jenis *bodi-bodi* atau *kappal*. Di wilayah tersebut, nelayan mengetahui beberapa letak batu karang atau *taka* sebagai sarang ikan (*fishing spot*). *Taka* yang sering dimanfaatkan oleh nelayan untuk memancing ikan di daerah Kalor ini, yaitu Tana Baturoro, Tobo-tobo, Lattasirindu (gunung Sirundu), Lattamosso. Wilayah tangkap ini biasanya dikunjungi oleh nelayan pada saat musim teduh (musim timur). Dan jenis ikan yang ditangkap di tempat tersebut termasuk jenis ikan batu, seperti *sunu*, *kerapu*, *barambangan*, *cepa*, *katamba*. Menurut nelayan, area penangkapan ikan (*fishing ground*) yang ada di Kalor termasuk perairan yang dangkal (kedalaman sekitar 10 m), batu karang dapat terlihat dengan jelas dari atas perahu.

Berdasarkan pengalaman melaut dan warisan secara turun temurun, nelayan mengetahui daerah mana terdapat banyak ikan, dan daerah mana yang kurang ikannya. Nelayan bisa mengetahui adanya ikan pada suatu tempat, berdasarkan tanda-tanda alam yang ada di sekitar wilayah yang diyakini terdapat banyak ikan. Tanda-tanda alam tersebut, seperti adanya gelombang laut yang agak besar dan berbusa (berbuih) putih. Adanya gemercik air dipermukaan laut, air laut berwarna kehijau-hijauan. Ada juga yang dapat dilihat dengan adanya segerombolan burung yang terbang dan selalu menyambar ke air laut.

Masyarakat nelayan Mandar yang khusus sebagai nelayan pancing (*pameang*) tidaklah sulit untuk menentukan lokasi-lokasi keberadaan ikan, menurutnya keberadaan tempat ikan dapat diketahui atau

ditandai dengan adanya *roppo* milik nelayan lainnya. *Roppo* bagi nelayan pancing merupakan tempat yang strategis untuk memancing ikan. Pada umumnya nelayan pancing jika melaut selalu mengarahkan perahunya ke arah dimana ada *roppo*. Sebelum berangkat melaut, nelayan pancing terlebih dahulu mencari informasi letak atau posisi *roppo* yang akan dijadikan sebagai tempat memancing. Sekalipun tidak mengantongi izin dari pemilik *roppo*, nelayan pancing bebas memancing di lokasi *roppo* sepanjang nelayan pancing tidak menggunakan alat berupa *pukat* atau *gae*. Berdasarkan aturan *apposasiang*, bahwa nelayan pancing bebas memancing di *roppo* milik orang lain, walaupun tidak ada kesepakatan antara nelayan pancing dengan pemilik *roppo*. Pemilik *roppo* tidak keberatan kepada nelayan pancing karena merasa ada yang menjaga *roppo*-nya. Dalam beraktivitas, nelayan pancing memasang lampu pada malam hari sehingga dengan mudah dapat diketahui keberadaan *roppo*. Hal ini merupakan keberuntungan bagi pemilik *roppo*, karena dengan adanya lampu yang dipasang oleh nelayan pancing, dari kejauhan dapat terlihat sehingga dapat terhindar dari kecelakaan pelayaran.

Tidak ada perjanjian baik secara lisan maupun tertulis antara nelayan pancing dengan pemilik *roppo*, jika pemilik atau nelayan *roppo* datang untuk beroperasi di *roppo* miliknya, maka nelayan pancing, tanpa diminta akan segera meninggalkan *roppo* tersebut. Begitu pula jika diketahui bahwa ada orang (nelayan) yang akan membuat *roppo*, maka secara sukarela nelayan pancing memberi sumbangan berupa uang.

Wilayah tangkap nelayan pancing tidak hanya berkisar pada perairan Teluk Mandar atau Selat Makassar saja, tetapi meluas sampai ke Laut Flores, Teluk Bone, Laut Banda, perairan Selat Bali dan Lombok. Hampir semua nelayan Mandar pernah mendatangi lokasi wilayah tangkap ikan tersebut. Hal ini terjadi karena semua wilayah tangkap ikan tersebut terdapat orang Mandar. Orang-orang inilah yang memberi informasi sekaligus sebagai penghubung kepada nelayan Mandar yang ada di Majene.

Roppo merupakan rumah ikan yang terbuat dari bahan dasar bambu yang dikenal oleh masyarakat nelayan Mandar pada umumnya. *Roppo* dapat diartikan sebagai batas wilayah teritorial laut beberapa kerajaan di kawasan barat Pulau Sulawesi (atau pesisir utara Provinsi Sulawesi Barat), selain fungsi utamanya sebagai perangkap ikan (Lopa, 1982:78). *Roppo* dapat dikatakan sebagai tanda kepemilikan suatu wilayah tangkap ikan. Dengan adanya *roppo* yang terpasang pada suatu wilayah di laut, bagi pengguna laut lainnya tidak akan mengganggu wilayah tersebut. Oleh karena itu pada kalangan nelayan *paroppo* (nelayan yang beroperasi di *roppo*), terdapat aturan yang mengatur pemasangan dan penggunaan *roppo*.

Nelayan yang memusatkan kegiatan penangkapan ikan pada *roppo* disebut *paroppo*. Menurut informasi dari nelayan setempat, bahwa lokasi pemasangan *roppo* bebas dikawasan mana saja sepanjang wilayah tersebut atau daerah tersebut tidak merupakan konsentrasi penangkapan ikan bagi nelayan yang tidak menggunakan *roppo*. Tradisi pemanfaatan dan pemasangan *roppo* selama puluhan tahun ada aturan tidak tertulis yang sama-sama nelayan sepakati dan hormati. Seperti misalnya di daerah Somba, pada wilayah tersebut, nelayan berkonsentrasi penangkapan ikan terbang dan telurnya. Jika ada yang berani memasang *roppo* pada wilayah tersebut, maka akan mengalami kerugian yang sangat besar. Setiap *roppo* yang dipasang di daerah tersebut akan diputus dan dihancurkan oleh nelayan setempat tanpa ada ganti rugi. Selain itu pemasangan *roppo* harus memperhatikan apakah wilayah tersebut bukan merupakan jalur pelayaran atau kepentingan lainnya.

Roppo yang dikenal oleh masyarakat nelayan Mandar pada awalnya hanya terbuat dari bambu. Seiring dengan kemajuan teknologi, *roppo* bambu diganti dengan *roppo gabus*. Dengan alasan daya tahan bambu terkalahkan oleh daya tahan gabus. Selain alasan tersebut, dari segi ekonomi *roppo gabus* lebih ekonomis dibanding menggunakan bambu secara keseluruhan. Namun demikian, masih terdapat nelayan yang

mempertahankan *roppo* bambu. Alasan mereka, bahwa *roppo bambu* lebih menjanjikan akan mendapatkan hasil tangkap yang banyak. Menurut informasi dari nelayan setempat, bahwa sebenarnya daya tahan *roppo* tidak dapat diprediksi, terkadang baru dipasang, beberapa hari kemudian *roppo* tersebut bisa hanyut terbawa arus gelombang laut.

Masyarakat nelayan mengenal beberapa jenis *roppo* berdasarkan lokasi pemasangannya. Seperti *roppo* perairan dangkal atau dalam bahasa Mandar disebut *roppo kadeppe* (*roppo* dekat). *Roppo* ini diletakkan pada kawasan laut yang dangkal. Untuk mencapai lokasi *roppo* tersebut dibutuhkan waktu pelayaran sekira setengah jam dari pantai. *Roppo tangnga* (*roppo* tengah), lokasi pemasangannya dapat ditempuh dengan waktu sekira empat jam. Sedangkan jenis *roppo* yang ke tiga yaitu *roppo karao* (*roppo* jauh). Lokasi pemasangannya dapat ditempuh berkisar dua belas jam perjalanan dari pesisir pantai. Jenis-jenis ikan yang berkumpul di *roppo* masing-masing berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan, peredaran musim dan lokasi *roppo*, serta gerakan dan kecerahan bulan (*maqrambulang* atau *teppo pattang*). Untuk *roppo kadeppe* (*roppo* dekat) jenis ikan yang biasanya berkumpul adalah pelagis kecil, seperti *layang keccu* (layang kecil), dan *bau laila*. *Roppo tangnga* (*roppo* tengah) merupakan tempat berkumpulnya jenis ikan pelagis besar, seperti *layang kayyang*. Sedangkan *roppo karao* (*roppo* jauh) jenis ikan yang sering berkumpul adalah ikan tuna. Lokasi-lokasi pemasangan *roppo* oleh nelayan Mandar, khususnya *roppo karao* (*roppo* jauh) adalah pada kawasan laut dalam di sepanjang Selat Makassar (seperti perairan Pulau Kapoposan, Mamuju, pesisir Teluk Mandar (Majene dan Polman), Ujung Lero (Pinrang).

Masyarakat nelayan yang berkonsentrasi pada penangkapan ikan terbang dan telur ikan terbang (*motangnga*) wilayah tangkapnya berada di sekitar Selat Makassar. Ikan terbang atau telur ikan terbang pada umumnya banyak ditemukan di atas palang laut Selat Makassar dan Teluk Mandar. Untuk mengetahui wilayah tangkap ikan terbang, nelayan berpedoman pada tanda-tanda alam yang ada di sekitarnya, seperti pohon

kelapa dan gunung. Menurut informasi dari nelayan setempat, bahwa apabila pohon kelapa yang ada di daratan sudah tidak kelihatan lagi, maka disitulah letak lokasi penangkapan ikan terbang. Lokasi atau wilayah tangkap ikan terbang merupakan lautan yang gelombang arusnya tenang dan dangkal.

Nelayan mengetahui musim *motangnga* pada musim peralihan (pancaroba) dari musim timur ke musim barat. Pada musim *motangnga* nelayan menghanyutkan diri mengikuti gerak arus gelombang laut sambil memasang perangkap ikan yang disebut *buario*. Berdasarkan tradisi dan keyakinan nelayan *potangnga* pada saat menurunkan atau pemasangan alat perangkap ikan mereka melakukan ritual yang dipimpin oleh *punggawa*. Ritual ini dimaksudkan agar kegiatan *motangnga* dapat berjalan sesuai dengan harapan yang diinginkan dan mendapat perlindungan dari Allah. Pada ritual tersebut haluan perahu diarahkan menghadap ke barat (kiblat), dan alat perangkap ikan dioles *minna masarri* (minyak harum) dan disiram air sebanyak tiga kali.

Berdasarkan pengalaman nelayan dalam mengarungi lautan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, para nelayan selain mengetahui tempat-tempat adanya ikan yang menjadi tujuan pelayaran, juga mengetahui tempat-tempat yang dianggap keramat. Menurut kepercayaan mereka, bahwa di lautan terdapat beberapa tempat yang dianggap keramat. Oleh karena itu dalam berlayar mereka selalu berusaha menghindari jalur atau kawasan yang dianggap keramat. Kalaupun tidak bisa dihindari, maka ketika melewati atau memasuki kawasan yang dianggap keramat, mereka memberi salam. Menurut nelayan, setiap akan melaut mereka selalu mempersiapkan sesaji minimal berupa telur atau kue-kue yang manis. Sesuai dengan tradisi dan kepercayaan nelayan, agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, jika dalam pelayaran melewati tempat yang dianggap keramat, mereka melarung telur atau kue yang manis. Hal ini dilakukan, agar roh-roh penguasa tempat angker tersebut tidak mengganggu pelayaran mereka.

Sesuai dengan kepercayaan nelayan, bahwa terdapat beberapa tempat yang dianggap keramat. Seperti di Tanjung Buku, pada kawasan ini diyakini oleh nelayan adanya roh-roh halus penunggu tempat tersebut. Sesuai dengan pengalaman melaut para nelayan, bahwa apabila memasuki kawasan tersebut jika tidak dihiraukan, maka perahu nelayan biasanya mengalami kecelakaan. Untuk menghindari hal tersebut, nelayan memberi sesaji berupa kue manis, karena diyakini oleh nelayan, roh-roh penguasa tempat itu menyukai hal-hal yang manis. Berdasarkan pengalaman nelayan, di tempat tersebut sering terjadi kecelakaan pelayaran. Hal ini diakibatkan oleh nelayan itu sendiri karena terkadang ada diantara awak perahu berperilaku tidak pantas sehingga roh penguasa wilayah tersebut murka. Oleh para nelayan roh penguasa wilayah tersebut dikenal dengan sebutan *'dato'* (sebangsa jin). Konon, tempat tersebut merupakan pemakaman, hal ini dapat dibuktikan oleh nelayan manakala air laut tenang dan jernih, nelayan dapat melihat dengan jelas pada dasar laut sisa-sisa kuburan. (Alimuddin, 2005:90).

Kawasan Ujung Ngalo (Mamuju) dan Baturoro, nelayan juga mempercayai sebagai tempat yang angker. Hal ini diyakini karena sering terjadi kecelakaan perahu nelayan yang melintas di kawasan tersebut. Menurut kepercayaan nelayan, apabila melintas di kawasan tersebut, dan nelayan membawa gula merah harus memberi bagiannya kepada penguasa tempat tersebut. Jika nelayan melanggar pantangan ini ombak laut akan mendadak naik yang akan mengakibatkan perahu mengalami kecelakaan.

Ketika nelayan melakukan pelayaran terdapat banyak rintangan yang dapat mengancam jiwa keselamatan mereka. Kecelakaan dapat terjadi baik akibat dari kecerobohan nelayan itu sendiri maupun akibat dari alam lingkungan laut, seperti badai angin topan, gelombang ombak yang ganas, ataupun karang. Salah satu kawasan yang sering dilalui oleh nelayan dalam mengarungi samudera yang luas yang ada di selat Makassar adalah Tanjung Rangsas. Pada kawasan perairan ini terdapat terumbu karang yang dangkal dan panjang ke arah luar, sehingga sangat membahayakan pelayaran. Bagi

nelayan yang tidak berhati-hati atau tidak hapal situasi tempat tersebut dapat mengakibatkan kecelakaan pelayaran. Di kawasan perairan tersebut dikeramatkan oleh nelayan karena sering terjadi kecelakaan perahu. Akibat dari kecelakaan tersebut banyak perahu atau kapal yang karam. Nelayan meyakini bahwa di kawasan Tanjung Rangs terdapat makhluk halus yang menjadi penguasa tempat tersebut. Berdasarkan kepercayaan tersebut, jika nelayan melintas di kawasan itu, nelayan memberi salam. Tidak diperbolehkan berperilaku yang dapat memancing kemarahan makhluk penguasa tempat itu. Salah satu perilaku yang tidak boleh dilakukan oleh nelayan apabila melintas di kawasan itu, adalah membuang kotoran (buang air kecil dan besar, serta meludah).

Wilayah tangkap ikan yang menjadi tujuan pelayaran bagi nelayan terutama pada musim timur adalah daerah Kalor. Wilayah ini ramai dikunjungi oleh nelayan karena terdapat banyak ikan. Kawasan ini terdapat beberapa rumah ikan (*fishing spots*) seperti yang telah disebutkan sebelumnya dalam tulisan ini. Kawasan ini termasuk laut yang dangkal, dan terdapat beberapa tumpukan karang yang menjadi tempat persembunyian ikan. Menurut kepercayaan nelayan, kawasan ini sebetulnya merupakan tempat yang keramat, karena terdapat beberapa kapal atau perahu yang telah mengalami kecelakaan. Oleh karena itu pada setiap memasuki kawasan tersebut, nelayan harus memberi salam dan membuang telur ayam ke laut. Selama berada di kawasan tersebut, nelayan harus menjaga sikap, tidak boleh menegur apabila melihat sesuatu yang tidak lazim. Dan kalau menunjuk sesuatu, jari telunjuk harus dibengkokkan ke arah badan. Tradisi turun-temurun yang dilakukan oleh nelayan tersebut diyakini selain sebagai penolak bala, juga sebagai pelancar beraktivitas sehingga dapat memperoleh hasil tangkap yang memuaskan.

Selain tempat-tempat yang dianggap keramat yang harus diperhatikan oleh nelayan, terdapat tempat atau lokasi yang dianggap membahayakan pelayaran, seperti *kala-kala*. *Kala-kala* merupakan pusaran air yang kerap timbul akibat adanya pertemuan dua arus yang bertentangan. *Kala-kala*

dalam bahasa Mandar berarti kesusahan. Tanda-tanda *kala-kala* muncul dipermukaan laut, dapat dilihat adanya perubahan pada gelombang air yang membentuk lingkaran air yang berputar-putar. Pada kondisi seperti ini, nelayan berusaha untuk menghindari dengan merubah haluan agar tidak terjebak pada pusaran air tersebut. *Kala-kala* dapat mengakibatkan perahu ikut berputar dan tenggelam pada pusaran air tersebut. Waktu dan tempat munculnya *kala-kala* dapat diketahui oleh nelayan berdasarkan pengalaman dengan melihat tanda-tanda alam pada lingkungan sekitarnya. Tempat yang sering munculnya *kala-kala* yaitu daerah tanjung yang terdapat pertemuan arus, misalnya di Tanjung Ngalo (wilayah Mamuju), dan di Ujung Lasoe di sekitar Pulau Selayar. Waktu munculnya pada musim timur, berkisar jam 10.00 pagi sampai sore hari (Lopa, 1982:69).

Pengetahuan tentang Musim

Nelayan Mandar pada umumnya dalam melakukan aktivitas melaut mengenal adanya dua musim yang silih berganti dalam rotasi setahun, yaitu musim barat dan musim timur. Pergantian musim sangat berpengaruh terhadap kehidupan para nelayan. Pengetahuan tentang pergantian musim merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pelayaran, karena dengan mengetahui perubahan dan pergantian musim, nelayan dapat membuat perencanaan kegiatan pelayaran. Pengetahuan tentang pergantian musim dapat diketahui dengan melihat tanda-tanda alam, seperti dengan melihat arah dan letak bulan sabit. Pada musim barat bulan sabit agak miring ke utara dan pada musim timur bulan sabit agak miring ke selatan.

Tanda-tanda perubahan dan pergantian musim juga dapat diketahui melalui perubahan arus gelombang laut (pasang surutnya air laut). Musim barat dapat diketahui dengan melihat keadaan air laut pasang, terutama pada waktu sore hari. Pada musim barat, nelayan yang berpengalaman dapat mengetahui dengan pasti adanya bentuk dan arah gelombang yang tetap di wilayah-wilayah perairan tertentu. Selain itu,

berdasarkan pengalaman berlayar, nelayan juga mengenal dengan pasti, bahwa pada musim-musim tertentu di sepanjang palung perairan Selat Makassar pada pagi hari gerak arus tetap menuju ke utara, dan pada siang hari menuju ke Selatan.

Musim barat (*teppo wara'*) ditandai hembusan angin bertiup dari arah Barat ke Timur yang biasanya disertai dengan datangnya musim hujan. Musim barat berlangsung pada bulan November sampai dengan bulan Maret, biasanya nelayan mengurangi aktivitas melaut. Kalaupun melaut hanya akan memperoleh hasil tangkap relatif minim. Bagi nelayan pancing hanya beroperasi pada sekitar *roppo kadeppaq/biring* (*roppo* dekat) menangkap ikan pelagis kecil seperti layang-layang (ikan layang berukuran kecil yang berukuran sekitar 10 cm.), dan pada *roppo tangnga* (*roppo* sedang) memancing ikan layang.

Musim timur atau musim teduh ditandai dengan angin bertiup dari arah Timur ke Barat. Musim timur ini berkisar pada bulan April sampai dengan Oktober. Dalam musim timur ini terdapat waktu (bulan) dikenal dengan istilah "*malino*" yang berarti tenang. *Wattu malino* atau musim teduh ini berkisar pada bulan April sampai dengan bulan Juli. Dikatakan demikian karena pada waktu ini hampir tidak ada hujan dan tidak ada angin kencang. Pada musim timur ini, terutama pada *wattu malino* (April-Juli) para nelayan memanfaatkan keadaan cuaca yang bersahabat ini. *Wattu malino* merupakan waktu panen bagi nelayan, karena biasanya hasil tangkap nelayan melimpah jika dibandingkan dengan waktu-waktu lainnya. Misalnya, nelayan pancing (*pamaeng*) dalam *wattu malino* atau waktu teduh ini berani melakukan pelayaran yang jauh seperti pada *roppo karao* (*roppo* yang jauh) dengan menangkap ikan pelagis besar, seperti ikan tuna. Berbeda pada musim barat nelayan pancing biasanya hanya beroperasi pada kawasan *roppo biring* (*roppo* dekat) atau *roppo tangnga* (*roppo* tengah), dengan hasil tangkap berupa ikan pelagis kecil. Namun demikian, pada musim barat, nelayan pancing beralih pada wilayah tangkap di Kalor. Berdasarkan pengalaman nelayan, ikan sunu, kerapu,

kakap, katamba keluar dari sarangnya untuk mencari makan. Pada musim peralihan dari musim timur ke musim barat (bulan Oktober sampai bulan Desember) atau bergantung *pole anging* (keadaan angin) nelayan biasanya memusatkan penangkapan ikan batu, seperti sunu, kakap (*bambangang*), *cepa*, *juku eja*, *poge*.

Peredaran bulan, bagi nelayan juga menentukan keberhasilan penangkapan ikan. Pada saat bulan purnama (*maqrambulang*) setiap bulan (berdasarkan perhitungan bulan-bulan Qamariah) antara tanggal 12 sampai dengan 18 menurut pengalaman nelayan ikan tidak keluar dari sarangnya. Ikan-ikan jarang kelihatan di permukaan laut sehingga menyulitkan nelayan untuk menangkapnya. Bagi nelayan pancing, pada saat bulan purnama mereka mengurangi aktivitas pada malam hari. Mereka biasanya menunggu sampai bulan purnama lewat, atau mereka memancing pada siang hari. Lain halnya nelayan ikan terbang (*potangnga*), menurutnya peredaran bulan tidak berpengaruh, apakah bulan purnama (*maqrambulang*) atau tanpa bulan (*teppo pattang*), karena waktu menangkap ikan dilakukan mulai dini hari sampai pagi hari.

Ketika musim barat berlangsung, keadaan cuaca biasanya tidak menentu. Terkadang hujan yang disertai angin kencang, dan petir. Berdasarkan pengalaman melaut, para nelayan apabila sedang berlayar tiba-tiba terjadi perubahan cuaca, awan menggumpal berwarna hitam sebagai pertanda akan ada angin kencang (angin topan). Selain tanda-tanda tersebut, nelayan juga dapat mengetahui akan datangnya angin kencang atau hujan lebat dengan melihat adanya kilat yang dikenal dengan istilah *dalaqurang*. Pada kondisi seperti ini nelayan mengantisipasi kemungkinan terjadinya kecelakaan yang diakibatkan oleh angin kencang tersebut. Nelayan mengubah arah haluan mencari tempat berlindung pada pelabuhan yang terdekat atau di pulau yang ada di sekitar pelayaran. Bahkan jika belum terlalu jauh dari daratan, nelayan memilih kembali ke rumah untuk beberapa saat sambil menunggu keadaan cuaca normal kembali.

Fenomena alam, seperti *laso anging* merupakan salah satu keadaan cuaca yang sangat ditakuti oleh nelayan ketika sedang berlayar. Kemunculannya bisa secara tiba-tiba, namun tanda-tanda kemunculannya dapat diketahui berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh para nelayan. Dari kejauhan dapat diketahui dengan melihat tanda-tanda berupa angin bertiup kencang, awan mendung, gelap, ombak besar menggulung ke atas. Dengan melihat tanda-tanda alam seperti itu nelayan yakin bahwa dari kejauhan ada *laso anging*. Jika *laso anging* semakin mendekat ke arah mereka, salah seorang diantara mereka (dalam hal ini biasanya dilakukan oleh *punggawa posasi*) berdiri di bagian depan haluan perahu, kemudian mengucapkan kata : “*T'o dzi anna iyau sipendaiyang laqba, damo naita nasipodza-podzae*”. Artinya “Engkau dan aku sama-sama berbahaya, janganlah di antara kita saling merusak”. Selain cara itu, dalam waktu yang bersamaan nelayan lainnya ada yang berdoa dengan membaca ayat Kursi atau surat Yasin sambil berdoa memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, agar terhindar dari badai *laso anging* (Ismail, 2007:96).

Laso anging bisa muncul kapan saja, baik siang maupun malam hari. Apabila nelayan tidak mengetahui tindakan yang diperlukan untuk mengantisipasi agar terhindar dari ancaman badai tersebut, perahu akan dapat tenggelam. Berdasarkan pengalaman melaut dan pengetahuan seluk-beluk navigasi yang dimiliki oleh nelayan, maka hampir setiap bahaya yang mengancam keselamatan pelayaran mereka dapat atasi. Untuk mengatasi ancaman bahaya akibat *laso anging* atau *indoq urang*, selain langkah-langkah tersebut di atas, nelayan juga melakukan langkah-langkah berdasarkan pengetahuan navigasi yang dimiliki. Arah *laso anging* biasanya selalu searah dengan angin yang bertiup. Oleh karena itu, jika nelayan melihat dari kejauhan adanya *laso anging*, maka nelayan mengarahkan perahunya dengan tidak mengikuti arah angin. Nelayan berlayar secara menyamping, artinya berlayar tidak searah dengan arah angin.

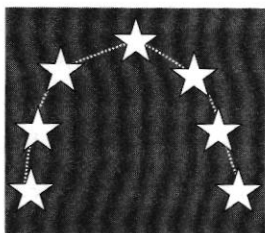
Pengetahuan tentang Astronomi

Sistem pengetahuan yang dimiliki oleh nelayan (*posasi*) dalam melakukan aktivitas melaut tentang astronomi digunakan untuk menentukan arah yang akan menjadi tujuan pelayaran. Pengetahuan tentang letak dan posisi bintang-bintang yang dimanfaatkan sejak dahulu oleh nelayan sebagai pengganti kompas atau pedoman arah ketika berlayar. Tanda-tanda bintang di langit sangat membantu para nelayan dalam hal kapan bisa melaut, dan menentukan arah angin. Petunjuk bintang-bintang di langit digunakan apabila melakukan aktivitas melaut pada malam hari. Jika bintang-bintang di langit tidak menampilkan diri akibat keadaan cuaca, maka yang dijadikan sebagai pedoman penunjuk arah adalah arus dan gelombang air laut. Untuk mengetahui gerak arus pada malam hari, nelayan melakukan cara-cara tradisional. Seperti, mencelupkan tangan ke dalam laut atau mengulurkan sepotong kayu ke dalam laut. Dengan cara ini nelayan yang berpengalaman dapat mengetahui gerak arus dan bentuk-bentuk gelombang. Sedangkan pada siang hari, yang dijadikan sebagai pedoman adalah tanda-tanda alam lainnya, baik yang ada di laut, darat, maupun di langit. Di laut seperti burung-burung, arah/gelombang ombak, arah angin. Tanda-tanda darat (*landmark*), seperti gunung-gunung, tanjung. Sedangkan tanda-tanda di langit adalah matahari. Dengan mengetahui letak matahari mereka dapat mengetahui letak mata angin dan dapat mengontrol arah pelayaran. Jika matahari tidak kelihatan akibat cuaca buruk, mendung atau hujan, maka yang dijadikan pedoman untuk mengetahui arah angin adalah gelombang atau arus air laut.

Pedoman yang digunakan oleh nelayan untuk menentukan arah yang akan menjadi tujuan pelayaran, adalah pengetahuan astronomi. Untuk menentukan jenis bintang di langit biasanya berpedoman pada alat yang dinamakan *palakia* (Abbas, 2000:144). Menurut para nelayan, bahwa posisi bintang-bintang di langit tidak tetap dan selalu bergeser sedikit-sedikit sesuai dengan musim pemunculannya juga tidak menentu.

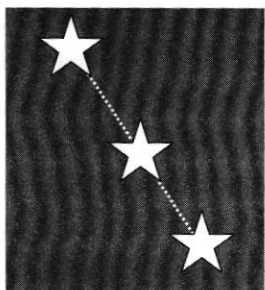
Adapun bintang-bintang yang dikenal oleh masyarakat nelayan, yang biasa dijadikan sebagai pedoman dalam pelayaran, seperti : *balunus*, *tallu-tallu*, *towalu*, *boyang kepang*, *mangiwang*, *tanra*, *manuq* (Abbas, 2000:144); (Ismail, 2007:103-104); (Rais, 2002:120-124). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada pembahasan berikut ini:

1. *Balunus*.



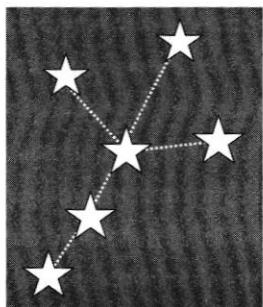
Bintang *balunus* merupakan gugusan bintang yang bentuknya mengelompok, terdiri atas tujuh bintang. Kemunculan bintang ini sebagai pertanda akan tibanya pergantian musim, akan terjadi badai berupa angin topan/kencang. Jika bintang *balunus* ini muncul di bagian timur sebagai pertanda musim kemarau atau musim timur (*teppo timoro*). Apabila muncul di ufuk bagian barat pertanda datangnya musim barat (*teppo wara*) atau musim hujan. Apabila gugusan bintang *balunus* ini muncul, maka pelaut bersiap-siap menghentikan kegiatan pelayaran dan penangkapan ikan.

2. *Tallu-tallu*



Bintang *tallu-tallu* merupakan gugusan bintang yang berjejer tiga, membentuk garis lurus. Bintang ini dijadikan sebagai pedoman bagi nelayan untuk menentukan arah pelayaran terutama pada malam hari. Gugusan bintang *tallu-tallu* ini merupakan pedoman untuk menentukan arah ke utara. Bintang ini sering juga disebut *bittoeng di matallo* (bintang yang ada di matahari). Bintang ini selalu terbit sebelah tenggara pada dini hari.

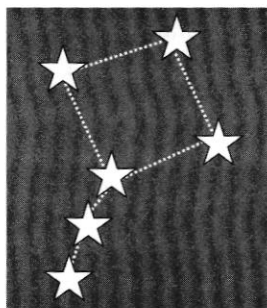
3. *Manuq*



Manuq merupakan gugusan bintang yang terdiri atas enam buah bintang yang membentuk formasi seperti *manuq* (ayam). Apabila gugusan bintang tersebut muncul di ufuk timur menandakan musim timur, di mana para nelayan mulai mempersiapkan perahu layar dan alat tangkapnya untuk melakukan aktivitas di laut. Jika muncul

pada tanggal 10 September, sebagai pertanda akan terjadi angin yang disebut "*berubunna manuq*" atau angin kencang yang menyertai gugusan bintang *manuq*. Kemunculan bintang ini terjadi pada waktu subuh.

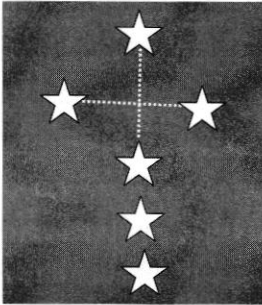
4. *Boyang kepeng*



Gugusan bintang ini terdiri atas enam buah bintang. Formasi bintang ini berbentuk ikan pari. *Boyang kepeng* (rumah yang berbentuk kepeng) ini sering juga disebut dengan istilah "*lambaru*". Bintang ini dijadikan sebagai pedoman bagi nelayan untuk berangkat ke laut. *Boyang kepeng* ini terbit sesudah waktu Isya, dan ketika menjelang

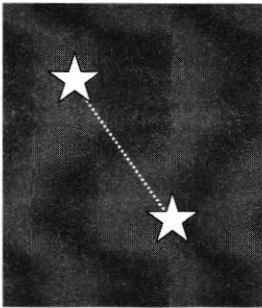
subuh hari mulai menghilang. Jika gugusan bintang ini sudah tidak kelihatan lagi, maka nelayan bisa berangkat ke laut. Gugusan bintang ini erat kaitannya dengan peredaran musim yang silih berganti pada setiap tahunnya. Jika bintang ini terbit di ufuk timur, pertanda telah datangnya angin barat. Sedangkan bila bintang ini terbit di ufuk barat, berarti pertanda musim angin timur telah tiba.

5. *Mangiwang*



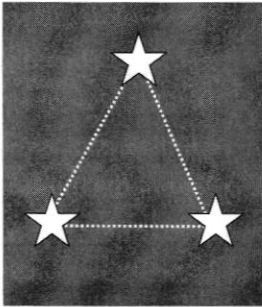
Bintang *mangiwang* terdiri atas enam buah yang membentuk formasi seperti ikan hiu (*bau mangiwang*). Bintang ini selalu muncul bersamaan dengan *boyang kepang/lambaru*. Bintang *mangiwang* ini selalu berada di belakang bintang pari atau *boyang kepang*. Kemunculan bintang ini mudah ditandai karena sering berkedip-kedip, hal ini disebabkan ekornya sering disambar oleh bintang *lambaru*. Bintang ini juga merupakan pedoman untuk menentukan arah timur dan barat pada malam hari.

6. *Towalu*.



Towalu merupakan gugusan bintang yang terdiri atas dua buah, berjejer miring ke arah bawah. Apabila bintang ini posisinya berubah atau terbalik menandakan akan adanya bahaya berupa *angin dato* (*lembong tallo*), Kemunculan bintang *towalu* terbalik di langit biasanya sebagai pertanda datangnya badai atau angin yang membahayakan pelayaran bagi nelayan. Menurut perhitungan dan pengalaman para nelayan, angin dato biasanya muncul pada bulan Agustus, atau bertepatan dengan perayaan Maulid Nabi Muhammad saw. Sebaliknya, jika bintang ini menghadap ke bawah menandakan ikan-ikan menampakkan diri dipermukaan laut khususnya ikan terbang. Pada situasi ini nelayan melakukan aktivitas menangkap ikan khususnya ikan terbang.

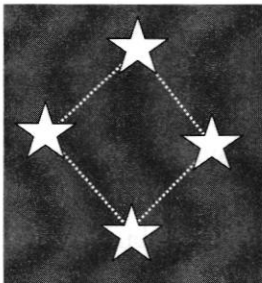
7. *Tanra*



Bintang *tanra* merupakan gugusan bintang yang terdiri atas tiga buah yang membentuk formasi seperti segitiga, letaknya tidak tetap atau sering berpindah-pindah. *Tanra* sebagai tanda atau pedoman bagi nelayan untuk mengetahui pergantian musim. Musim kemarau akan tiba jika bintang ini terbit di ufuk timur. Sebaliknya jika bintang

ini terbit di ufuk barat pertanda musim hujan yang disertai dengan tiupan angin dari arah barat. Jika kemunculannya di ufuk barat para nelayan akan mengurangi kegiatan melautnya, karena pada musim ini biasanya gelombang laut agak tinggi.

8. *Butte*



Butte merupakan gugusan bintang yang terdiri atas empat buah bintang dengan formasi melingkar di bagian Selatan. Kemunculan gugusan bintang ini diyakini oleh nelayan sebagai pertanda musim ikan terbang bertelur. Jika bintang ini sudah muncul, nelayan *potangnga* bersiap-siap

untuk melaut mencari ikan terbang dan telurnya.

Selain pengetahuan tentang bintang-bintang di langit sebagai pedoman bagi nelayan untuk melaut, juga mengenal tanda-tanda alam di laut berupa ombak (*lembong*). Arus gelombang laut dapat dijadikan sebagai pedoman untuk menentukan arah angin. Munculnya gelombang laut tergantung kepada kencangnya angin. Jika gelombang ombak (*lembong*) agak tinggi, menandakan hembusan angin berlawanan dengan arus ombak. Pada situasi ini nelayan berhati-hati karena akan memengaruhi

pelayaran, segala peralatan atau bagian-bagian perahu bisa menyebabkan kerusakan. Sebaliknya, jika gelombang ombak rendah dan panjang, menandakan hembusan angin searah dengan gelombang laut.

Nelayan Mandar mengenal beberapa jenis ombak, seperti ombak besar yang dikenal dengan istilah *lembong kaiyang*, ombak yang berukuran sedang atau *lembong sirua-rua*, dan ombak kecil yang dikenal dengan istilah *lembong kaccu*. Selain dari ukuran besar kecilnya, nelayan juga mengenal jenis ombak berdasarkan konteksnya, yaitu: gelombang ombak yang terjadi karena adanya pertemuan arus dan menimbulkan adanya pusaran air. Gelombang ombak ini disebut *lembong siruppa-ruppa* (pertemuan ombak). Ombak yang datang dari berbagai arah disebut dengan istilah *lembong silatu-latu* (Ismail, 2007:101).

Selain tanda-tanda alam berupa gelombang laut, nelayan juga mengenal tanda-tanda adanya karang yang dijadikan sebagai pedoman dalam berlayar. Dalam melakukan pelayaran, nelayan perlu mengetahui letak karang. Dengan pengetahuan tersebut, resiko kecelakaan di laut akan diminimalisasi. Dengan mengetahui letak karang, nelayan dapat dengan cepat merubah arah haluan untuk menghindari menabrak karang tersebut. Adapun tanda-tanda adanya karang, yaitu apabila gelombang laut tidak besar, dan memiliki jarak yang rapat antara satu sama lain. Selain itu, apabila warna air berubah, dari hitam kebiru-biruan menjadi biru muda.

Selain tanda-tanda tersebut di atas, karang laut dapat dideteksi dengan menggunakan indera pendengaran. Teknik ini dilakukan dengan cara merapatkan telinga pada dasar lambung perahu. Jika terdengar adanya suara berisik seperti air mengalir di sungai, pertanda ada karang laut. Selain cara tersebut, karang laut juga dapat dideteksi dengan menggunakan alat bantu berupa tangkai kayu. Tangkai kayu tersebut dicelupkan ke dalam air secara vertikal, berarti pada kawasan tersebut terdapat karang laut. Pada kondisi seperti ini nelayan biasanya memutar arah haluan untuk menghindari karang laut tersebut. Menabrak karang

laut dapat mengakibatkan perahu kandas, bahkan dapat menyebabkan perahu pecah. Apabila pelayaran dilakukan pada malam hari, tanda-tanda adanya karang dapat dilihat pada pantulan cahaya bulan di laut.

Masyarakat nelayan Mandar dalam aktivitas melaut masih berpegang teguh pada pengetahuan tradisional, walaupun pada umumnya mereka beragama Islam. Begitupula alat transportasi yang mereka gunakan dalam beroperasi sebagai nelayan, sudah menggunakan perahu bermotor. Tetapi kepercayaan-kepercayaan leluhur mereka masih dipertahankan. Salah satu kepercayaan yang masih dipertahankan dan mewarnai setiap akan memulai sesuatu pekerjaan, yaitu tentang hari-hari yang baik dan buruk. Sebelum mereka memulai suatu pekerjaan, selalu mempertimbangkan hari-hari yang dianggap baik bagi mereka. Menurut anggapan mereka, bahwa masalah waktu sangat memengaruhi nasib keberuntungan seseorang. Jika seseorang ingin memperoleh hasil yang maksimal, maka memulai suatu pekerjaan haruslah berdasarkan perhitungan waktu yang dianggap baik. Jika tidak memperhitungkan hal ini, usaha atau pekerjaan yang dilakukan akan mengalami kegagalan.

Pergantian waktu dari tahun ke tahun, dari bulan ke bulan, dan dari hari ke hari sangat diperhatikan. Dari perputaran waktu tersebut terdapat suatu manfaat yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, waktu-waktu tersebut ada yang baik dan ada yang dianggap buruk. Untuk memperoleh hasil yang banyak, dalam memulai suatu pekerjaan selalu berdasarkan dengan perhitungan waktu yang baik. Sebagaimana ungkapan Mandar yang berbunyi "*Inai makkalitutu salamaqi, inai macapaq macilakai*" (artinya, siapa yang berhati-hati akan selamat, siapa yang lalai akan celaka).

Secara umum diketahui bahwa dalam setahun terdiri atas 12 bulan, dalam sebulan terdiri atas 29 atau 30 hari, dan dalam seminggu terdiri atas tujuh hari. Pada masyarakat nelayan Mandar, penyebutan nama-nama hari dalam seminggu berdasarkan ajaran dalam agama Islam, yaitu : *Ahaq* (Ahad), *Sineng* (Senin), *Salasa* (Selasa), *Arabaq* (Rabu), *Kammis* (Kamis),

Ayumaq (Jumat), *Sattu* (Sabtu). Begitupula penyebutan bulan berdasarkan bula-bulan Qamariah, yaitu: *Muharrang* (Muharam), *Sapar* (Syafar), *Rabiul Awwal* atau *Munuq* (Rabiul Awal), *Rabiul Ahir* (Rabiul Akhir), *Jumadil Awwal* (Jumadil Awal), *Jumadil Ahir* (Jumadil Akhir), *Rajjaq* (Rajab), *Saqabang* (Syab'an), *Ramadang* (Ramadhan), *Sawwal* (Syawal), *Solokaidda* (Dzulkaidah), *Solohajji* (Dzulhijjah).

Setiap hari, bulan, dan bahkan tahun tersebut dapat dijadikan sebagai peramal cuaca dan petunjuk untuk memilih waktu yang baik dan cocok untuk memulai suatu usaha atau hajatan. Menurut keyakinan mereka bahwa, semua waktu tidaklah sama. Terdapat waktu-waktu khusus yang memiliki kelebihan dan keistimewaan. Untuk itulah, bagi nelayan, pada setiap akan melakukan aktivitasnya, seperti pada saat akan membuat perahu, menggunakan perahu, membuat *roppo*, atau akan melaut (memancing, *motangnga*, *malladdung*, dan sebagainya) selalu berpatokan pada *putika*. Alat yang digunakan untuk menentukan waktu yang baik disebut *putika*. Nelayan meyakini bahwa, jika melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan mata pencahariannya tidak disesuaikan dengan perhitungan waktu menurut *putika*, maka hampir bisa dipastikan hasil tangkap yang diperoleh tidak sesuai dengan keinginan, dan kemungkinan akan mendapat musibah atau kecelakaan dalam pelayaran.

Adapun waktu-waktu yang selalu dihindari oleh nelayan dalam setiap mulai melaut, yaitu bulan *Muharrang* (Muharam). Menurut pemahaman mereka bulan Muharam merupakan bulan *makarraq* (keramat). Pada tanggal satu Muharam mereka namakan *akkas taung*, waktu yang dianggap naas dalam tahun yang berjalan. Setiap waktu jatuhnya hari satu Muharam, sepanjang tahun itu dianggap sebagai hari yang naas. Misalnya, dalam tahun 1437 H, tanggal satu Muharam jatuh pada hari Rabu, maka sepanjang tahun tersebut, tiap hari Rabu dianggap hari naas. Setiap hari Rabu dalam tahun 1437 H nelayan pantang memulai pekerjaan yang berkaitan dengan kegiatan melaut. Apabila memulai kegiatan yang berhubungan dengan melaut pada hari jatuhnya satu Muharam, menurut

keyakinan mereka sudah dapat dipastikan akan mendapat bahaya.

Selain hari jatuhnya tanggal satu Muharam diyakini oleh nelayan sebagai hari naas atau *akkas taung*, juga dikenal istilah *pondoq luang*, yaitu waktu yang dihindari untuk memulai kegiatan melaut; dan *luangna*, yaitu waktu yang dianggap baik. *Putika laqlang* adalah pedoman yang digunakan untuk mengetahui *pondoq luang* dan *luangna*. Pada *putika laqlang* digambarkan secara terinci waktu yang diinginkan, seperti hari *sipioluang* (berhadapan), *sippippondoang* (saling membelakangi), dan *sitindor* (berbarengan). Bagi nelayan untuk menentukan waktu yang baik menangkap ikan, jika penentuan waktu yang digunakan berdasarkan *putika laqlang*, maka memilih waktu atau hari *sipioluang* (berhadapan). *Sipioluang* dalam *putika laqlang* digambarkan dalam bentuk tanda panah berhadapan. Apabila *putika laqlang* menunjuk tanda panah berlawanan atau bertolak belakang, maka waktu yang dimaksudkan adalah *sippippondoang* (saling membelakangi). Pada waktu *sippippondoang* (saling membelakangi) nelayan memilih untuk tidak melaut, pada hari itu mereka tidak akan bisa menangkap ikan karena selalu bertolak belakang arus ombak dengan gerombolan ikan. Demikian pula apabila *putika laqlang* menunjuk ke gambar panah yang berbarengan (*sitindor*), juga nelayan tidak akan turun ke laut, karena arus ombak berbarengan dengan ikan. Pada kondisi seperti ini ikan sangat sulit untuk ditangkap (Bodi, 2005:66-67).

Waktu-waktu yang dimaksud seperti, hari Selasa. Hari Selasa diyakini sebagai hari yang kurang baik untuk memulai berangkat melaut, karena sesuai dengan pemahaman nelayan, bahwa Selasa identik dengan istilah *malassa*, artinya “malas”. Pengertian malas yang dimaksudkan adalah, bahwa ikan-ikan di laut tidak mau keluar (malas) dari tempat persembunyiannya (*fishing spot*) sehingga sulit untuk ditangkap. Dengan demikian, nelayan pun malas memulai berangkat melaut pada hari Selasa, karena diyakini tidak akan memperoleh hasil yang diharapkan. Selain itu, dari pengalaman para nelayan, jika memulai turun ke laut pada hari Selasa selalu mendapat kecelakaan dalam pelayaran. Demikian juga

apabila hendak memulai melaut, nelayan menghindari hari kelahirannya. Menurut pemahaman nelayan, bahwa hari kelahiran seseorang merupakan hari yang sakral, sehingga nelayan menghindari melakukan kegiatan di luar rumah terutama turun ke laut. Terdapat juga kepercayaan bahwa, jika hendak mulai turun melaut, seorang nelayan sebaiknya menghindari hari kematian neneknya. Hari kelahiran dan hari kematian nenek seorang nelayan dianggap sebagai hari naas untuk mulai turun melaut. Lain halnya jika nelayan sudah sehari-hari berada di lautan, sekalipun bertepatan dengan hari yang dianggap naas, hal tersebut tidak dipersoalkan. Hari-hari yang dianggap naas jika nelayan baru akan berangkat melaut.

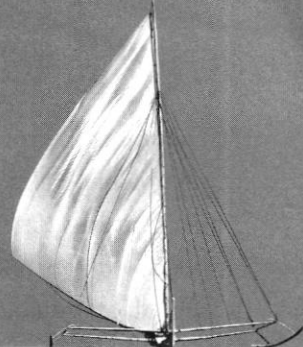
Hari Jumat menurut pemahaman nelayan merupakan harinya bagi umat Islam, sehingga dianggap waktu yang keramat. Oleh karena itu, nelayan tidak akan memulai berangkat melaut pada waktu itu, terkecuali apabila keadaan mengharuskan berangkat melaut pada waktu itu, diperbolehkan setelah shalat Jumat. Berdasarkan keyakinan mereka, bahwa apabila turun ke laut sebelum melaksanakan shalat Jumat, maka sudah bisa dipastikan bahwa nelayan tersebut akan mendapat musibah.

Selain waktu-waktu yang terlarang untuk melaut, nelayan juga meyakini adanya waktu-waktu yang baik untuk memulai berangkat melaut. Hari Rabu (*Arabang*) diyakini oleh nelayan sebagai waktu yang paling baik untuk berangkat melaut. Kata Rabu diidentikkan dengan istilah *rabba* yang mengandung arti *longsor* (penuh), dan banyak rezeki. Dengan memulai melaut pada hari Rabu, diyakini oleh nelayan akan memperoleh hasil tangkap yang melimpah.

Hari *Kammis* (Kamis) merupakan waktu pilihan yang dianggap baik untuk memulai melaut. Dari kata *kammis* yang dikonotasikan sebagai sesuatu yang manis (*mammis*). Artinya segala sesuatu yang akan dikerjakan jika dimulai pada hari Kamis diyakini akan memperoleh hasil yang memuaskan. Juga menurut pemahaman mereka, bahwa jika mulai berangkat melaut pada hari Kamis, diyakini akan selalu mendapatkan hasil tangkap, karena ikan/telur ikan tidak akan pernah habis, atau selalu ada.

BAGIAN IV

TEKNOLOGI DAN SISTEM KEPERCAYAAN



Aktivitas Nelayan dan Teknologi yang Digunakan

Sejak dahulu ada kecenderungan dari sebahagian masyarakat nelayan Mandar di Kabupaten Majene mengkhususkan pada salah satu atau beberapa teknologi alat tangkap. Misalnya, nelayan Pangali-Ali kebanyakan menggunakan alat tangkap *jala* (payang) yang beroperasi di *ropppo* (*fishing spot*) untuk menangkap ikan pelagis (ikan yang hidup di lapisan permukaan air laut); nelayan Somba menggunakan teknologi *pukaq* (jaring insang) untuk menangkap *banggulung* (ikan terbang); nelayan Rangas dan Baurung menggunakan teknologi pancing yang beroperasi di *ropppo* untuk menangkap ikan tuna atau beroperasi di *Kalor* (kawasan terumbu karang) untuk menangkap ikan karang (Sunu, kerapu dan sebagainya). Demikian pula halnya, nelayan yang tinggal di desa-desa lain dalam wilayah Kabupaten Polman juga menggunakan teknologi alat tangkap, seperti *jala* (payang), pancing dan *gae* yang kesemuanya beroperasi di *ropppo*. Demikian ciri-ciri teknologi alat tangkap yang digunakan oleh nelayan Mandar sejak dahulu masih tetap dipertahankan, walaupun telah mengalami perkembangan teknologi searah kemajuan modernitas. Aktivitas nelayan Mandar tersebut masih tetap konsisten pada *adaq rapanna aposasiang* (hukum adat yang berkaitan dengan nelayan), sehingga kearifan lokal dalam menata kehidupan sosial budaya dan pelestarian ekosistem lingkungan laut masih tetap terjaga.

Adanya perbedaan teknologi alat tangkap yang digunakan oleh setiap komunitas nelayan Mandar tidak menimbulkan perbedaan signifikan pada teknologi perahu yang digunakan. Besar kecilnya perahu yang digunakan bergantung dari banyaknya awak atau *sawi* dalam sebuah armada penangkapan ikan. Hal ini terkait dengan kompleksnya penggunaan sebuah alat tangkap. Semakin kompleks penggunaan alat tangkap, maka semakin banyak *sawi* yang digunakan. Misalnya, alat tangkap *gae* dan *jala* (*payang*).

Secara historis, jenis perahu yang pertama digunakan oleh nelayan Mandar adalah *lepa-lepa* (*sampan*) yang pada umumnya tidak mempunyai layar. *Lepa-lepa* ini digunakan untuk menangkap ikan pada wilayah yang dekat dengan pantai. Sekarang, *lepa-lepa* senantiasa dibawa oleh nelayan *gae*, nelayan *pukaq*, dan nelayan *roppu* untuk difungsikan sebagai sekoci dalam kegiatan penangkapan ikan di tengah laut. *Lepa-lepa* yang berukuran besar yang dilengkapi dengan mesin, oleh nelayan Mandar disebutnya *sambatangan*. Jenis perahu ini banyak digunakan oleh nelayan *panjala biring* (nelayan yang beroperasi di dekat pantai) yang beroperasi di *roppu biring*. Jenis perahu yang lain adalah *panjala*, yang menggunakan layar *tanjaq* (berbentuk segi empat).

Jenis perahu ini pernah digunakan oleh banyak nelayan untuk menangkap ikan pada lokasi yang jauh dari pantai. Menurut Lopa (1982:167) perahu *panjala* tidak selamanya digunakan untuk menangkap ikan, tetapi dalam waktu-waktu tertentu bila diperlukan perahu tersebut dapat pula digunakan dalam usaha perniagaan pada jarak yang relatif dekat. Perahu *panjala* sudah puluhan tahun tidak lagi digunakan oleh nelayan Mandar, ia tergusur oleh perkembangan teknologi perahu yang lebih bagus dan canggih. Jenis perahu yang lain pernah digunakan oleh nelayan Mandar adalah *pakur*. Perahu ini merupakan ciri khas Mandar yang tidak dijumpai di daerah lain termasuk Bugis dan Makassar. *Pakur* dilengkapi dengan cadik dan layar *tanjaq* yang sudah dimodifikasi, sehingga dapat ditarik atau digulung dengan mudah dan cepat. Perahu

ini banyak digunakan pada awal abad ke 20 dan umumnya digunakan untuk menangkap ikan pada wilayah jarak jauh atau sedang. Ada kalanya pula digunakan untuk mengangkut barang-barang dagangan yang jaraknya relatif jauh atau sedang. Dalam perkembangan selanjutnya, perahu *pakur* juga ditinggalkan penggunaannya oleh nelayan Mandar setelah menemukan sebuah perahu yang relatif cepat dan lincah di laut, yaitu *sandeq*. Sama halnya dengan perahu *pakur*, *sandeq* juga merupakan perahu ciri khas Mandar dan tidak dijumpai di daerah lain. Perahu *sandeq* diperkirakan muncul pada tahun 1930-an dan mengalami perkembangan yang cukup pesat hingga tahun 1990-an.

Menurut Alimuddin (2005:29) perahu *sandeq*, konon katanya, pertama kali dikembangkan oleh tukang perahu di Pambusuang (sekarang, dalam wilayah Kabupaten Polman). Menurut tukang perahu, ide rancang bangun diambil dari model atau fungsi layar salah satu perahu besar yang berlabuh di pelabuhan Makassar masa itu. Perahu *sandeq* dilengkapi cadik yang relatif panjang menyamai panjang lambung perahu. Berdasarkan ukurannya, *sandeq* dibedakan atas dua, yaitu *sandeq keccu* (*sandeq* kecil) dan *sandeq kaiyyang* (*sandeq* besar). Perahu *sandeq* yang kecil panjangnya sekitar lima meter dan lebar lambung kurang dari satu meter. Tipe perahu *sandeq* digunakan oleh nelayan untuk menjalajahi kawasan perairan yang relatif dekat sekitar satu sampai lima kilometer dari garis pantai. Karena ukurannya relatif kecil, biasanya berawak satu sampai dua orang. Sedangkan *sandeq* yang berukuran besar panjangnya bisa mencapai tujuh sampai sebelas meter dan lebar lambung sekitar satu meter. Perahu ini digunakan oleh nelayan untuk menangkap ikan di laut lepas, misalnya nelayan pancing di *roppu* yang jauh atau nelayan *potangnga*. Perahu ini biasanya berawak tiga sampai lima orang. Sekarang ini *sandeq kaiyyang* sudah tidak digunakan lagi oleh nelayan Mandar tergerus oleh modernitas.



Perahu *sandeq keccu*
(*sandeq kecil*) menggunakan
layar dan mesin
(Sumber: dokumentasi penulis).

rang digunakan untuk menangkap ikan, karena sengaja dibuat untuk perniagaan. Khusus perahu *baqgo* yang ukurannya relatif lebih kecil dibanding dengan perahu-perahu lainnya, ada pula di antaranya digunakan untuk menangkap ikan, utamanya nelayan *panjala* dan *pappukaq* (Kallo, 2005:9).

Sejalan dengan modernisasi mendorong penerapan motorisasi dalam penggunaan perahu nelayan, maka lahirlah generasi baru perahu Mandar yang tidak memiliki cadik dan layar (kalau ada layar, biasanya jarang dipakai). Perahu tersebut disebut *kappal*, yaitu jenis perahu penangkap ikan terbesar yang dimiliki oleh masyarakat Mandar saat ini. Perahu tersebut sering pula disebut perahu *gae* karena pada umumnya digunakan oleh nelayan *gae*, yaitu nelayan yang menggunakan alat



Perahu *bodi-bodi* yang biasa digunakan nelayan *pukaq* dan *panjala*
(Sumber: dokumentasi penulis).

Selain perahu-perahu tradisional seperti tersebut di atas, masyarakat Mandar juga mengenal perahu yang berukuran besar digunakan untuk berdagang antar pulau, bahkan sampai ke Singapura. Jenis perahu tersebut adalah *baqgo*, *leteq*, *lambo* dan *palari*. Perahu-perahu tersebut jarang digunakan untuk menangkap ikan, karena sengaja dibuat untuk perniagaan. Khusus perahu *baqgo* yang ukurannya relatif lebih kecil dibanding dengan perahu-perahu lainnya, ada pula di antaranya digunakan untuk menangkap ikan, utamanya nelayan *panjala* dan *pappukaq* (Kallo, 2005:9).

Sejalan dengan modernisasi mendorong penerapan motorisasi dalam penggunaan perahu nelayan, maka lahirlah generasi baru perahu Mandar yang tidak memiliki cadik dan layar (kalau ada layar, biasanya jarang dipakai). Perahu tersebut disebut *kappal*, yaitu jenis perahu penangkap ikan terbesar yang dimiliki oleh masyarakat Mandar saat ini. Perahu tersebut sering pula disebut perahu *gae* karena pada umumnya digunakan oleh nelayan *gae*, yaitu nelayan yang menggunakan alat tangkap *gae*. Perahu tersebut panjangnya mencapai 13 sampai 20 meter, lebar tiga meter, dilengkapi mesin 300 pk (*paardekracht* atau tenaga kuda). Setiap perahu biasanya membawa dua unit mesin sebesar itu. Perahu *gae*

berawak 12 sampai 15 orang dan juga membawa minimal dua lepa-lepa.

Selain *kappal*, ada pula perahu jenis baru yang disebut *bodi-bodi* atau *kappal-kappal* (perahu *kappal* yang berukuran kecil), adalah perahu yang bentuk lambungnya lebih ramping disesuaikan dengan penggunaan mesin sebagai penggerak utama. Perahu ini kebanyakan digunakan oleh nelayan pancing, nelayan *panjala* dan nelayan *pappuqaq*, sebagai suatu terobosan pengganti *sandeq* setelah mesin banyak digunakan oleh nelayan Mandar. Suatu harapan untuk memperoleh hasil penjualan yang relatif tinggi, menuntut nelayan untuk cepat pulang dan sampai di desanya untuk menjual hasil tangkapnya, agar ikan yang dijual masih relatif segar dan harganya relatif tinggi. Untuk itu, nelayan pancing mengganti *sandeq* dengan perahu *bodi-bodi* yang tidak lagi tergantung pada angin untuk bergerak.

Nelayan Mandar memiliki tiga bentuk teknologi dalam melakukan aktivitas di laut. Teknologi tersebut saling menunjang satu sama lain, yaitu alat tangkap, perahu dan *roppo*. Ketiga teknologi yang dikembangkan tersebut menyebabkan orang Mandar dijuluki pelaut ulung oleh Christian Pelras (Alimuddin, 2005:2). *Roppo* merupakan media untuk berkumpul dan bersarang ikan, sehingga dijadikan *fishing ground* oleh nelayan Mandar untuk menangkap ikan. *Roppo* lahir dari *indegenius local* orang Mandar yang pertama kali dikembangkan oleh masyarakat pesisir di Teluk Mandar (Alimuddin, 2005:3). Sebuah *roppo* terdiri atas beberapa bagian, ada yang disebut *bulo-bulo* (semacam pelampung), ada *bello* (semacam bendera yang dipasang di atas *bulo-bulo*), ada tali *roppo* dan ada batu *roppo* (semacam jangkar).

Bulo-bulo dibuat dari batang bambu yang panjangnya 10 s.d.12 meter, dengan diameter 15 s.d. 25 cm. Jenis bambu yang digunakan untuk membuat *roppo* adalah *marepeq*, yaitu jenis bambu yang diameternya lebih besar dan tipis. Jenis bambu ini lebih ringan terapung dibanding dengan *tarring*, yaitu jenis bambu yang diameternya kecil dan tebal. *Tarring* biasanya digunakan untuk pagar dan lantai rumah. Sebuah *roppo*

dibutuhkan sebanyak 39 batang bambu, yang diatur sedemikian rupa membentuk tiga susun. Susunan pertama, paling bawah diletakkan jejeran batang bambu sebanyak 15 batang. Susunan kedua, di tengah diletakkan jejeran batang bambu sebanyak 13 batang. Sedangkan susunan ketiga paling atas diletakkan jejeran batang bambu sebanyak 11 batang. Setiap jejeran batang bambu dibagi dalam empat petak. Untuk menguatkan jejeran batang bambu tersebut, setiap batang bambu diberi lubang sebanyak tiga buah dengan cara memahat. Lubang-lubang bambu tersebut kemudian dimasukkan kayu penjepit lalu diikat dengan rotan. Setelah setiap lapisan jejeran batang bambu selesai, dilanjutkan dengan merangkai ketiga susun batang bambu tersebut. Untuk menguatkan rangkaian batang bambu tersebut dipasang *pakkocci* (pengunci) yang terbuat dari kayu dan diikat dengan rotan. Sekarang, *bulo-bulo* dari batang bambu tersebut mulai ditinggalkan, sebagai penggantinya adalah gabus. Penggantian tersebut disebabkan karena batang bambu cepat lapuk dan biayanya mahal, sedangkan gabus lebih tahan lama dan harganya relatif murah.

Bulo-bulo gabus terbuat dari dua sampai tiga lembar gabus setebal 10 cm, dengan panjang 2,5 m dan lebar 1,5 m. Sebelum disusun, gabus tersebut dibungkus dengan jaring kaku warna hitam yang bermata jaring kecil sekitar 2 mm. Gabus tersebut disusun dan diperkuat dengan kayu besi di sisinya. Bagian atas dilapisi beberapa bilah bambu sebagai landasan *bulo-bulo*. Di sisi kanan-kiri bagian atas dipasang bambu bulat utuh sebagai unsur tinggalan jenis *bulo-bulo* sebelumnya. Ada pula yang menggabungkan lapisan bambu dan lapisan gabus (Alimuddin, 2005:124). Pemasangan *ropppo* dilakukan pada lokasi di luar jalur transportasi kapal besar. Hal ini dimaksudkan agar *ropppo* tidak ditabrak oleh kapal yang dapat menyebabkan *ropppo* rusak. Berkaitan dengan lokasi pemasangan *ropppo*, belum ada aturan dari pemerintah setempat sehingga *adaq rapanna aposasiang* yang digunakan oleh masyarakat nelayan Mandar. Dalam aturan tersebut, setiap nelayan yang akan memasang *ropppo* harus memerhitungkan jarak *ropppo* yang ada di sekitarnya. Hal ini dimaksudkan

agar tidak terjadi kait mengait antara satu *roppo* dengan *roppo* yang lain akibat arus deras, gelombang dan angin. Dalam pemasangan *roppo*, yang perlu diperhatikan pula adalah jarak dari pantai. Semakin jauh dari pantai biasanya kedalaman laut semakin dalam sehingga membutuhkan tali *roppo* relatif panjang. Namun demikian, *roppo* yang dipasang relatif jauh dari pantai memiliki potensi untuk ditempati berkumpul ikan besar-besar. Setelah ditentukan titik pemasangan *roppo*, batu *roppo* yang telah disiapkan digantung sementara di bawah haluan perahu sebelum diluncurkan secara perlahan ke dasar laut. Hal ini dimaksudkan agar *belayang* (tali *roppo*) tidak tersentak atau putus sewaktu batu *roppo* diluncurkan. Demikian pula dimaksudkan agar *belayang* yang bertumpuk di atas perahu dapat diulur secara teratur tanpa tersangkut di bagian perahu. Sebab bilamana *belayang* tersangkut di bagian perahu akan membuat perahu oleng. Batu *roppo* yang pertama diturunkan adalah *posiq batu* (pusar batu) kemudian diikuti dengan batu-batu yang lain. Setelah batu *roppo* semua diturunkan ke dasar laut, *belayang* ditambahkan lagi beberapa rol agar *belayang* tidak tegang. Jika *belayang* tegak lurus dan tegang dapat mengakibatkan *belayang* putus dan hanyut terbawa arus.

Kegiatan selanjutnya adalah memasang *tomba*. *Tomba* adalah semacam pelampung yang dihubungkan dengan *belayang*. Sebelum adanya alat tangkap *gae*, *tomba* juga tidak ada, sehingga *belayang* langsung dihubungkan dengan *bulo-bulo*. Fungsi *tomba* adalah sebagai penahan *belayang* ketika dilakukan kegiatan penangkapan di *roppo*.



Bulo-bulo roppo yang tampak di permukaan air laut, di pasang di dekat pantai Pangali-Ali [Sumber: dokumentasi penulis].

Sewaktu dioperasikan, *gae* akan mengelilingi *bulo-bulo*. Di bawah *bulo-bulo* terdapat daun kelapa yang disebut *pappariri*. Supaya *gae* tidak tertahan oleh *belayang*, maka *bulo-bulo* dihanyutkan ke tempat lain, sementara *belayang* ditinggalkan sejenak. *Belayang* tetap aman karena ujung bagian atas diapungkan oleh *tomba*. Setelah operasi penangkapan selesai. *Bulo-bulo* diikatkan kembali ke *tomba* (Alimuddin, 2005:102).

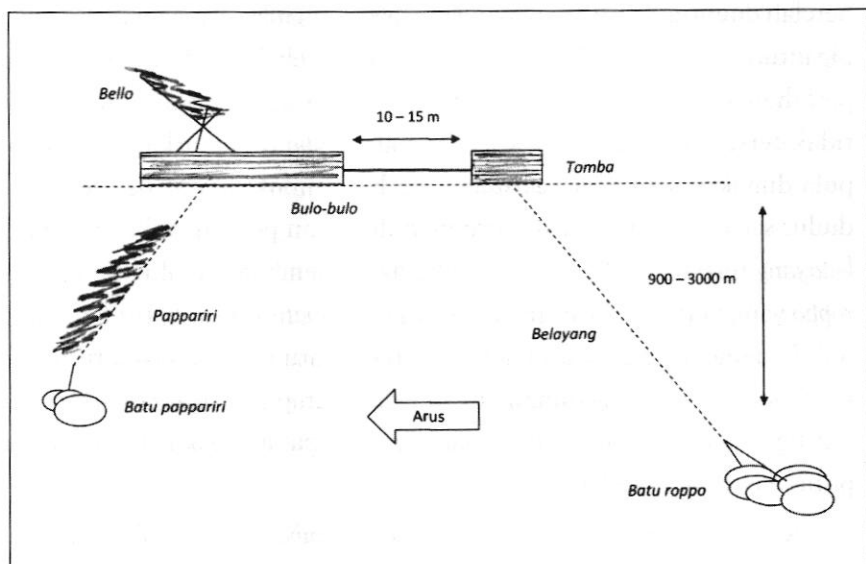


Diagram: Bagian-bagian *bulo-bulo* (Sumber: dokumentasi Alimuddin, 2005:82).

Berikut beberapa teknologi alat tangkap dan jenis perahu yang digunakan oleh nelayan Mandar pada desa-desa nelayan di Kabupaten Majene, adalah sebagai berikut:

Nelayan Pancing di Rangas

Rangas merupakan salah satu kelurahan yang terdapat dalam wilayah Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat. Kelurahan Rangas merupakan pemekaran dari Kelurahan Totoli pada tahun 2012. Penduduk Rangas sebagian besar bekerja sebagai nelayan. Bila dilihat alat tangkap yang digunakan, nelayan tersebut dapat dibedakan

atas dua klasifikasi berdasarkan alat tangkap yang digunakan, yaitu nelayan pancing dan nelayan *pappukaq* (nelayan yang menggunakan *pukaq* atau jaring insang). Nelayan pancing umumnya tinggal di Lingkungan Rangas Timur dan nelayan *pappukaq* tinggal di Lingkungan Rangas Barat. Kedua klasifikasi masyarakat nelayan ini telah terbentuk sejak dahulu oleh leluhur mereka, dan sampai sekarang masih tetap mempertahankan kekhususan alat tangkap tersebut. Namun demikian tidak ada data yang dapat menjelaskan mengapa leluhur mereka membuat pengkhususan alat tangkap yang digunakan pada hal mereka berada dalam suatu wilayah yang sangat berdekatan. Kendati demikian, walaupun alat tangkap yang berbeda tetapi jenis perahu yang digunakan masih tetap sama. Demikian pula hubungan sosial di antara mereka sangat harmonis walaupun ada perbedaan dari segi alat tangkap yang digunakan.

Nelayan pancing tidak mengkhususkan pada salah satu jenis alat pancing, tetapi mereka menggunakan beberapa jenis alat pancing, tergantung jenis ikan yang akan ditangkap. Alat pancing tersebut dikenal beberapa macam, ada yang disebut *rabe*, yaitu alat pancing yang khusus digunakan untuk memancing ikan karang, seperti kerapu, sunu, kakap



merah dan sebagainya. Nelayan yang mengoperasikan alat pancing *rabe* disebut *maqrabe*. Ada juga alat pancing yang disebut *ulor* yang khusus digunakan untuk memancing ikan tuna atau ikan tongkol. Nelayan yang menggunakan pancing *ulor* ini disebut *mangulor*. Selain itu, ada juga alat pancing yang disebut *ladung* yang khusus digunakan untuk menangkap ikan kecil-kecil. Nelayan yang menggunakan *ladung* disebut *maqladung*. Dan terakhir alat pancing *paleler* yang digunakan khusus untuk menangkap ikan yang akan digunakan sebagai umpan pada saat akan memancing ikan tuna atau ikan tongkol di *roppo*. Nelayan yang menggunakan *paleler* disebut *mappaleller*. Dari sekian banyak alat pancing tersebut, nelayan menggunakannya sesuai dengan musim, yaitu musim timur atau musim barat.

Pada saat *tempo baraq* (musim barat), nelayan pancing melakukan aktivitas *mangulor* di *roppo* yang relatif jauh dari daratan, orang Mandar menyebutnya *roppo tangnga* (*roppo* yang agak jauh dari daratan) atau *roppo* yang paling jauh, seperti yang dipasang di sekitar Pulau Kapoposang. Kedua jenis *roppo* tersebut biasanya disambangi ikan plagis yang berukuran besar, seperti tongkol dan tuna. Nelayan pancing yang khusus menangkap ikan tuna atau tongkol biasa pula disebut nelayan *parroppo*, karena tempat beraktivitas dilakukan di *roppo*. Sedangkan *roppo biring* yang dipasang hanya beberapa ratus meter dari pantai tidak dijadikan *fishing spot* oleh nelayan pancing, karena umumnya hanya didatangi ikan pelagis berukuran kecil, seperti layang, teri dan sebagainya. *Roppo* yang dijadikan *fishingspot* oleh nelayan pancing bukanlah miliknya sendiri, tetapi merupakan milik *punggawa* nelayan *panjala* atau nelayan *paqgae* yang ada di desa-desa lain, seperti Pangali-Ali, Baurung, Malunda, Pambusuang dan sebagainya. Mereka bebas memancing di tempat tersebut selama empunya tidak melakukan aktivitas menangkap ikan di *roppo* tersebut. Dalam *adaq rapanna aposasiang*, *roppo* merupakan milik perseorangan atau keluarga, tetapi memberi kebebasan kepada nelayan pancing untuk menangkap ikan

besar (tuna) di tempat tersebut tanpa ada pungutan biaya atau bagi hasil. Kendati demikian, nelayan pancing tetap berhati-hati menambatkan perahunya di *ropppo* apalagi kalau terdapat beberapa perahu karena dapat mengencangkan tali *ropppo* hingga putus. Bila mana tali *ropppo* putus, maka nelayan pancing harus menanggung seluruh biaya pembuatan sebuah *ropppo* baru sebagai pengganti *ropppo* yang telah hanyut.

Adanya kebebasan nelayan pancing untuk menangkap ikan di *ropppo* adalah menunjukkan suatu nilai *sirondo-rondoi* (tolong-menolong) sesama orang Mandar. *Punggawa* nelayan yang diberi rezeki yang banyak sehingga mampu membuat *ropppo* akan membantu saudara-saudaranya yang kurang mampu dengan memberi kebebasan untuk memancing di *roppponya*. Sebenarnya, dibalik nilai *sirondo-rondoi* tersebut terdapat keuntungan bersama, saling memberi (*mutual symbiosis*), di mana nelayan pancing yang umumnya beroperasi pada malam hari membawa lampu petromaks yang cahayanya dapat menarik perhatian ikan untuk mendekat dan bergerombol di *ropppo*. Selain itu, selama nelayan pancing berada di *ropppo* secara tidak langsung akan menjaga *ropppo* tersebut dari nelayan pemakai bom ikan, atau dapat menyelamatkan *ropppo* dari tabrakan kapal besar karena adanya cahaya lampu petromaks sebagai sinyal pada malam hari. Dalam kaitannya dengan nilai *sirondo-rondoi* juga menciptakan solidaritas sesama nelayan Mandar, antara satu nelayan dengan nelayan yang lain walaupun berbeda desa akan saling kenal mengenal. Nelayan pancing senantiasa tahu dan mengenal pemilik *ropppo* yang bertebaran dipasang di Selat Makassar dan Laut Flores. Bila ada punggawa *panjala* atau punggawa *paqgae* yang akan membuat *ropppo*, biasanya punggawa nelayan pancing memberi sumbangan ala kadarnya (Rp 100.000,-) kepada punggawa yang akan membuat *ropppo*. Sumbangan tersebut secara ikhlas tanpa ada permintaan dari pembuat *ropppo*. Tanpa memberi sumbangan juga tidak ada masalah, semuanya bisa bebas memancing di *ropppo* yang akan dibuat tersebut.

Nelayan pancing tuna menggunakan kail bermata satu berukuran besar, yakni nomor tiga sampai nomor enam, sedangkan tasi yang

digunakan juga relatif besar, yakni nomor 200. Pada tali pancing, antara tasi dengan mata pancing diberi perantara kawat sepanjang sekitar satu meter untuk menghindari agar tasi tidak putus digigit ikan. Umpan yang digunakan adalah ikan pelagis kecil, seperti layang, makerel, kembung, selar dan sebagainya. Umpan tersebut diperoleh dengan cara memancing juga di *ropppo*. Alat pancing yang digunakan disebut dengan *palleller*, yaitu mata pancing nomor 11 sampai nomor 13. Nelayan pancing tidak beroperasi secara sendiri-sendiri atau perseorangan, tetapi mereka bekerja secara berkelompok sebanyak tiga sampai empat orang *sawi* (ditambah seorang *punggawa*) bergantung besarnya perahu. Dalam melakukan aktivitasnya mereka menggunakan perahu *bodi-bodi*.

Sebuah armada nelayan pancing yang akan melaut, biasanya jauh sebelum berangkat sudah merencanakan lokasi *ropppo* yang akan dituju. Hal ini penting karena terkait dengan wilayah-wilayah perairan tempat ikan tuna sebagai sasaran utama tangkapannya. Informasi-informasi dari sesama nelayan pancing atau dari nelayan *panjala* termasuk nelayan *paqgae* adalah sangat mendukung untuk menentukan arah tujuan perairan yang akan didatangi. Sebelum berangkat, mereka menyiapkan beberapa petis es balok sebagai bahan pengawet, satu lampu petromaks, satu atau dua unit lepa-lepa dan sejumlah alat pancing beserta tasinya. Mereka juga menyiapkan bahan makanan pokok terutama beras, kopi, gula, rokok dan sebagainya untuk kebutuhan hidup selama beberapa (tiga sampai empat) hari. Setelah hari dan waktu ditentukan, mereka pun meluncur ke perairan yang jauh sesuai rencana yang mereka programkan. Perjalanan menuju ke perairan yang direncanakan biasanya memakan waktu sekitar 12 s.d. 24 jam. Setelah sampai di perairan tersebut, mereka kemudian mencari *ropppo* yang kosong (tidak ada nelayan yang beraktivitas) atau *ropppo* yang masih kurang nelayan beraktivitas, karena menurut *adaq rapanna aposasiang* hanya maksimal empat perahu yang dapat ditambatkan di *ropppo*. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga tali *ropppo* putus. Ketika *ropppo* telah ditentukan, mereka pun menambatkan perahunya di *ropppo* agar tetap

berada di seputar *roppo*. Mesin perahu dimatikan untuk menghemat bahan bakar. Aktivitas memancing mulai beraksi di atas perahu atau di atas *bulo-bulo roppo*, atau di atas lepa-lepa. Semuanya dapat dilakukan sesuai keinginan dan selera nelayan.

Pertama-tama dilakukan adalah memancing ikan pelagis yang kecil-kecil dengan menggunakan kail *palleller* untuk dijadikan umpan memancing ikan tuna. Sebagian hasil tangkap ikan pelagis kecil tersebut juga dijadikan *kandeangang* (untuk lauk-pauk) selama beraktivitas di *roppo*. Sewaktu akan memancing tuna, mata kail yang digunakan disebut *ulor* diberi pakan berupa ikan pelagis yang berukuran kecil atau sedang kemudian dilarung ke dalam air. Sewaktu melarung, biasanya membaca basmalah agar mendapat rahmat dari Allah swt. Teknik memancing dilakukan secara vertikal dengan mengulur kail ke dalam laut sambil disentak-sentakkan. Ada kalanya pula mengikatkan di *bulo-bulo roppo* atau di perahu. Bila ada getaran atau sentakan, oleh nelayan sudah memahami hal itu sebagai tanda bahwa umpan pancing mereka disambar ikan, dengan sekejap mereka mengulur tali pancing agar tidak putus dan sekali-kali ditarik agar ikan mendekat. Pergelutan itu berlangsung lama bergantung besar kecilnya ikan. Ada kalanya pergelutan itu berlangsung satu hingga dua jam. Pergelutan akan berakhir setelah ikan kelelahan dan berhasil diangkat ke perahu. Suatu kepuasan bagi nelayan bila berhasil menangkap ikan tuna apalagi yang berukuran besar yang disebut *kalawolong*. Kegiatan memancing tuna dilakukan terus menerus sepanjang hari, baik malam maupun siang, baik aktif maupun pasif (tali pancing diikat di perahu atau di *bulo-bulo roppo*), baik secara kolektif maupun sendiri-sendiri, bukan hanya *sawi* tetapi *punggawa* juga turut memancing. Hasil tangkap berupa ikan tuna disimpan di dalam peti kedap panas dan diberi es batu secukupnya agar tetap segar.

Selama kegiatan memancing tidak selamanya ikan tuna yang didapat, ada kalanya mendapatkan ikan pelagis berukuran besar lainnya,

seperti *lamuru*, layang besar dan sebagainya. Ikan seperti itu kadang kala dikonsumsi selama di laut, atau kadang kala disimpan di dalam peti es untuk dibawa pulang sebagai *kandeangang* untuk keluarganya. Sebab, ikan yang dijual ke *pappalele* (distributor pemasaran ikan) adalah hanya ikan tuna yang memiliki nilai jual tinggi karena diekspor ke manca negara. Setelah tiga atau empat hari lamanya menangkap ikan, banyak atau sedikit yang didapat, harus segera kembali ke darat, karena persiapan es batu yang dibawa sebagai bahan pengawet sudah mencair. Oleh karena itu dikhawatirkan ikan yang sudah didapat pada hari-hari pertama sudah tidak segar lagi. Sewaktu sudah sampai di bibir pantai Rangas, para isteri atau keluarga sudah menunggu, demikian pula *pappalele*. Ikan tangkapan (bukan tuna) para *sawi* yang biasanya tersimpan dalam termos es dijinjing ke rumahnya sebagai *kandeangang* untuk keluarganya. Sedangkan ikan tuna dalam peti dijual kepada *pappalele*. Demikianlah tradisi aktivitas nelayan pancing *pangulor* yang menangkap ikan tuna di *roppo*.

Pada musim timur terutama pada bulan April hingga Juli, nelayan pancing dari Rangas mengalihkan perhatiannya untuk menangkap ikan karang, seperti kakap merah, sunu, kerapu dan sebagainya. Aktivitas penangkapan ikan karang dilakukan di Kalor, yaitu suatu kawasan perairan dangkal (kedalaman 10 s.d. 50 meter) di mana dasar laut terdiri atas hamparan terumbu karang. Kalor tersebut terletak di kawasan barat Selat Makassar (dekat Pulau Kalimantan), berjarak sekitar 50 mil dari Desa Rangas. Alat tangkap yang digunakan adalah pancing *rabe*, sehingga nelayan yang menggunakan alat tangkap tersebut biasa pula disebut *maqrabe*. Berbeda dengan pancing *ulor* (satu mata kail), pancing *rabe* terdiri atas ratusan mata kail. Setiap *rabe* yang terdiri atas satu rol tali sepanjang 200 meter dipasang mata kail sebanyak 150 s.d. 200 buah. Salah satu ujung tali diberi bendera yang ditancapkan pada gabus segi empat atau bundar sebesar bola basket. Pada bagian bawah gabus tersebut diberi pemberat berupa batu yang digantung ke dasar laut, berfungsi sebagai penyeimbang agar bendera dapat berdiri dengan tegak. Fungsi bendera

tersebut sebagai penanda tempat alat pancing dilarung. Selain itu, setiap *rabe* dilengkapi lampu kedap-kedip berwarna merah yang dihubungkan dengan baterai agar dapat menyala pada malam hari. Setiap *rabe* yang panjangnya 200 meter dipasang lampu sebanyak tiga sampai empat buah. Fungsi lampu tersebut sebagai “mercusuar” agar tidak tertabrak perahu nelayan lain atau kapal yang melintas di perairan tersebut yang dapat merusak alat tangkap tersebut.

Sama halnya dengan nelayan pancing *ulor*, nelayan pancing *rabe* juga bekerja secara berkelompok yang terorganisir dalam *punggawa-sawi*. Setiap kelompok terdiri atas empat sampai lima orang termasuk *punggawa*. Mereka menggunakan perahu *bodi-bodi* dan satu atau dua unit *lepa-lepa* dalam melakukan aktivitasnya. Pada dasarnya, kelompok nelayan *pangulor* yang menangkap ikan tuna pada musim barat, biasanya kelompok nelayan itu juga yang beralih menggunakan pancing *rabe* pada musim timur untuk menangkap ikan karang. Bedanya, terletak pada alat tangkap yang digunakan, *fishing spot* yang dijadikan areal tangkapan, dan praktik atau tata cara yang mereka lakukan dalam penangkapan ikan.

Setiap armada atau kelompok nelayan pancing *rabe*, sebelum berangkat biasanya mempersiapkan delapan sampai sepuluh unit *rabe*. Setiap *rabe* sudah terpasang mata kail, lampu kedap-kedip, pelampung dan bendera, kecuali umpan belum dipasang. Mereka juga membawa pancing *ladung* sebagai alat untuk menangkap *pappilalang* (ikan-ikan kecil) yang akan dijadikan umpan pada saat menggunakan pancing *rabe*. Selain itu, mempersiapkan pula beberapa peti es balok sebagai bahan pengawet ikan hasil tangkapnya. Tidak ketinggalan, mereka juga mempersiapkan lampu petromaks, panci, kompor, satu atau dua unit *lepa-lepa*, dan bahan makanan pokok seperti, beras, gula pasir, kopi dan sebagainya; ada kalanya pula membawa *pappilalang* yang disimpan di dalam peti es agar setiba di Kalor, mereka langsung memancing ikan karang tanpa mencari umpan lagi. Setelah semua persiapan dilakukan, demikian pula kesiapan perahu termasuk mesin dan bahan bakarnya, maka tibalah

saatnya pemberangkatan yang biasanya dilakukan pada pagi hari atau malam hari (setelah salat Isya). Hari pemberangkatan biasanya dilakukan pada Rabu atau Kamis sesuai hari-hari baik menurut sistem kepercayaan mereka. Pelayaran ke Kalor menempuh waktu sekitar 12 s.d.15 jam. Sesampai di Kalor, mereka mencari posisi di mana perairan yang belum terpasang *rabe* oleh nelayan lain. Setelah menentukan posisi, mereka mengarahkan haluan perahu yang berlawanan dengan arah hembusan angin. Mesin perahu dikecilkan agar perahu melaju sangat lambat. Dalam keadaan seperti itu, pancing *rabe* yang telah diberi pakan dilarung secara perlahan-lahan sehingga membentuk garis horisontal. Pada ujung tali *rabe* dilengkapi tongkat yang dipasang bendera sebagai penanda tempat pelarungan pancing *rabe*. Demikian pula terhadap pancing *rabe* yang lain, dilarung secara perlahan-lahan, hingga seluruh pancing *rabe* yang dibawa semuanya terpasang. Pada malam hari, adalah suatu pemandangan yang sangat menarik karena semua *rabe* yang terpasang memiliki lampu dan menyala kedap-kedip berwarna merah atau kuning. Setelah semua pancing *rabe* dilarung, perahu diarahkan untuk mencari posisi yang sangat strategis (biasanya di posisi tengah) agar dapat menjangkau lebih dekat dari seluruh *rabe* yang dipasang. Pada posisi yang strategis itu, kemudian membuang sauh agar perahu tidak hanyut, mesin perahu juga dimatikan untuk menghemat energi.

Berselang beberapa lama setelah semua pancing *rabe* dilarung, *punggawa* membagi tugas para *sawi*. Setiap *sawi* (biasa pula berdua) diberi tugas dan tanggung jawab untuk menjaga satu atau dua unit pancing *rabe*. Mereka bertugas memantau setiap saat dengan menggunakan *lepa-lepa*, memeriksa setiap mata pancing, apakah masih ada pakannya atau ada ikan terperangkap. Bilamana ada ikan terperangkap, maka mereka harus menangkapnya kemudian melepaskan dari mata pancing. Setelah itu, mata pancing yang kosong tadi diberi pakan agar dapat menghasilkan kembali. Ikan yang terkumpul kemudian dibawa ke perahu lalu dimasukkan ke dalam peti yang berisi es batu supaya tetap segar. Pembagian tugas tersebut

tidaklah permanen karena kadangkala seorang *sawi* diberi tugas untuk memasak atau tugas lainnya, sehingga untuk sementara waktu tanggung jawabnya pada unit pancing *rabe* diberikan kepada *sawi* yang lain.

Nelayan pancing *rabe* tidak selamanya aktif berada dan memeriksa *rabe*, kecuali pada saat-saat waktu ikan makan (pagi hari dan sore hari). Mereka kebanyakan tinggal di perahu bercanda bersama teman, memasak, makan, minum kopi, merokok dan sebagainya. Setiap jam atau dua jam sekali melakukan kegiatan memeriksa setiap unit *rabe* yang merupakan tanggung jawabnya. Setelah itu mereka kembali lagi ke perahu. Ikan yang ditangkap senantiasa dimasukkan ke dalam peti yang berisi es. Demikianlah aktivitas nelayan pancing *rabe* yang berlangsung selama empat atau lima hari. Setelah itu, mereka kembali ke Rangas untuk menjual hasil tangkapnya. Waktu yang digunakan empat atau lima hari menangkap ikan, bukan berarti sudah banyak ikan yang tertangkap, tetapi lebih cenderung kepada ketahanan es balok (bahan pengawet) yang dibawa sudah mencair. Dengan perhitungan es tersebut agar ikan yang ditangkap dapat dijual dalam bentuk ikan segar.

Nelayan Panjala di Pangali-Ali

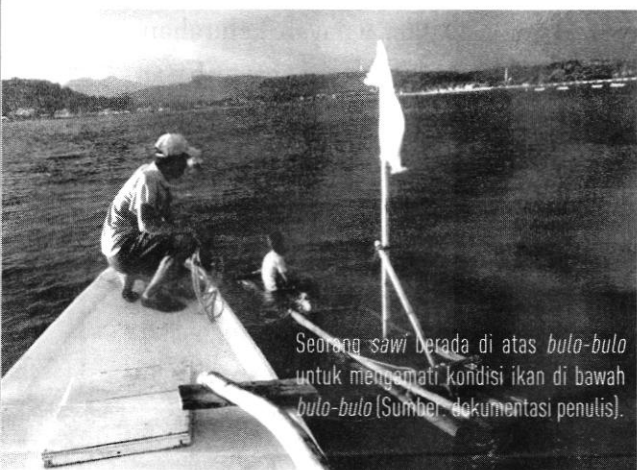
Pangali-Ali merupakan salah satu kelurahan dalam wilayah Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene. Dalam wilayah kelurahan tersebut terdapat tiga lingkungan yang penduduknya sebagian besar hidup sebagai nelayan. Ketiga lingkungan tersebut adalah Lingkungan Pangali-Ali, Lingkungan Tanangan dan Lingkungan Cilallang. Aktivitas nelayan dari ketiga lingkungan tersebut dapat dibedakan atas tiga jenis berdasarkan alat tangkap yang digunakan. Nelayan yang tinggal di Lingkungan Pangali-Ali berprofesi sebagai nelayan panjala dan beberapa di antaranya sebagai nelayan gae. Sedangkan nelayan yang tinggal di Lingkungan Tanangan dan Lingkungan Cilallang berprofesi sebagai nelayan pancing.

Nelayan *panjala* menggunakan alat tangkap *jala* (payang). Nelayan *panjala* beroperasi di *roppo* milik *punggawa* nelayan itu sendiri. Setiap *punggawa* memiliki 3 sampai 5 *roppo* yang dipasang secara terpisah di tengah laut. Payang sejenis jaring yang terbuat dari tali nilon hitam dengan panjang dapat mencapai 100 meter. Payang terbagi atas dua bagian, yaitu bagian penampung ikan (tempat ikan terperangkap) dan bagian kaki jaring (tempat masuknya ikan). Mata jaring pada payang berbeda antara bagian penampungan ikan dengan kaki jaring. Pada bagian penampungan ikan, mata jaring relatif kecil, yaitu 0,25 hingga 2,5 inci. Sedangkan mata pada kaki jaring memiliki ukuran relatif besar, yaitu 40 sampai 45 cm. Mata jaring yang paling kecil biasanya digunakan nelayan untuk menangkap ikan kecil-kecil, seperti layang-layang dan teri di *roppo* dekat pantai. Sedangkan mata jaring yang relatif besar digunakan oleh nelayan untuk menangkap ikan yang relatif besar, seperti tongkol, layang, kumbang dan sebagainya di *roppo* yang jauh dari pantai.

Aktivitas nelayan *panjala* di *roppo* maksimal hanya dilakukan dua kali sehari, yaitu pada petang hari sekitar pukul 18.00 s.d.19.00, dan pada pukul 05.00 s.d. 06.00 pagi hari. Hal ini disebabkan pada waktu tersebut tali jaring tidak terlihat oleh ikan, sehingga ikan tetap tenang bergerombol di *roppo*. Beda halnya pada malam hari, tali jaring tersebut

tampak mengkilap dan bercahaya, demikian pula pada siang hari tali jaring tersebut tampak terlihat, sehingga ikan berlarian keluar menghindari payang.

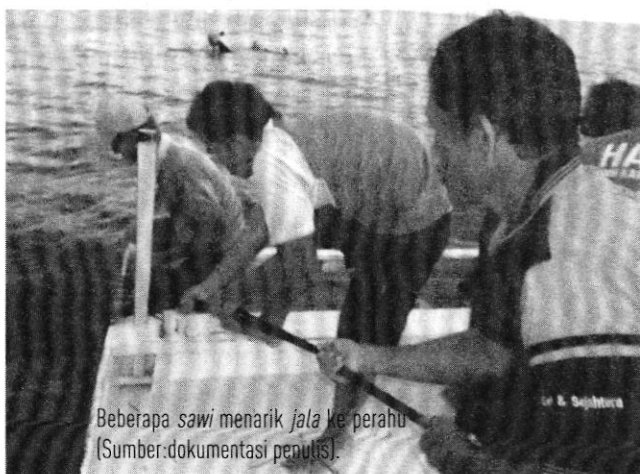
Sebuah armada nelayan *panjala* berangkat pada siang atau sore hari, bergantung jauhnya lokasi *roppo* yang akan didatangi. Hal ini



Seorang sawi berada di atas *bulo-bulo* untuk mengamati kondisi ikan di bawah *bulo-bulo* (Sumber: dokumentasi penulis).

dimaksudkan agar armada nelayan tersebut tiba di *ropo* sebelum matahari terbenam agar dapat beroperasi sebelum malam. Ada pula nelayan yang tidak ingin beroperasi pada petang hari karena di *ropo* masih kurang ikan. Namun demikian, mereka tetap berangkat sore hari untuk menghindari malam sebelum tiba di *ropo*. Pemberangkatan pada malam hari jarang dilakukan karena gelap, sehingga susah menemukan lokasi *ropo* yang dituju, apalagi kalau *ropo* yang jauh dan ombak besar.

Sebelum beroperasi di *ropo*, seorang *sawi* menyeberang ke *bulo-bulo* dengan *lepa-lepa* untuk melihat apakah banyak ikan berkumpul di bawah *bu-lo-bulo*. Bilamana *sawi* tersebut mengatakan banyak, maka aktivitas penangkapan ikan di *ropo* dilakukan. Sebaliknya, bilamana *sawi* mengatakan masih kurang, maka aktivitas penangkapan ditunda hingga pagi hari. Pada umumnya, nelayan *panjala* jarang beroperasi pada petang hari. Mereka menunggu ikan lebih banyak berkumpul pada malam hari dengan menyalakan obor agar ikan tertarik berkumpul. Sambil menunggu pagi hari, para nelayan terutama *sawi* melakukan kegiatan memancing secara sendiri-sendiri. Kail yang digunakan disiapkan sendiri oleh nelayan dari rumah masing-masing. Hasil tangkap yang didapat merupakan milik sendiri, tanpa dibagi bersama. Oleh karena itu, seorang *sawi* yang gesit dan ulet biasanya mendapatkan hasil yang lebih banyak. Selain hasil pancing yang dilakukan sendiri, juga mendapatkan pembagian dari hasil alat tangkap payang yang dilakukan secara kelompok. Sangat menggembirakan bilamana seorang *sawi* berhasil menangkap ikan tuna yang relatif besar, karena memiliki nilai jual tinggi ke pedagang eksportir.



Beberapa *sawi* menarik *jala* ke perahu
(Sumber: dokumentasi penulis).

Menjelang matahari terbit, aktivitas nelayan panjala beroperasi di *roppo*. Prosesi operasionalnya dimulai dari seorang *sawi* menyebrang ke atas *bulo-bulo* untuk mengamati ikan di bawah *bulo-bulo*, tepatnya di seputar *pappariri*. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui layak atau tidaknya dilakukan penangkapan ikan, tergantung banyak atau kurangnya ikan di tempat tersebut. Hampir bersamaan, *sawi* tersebut juga mengulur tali penghubung *bulo-bulo* dengan *tomba* agar jaraknya lebih jauh untuk memudahkan pergerakan perahu pada saat menurunkan payang. Sambil menunggu aba-aba dari *sawi* di *bulo-bulo*, para *sawi* di perahu mempersiapkan diri dan payang yang akan diturunkan. Setelah *sawi* memutuskan layak untuk penangkapan, yang ditandai dengan teriakan "*anumi*", maka perahu yang sudah disiapkan meluncur secara perlahan-lahan memutar mengelilingi *bulo-bulo*. Pada saat perahu meluncur, ada tiga *sawi* yang bertugas menurunkan payang melalui haluan sebelah kiri perahu. Pada saat menurunkan payang, yang pertama diturunkan adalah ujung payang yang diikat pada pelampung sebesar bola kaki. Setelah perahu berhasil berputar mengelilingi *bulo-bulo*, seorang *sawi* melompat turun menggapai pelampung tersebut lalu diikat dengan tali yang dihubungkan dengan perahu. Di sisi lain, seorang *sawi* juga melompat untuk memerhatikan kaki jaring agar tidak tersangkut pada benda-benda lain, atau terbelit satu sama lain. Setelah itu, badan payang ditarik oleh beberapa *sawi* ke atas perahu melalui haluan sebelah kiri. Pada saat penarikan, *punggawa* senantiasa memberikan perintah dan semangat agar penarikan payang dapat berjalan lancar. Bagian payang yang terakhir ditarik naik ke perahu adalah kantong sebagai tempat penampungan ikan. Bilamana ikan lebih banyak, maka dilakukan pemindahan ke palka perahu dengan menggunakan *saqbe* (serok) yang terbuat dari potongan jaring yang berdiameter 50 cm. Akan tetapi kalau jumlah ikan relatif sedikit, maka kantong tersebut digotong secara beramai-ramai oleh *sawi* ke palka perahu. Di atas perahu, ikan ditempatkan dalam beberapa keranjang, kemudian dilakukan pembagian hasil berdasarkan seluruh komponen dalam kegiatan

penangkapan. Tata cara pembagiannya adalah *roppo* mendapat dua bagian, perahu mendapat dua bagian, mesin mendapat dua perempat bagian, *jala* (payang) mendapat dua bagian, *punggawa* mendapat dua bagian, dan setiap *sawi* mendapat satu bagian. Pembagian hasil dilakukan pada saat perjalanan balik ke pantai Pangali-Ali.



Seorang istri nelayan sedang menjual hasil tangkap suaminya di tepi pantai Pangali-Ali (Sumber: dokumentasi penulis).

Setiap pagi hari sekitar jam 07.00 s.d. jam 10.00, para istri nelayan sudah berkumpul di tanggul pantai Pangali-Ali menunggu suami dan anak laki-lakinya membawa hasil tangkap. Demikian para *pappalele* dan warga masyarakat sekitarnya menunggu nelayan merapat di pantai untuk membeli ikan. Istri nelayan menyambut baik kedatangan suami dan anaknya membawa hasil tangkap yang diterimanya. Sebagian hasil tangkap tersebut disisihkan untuk keluarga di rumah, dan sebagiannya lagi dijual ke *pappalele* atau kepada masyarakat yang bermaksud untuk membeli ikan di pantai. Suatu norma dalam masyarakat Mandar, bahwa laki-laki memiliki tugas dalam kegiatan produksi atau kegiatan penangkapan ikan, sedangkan istri (perempuan) bertugas untuk memasarkan hasil tangkap tersebut. Dalam masyarakat Mandar disebut *sibaliparri*, yaitu pembagian tugas yang tegas antara suami dan istri dalam kehidupan rumah tangga.

Nelayan Gae

Nelayan *gae* terletak pada beberapa kampung nelayan di Kabupaten Majene dan Polman. Setiap kampung tidak didominasi oleh nelayan *gae*, tetapi hanya didiami oleh beberapa nelayan (*punggawa*) *gae*. Di Kabupaten Majene, beberapa kampung nelayan didiami oleh nelayan *gae*, yaitu

Pangali-Ali, Baurung dan Sendana. Sedangkan di Kabupaten Polman terdapat di Pambususang. *Gae* adalah alat tangkap yang lebih kompleks dari payang, karena ukurannya lebih besar. Prinsip kerja nelayan *gae* sama dengan payang, tetapi jarak dan besar mata jaring sama untuk seluruh jaring. Mata jaring *gae* tersebut relatif kecil, yaitu 0,5 inci. Ujung bawah *gae* mengerucut, sehingga tidak ada ikan yang bisa lolos, termasuk ikan kecil-kecil.

Aktivitas nelayan *gae* beroperasi di *ropppo* milik punggawa nelayan *gae* itu sendiri. Lokasi *ropppo* untuk nelayan *gae* relatif jauh, sehingga nelayan *gae* biasanya beroperasi selama 4 sampai 5 hari di tengah laut. Nelayan *gae* menggunakan perahu yang disebut *kappal*, ukurannya relatif besar dibanding dengan nelayan *panjala*. *Kappal* tersebut biasa pula disebut perahu *gae*, karena hanya digunakan oleh nelayan *gae*.

Sebuah armada nelayan *gae* yang terdiri atas 10 *sawi* dan seorang *punggawa*, membawa beberapa perlengkapan berupa bahan makanan, seperti beras, kopi, gula dan sebagainya. Mereka pula membawa peralatan tangkap *gae*, *lepa-lepa* atau *ojek*, es balok, peti ikan, termos ikan dan sebagainya. Pemberangkatan pergi melaut dilakukan pada pagi atau siang hari agar mereka dapat tiba di *ropppo* sebelum matahari terbenam. Hal ini dimaksudkan agar tidak kemalaman dalam perjalanan yang dapat mengakibatkan kesusahan di laut, sehingga tidak mendapati *ropppo* yang dituju. Aktivitas nelayan *gae* beroperasi pada subuh dini hari menjelang pagi. Selain waktu tersebut, peralatan *gae* tidak dioperasikan, sehingga nelayan memanfaatkan waktu tersebut untuk istirahat dan memancing. Aktivitas memancing umumnya dilakukan pada pagi dan sore hari, karena pada waktu tersebut merupakan waktu untuk ikan makan. Aktivitas memancing dimaksudkan untuk menambah hasil tangkapnya. Malahan ada kalanya dalam suatu kegiatan penangkapan, seorang *sawi* lebih banyak hasil yang didapat dari memancing dibanding dari hasil tangkapan *gae* yang dibagi bersama. Pada malam hari, aktivitas yang dilakukan adalah menyalakan obor atau lampu petromaks di *bulo-bulo* untuk mencari

perhatian ikan agar dapat berkonsentrasi di bawah *bulo-bulo*, tepatnya di *pappariri*.

Sekitar jam 05 pagi, nelayan mempersiapkan diri untuk menurunkan *gae*. Dalam persiapan tersebut, seorang *sawi* menyeberang ke *bulo-bulo* menggunakan *lepa-lepa* untuk mengamati kondisi ikan di *pappariri*. Hal itu dimaksudkan untuk mengetahui secara pasti apakah banyak ikan berkumpul di *pappariri*. Hasil pengamatan tersebut menjadi dasar untuk menentukan layak atau tidaknya *gae* diturunkan. Bilamana *sawi* tersebut menyatakan layak untuk menurunkan *gae*, maka *sawi* yang ada di perahu mempersiapkan diri untuk menurunkan *gae*. *Sambatan* sebagai alat penahan ombak yang dipasang di sisi kanan haluan perahu di lepaskan ke laut. Mesin perahu dibunyikan sebagai tanda kegiatan penangkapan ikan siap dilakukan.

Sawi yang ada di atas *bulo-bulo* melepaskan tali yang menghubungkan dengan *tomba* lalu menyambunginya dengan tali panjang, kemudian diulur menjauh sekitar 50 meter. Hal ini dimaksudkan agar memudahkan untuk menurunkan *gae*. Pada saat yang sama tali tambat perahu di *bulo-bulo* dilepaskan. Posisi perahu siap beroperasi.

Setelah semua nelayan siap, termasuk pula *gae* sudah disiapkan. Perahu digerakkan menjauhi *bulo-bulo* untuk mengambil posisi siap meluncur. Dalam kondisi seperti itu, para *sawi* menunggu perintah untuk menurunkan *gae*. Setelah ada aba-aba dari *sawi* yang berdiri di *bulo-bulo* dengan teriakan “*ya anumi*”, maka mesin ditambah gasnya kemudian perahu meluncur mengelilingi *bulo-bulo*. Pada saat perahu mengelilingi, *punggawa* memerintahkan untuk menurunkan *gae*. Satu persatu bagian *gae* diturunkan oleh tiga orang *sawi*. Setelah perahu berputar mengelilingi *bulo-bulo*, salah seorang *sawi* melompat ke laut untuk menggapai pelampung sebesar bola kaki yang disebut *pela'*. Di *pela'* tersebut terdapat ujung *gae*. Dengan sigap, *sawi* tersebut mengikat *pela'* dengan tali yang diberikan oleh *sawi* lain di atas perahu untuk kemudian ditarik. Dalam kondisi seperti itu, *gae* sudah melingkar mengelilingi *pappariri* yang

terdapat banyak ikan. Namun demikian, pada bagian bawah *gae* masih ada celah yang dapat dilalui ikan untuk lolos. Untuk mengatasi hal tersebut, tali *tolor* yang dipasang pada cincin pemberat segera ditarik agar bagian bawah *gae* dapat tertutup rapat.

Setelah *gae* dipastikan tidak ada lagi terbuka, atau dengan kata lain semua ikan sudah terperangkap, perlahan-lahan badan *gae* bersama *tomba* ditarik naik ke atas perahu. Penarikan secara serempak dari sisi kiri perahu. Akhirnya, bagian terakhir *gae* membentuk kantong yang dipenuhi banyak ikan. Oleh karena kantong *gae* terlalu berat untuk diangkat ke atas perahu, dilakukanlah pemindahan ikan ke dalam palka perahu dengan menggunakan serok. Ikan yang telah dipindahkan ke dalam palka perahu, kemudian dimasukkan ke dalam peti es. Sebagian hasil tangkap tersebut disisihkan untuk setiap *sawi* sebagai *kandeangang* untuk dibawa pulang ke rumah masing-masing. *Kandeangang* tersebut tidak termasuk dalam hitungan pembagian hasil. Pembagian hasil tangkap tidak diberikan kepada nelayan setiap kali melaut, tetapi dilakukan setiap bulan atau setiap dua bulan sekali.

Nelayan *Pukaq* di Rangas dan Somba

Penduduk Rangas tidak hanya berprofesi sebagai nelayan pancing (*ulor* dan *rabe*), tetapi ada juga yang berprofesi sebagai nelayan *pukaq* (jaring insang). Profesi nelayan *pukaq* ini, orang Mandar menyebutnya *pappukaq*, yaitu nelayan yang menggunakan alat tangkap *pukaq* untuk menangkap ikan terbang. Kegiatan *pappukaq* sudah lama dilakukan oleh orang Rangas, sejak leluhur mereka hingga sekarang. *Pukaq* yang dulunya merupakan *pukaq bannang* (terbuat dari benang) yang mudah putus atau rusak, sekarang digunakan bahan yang terbuat dari tasi. Sebuah *pukaq* rata-rata memiliki panjang 26 meter dan lebar 2,20 meter. *Pukaq* biasanya dibeli diperajin, tetapi belum siap untuk digunakan. *Pukaq* tersebut terlebih dahulu diberi pelampung yang terbuat dari potongan sandal jepit dengan jarak 50 centimeter. Selain itu juga diberi pemberat yang terbuat

dari tima. Semua pekerjaan penyempurnaan *pukaq* tersebut dilakukan oleh nelayan sendiri.

Kegiatan *pappukaq* tidak mengenal musim, artinya dapat dilakukan pada musim barat maupun musim timur. Lokasi penangkapan dilakukan di laut lepas yang dalam, biasanya di sekitar perairan Mamuju atau Pare-Pare. Berdasarkan pengetahuan *pappukaq*, laut dalam yang representatif untuk lokasi penangkapan ikan terbang biasanya ditandai dengan melihat pohon kelapa yang tumbuh di daratan. Bilamana pohon kelapa tidak tampak lagi di tengah laut dan sudah banyak ikan *banggulang* (ikan terbang) terbang di atas permukaan air laut, maka lokasi tersebut sudah dapat dijadikan *fishing spot* untuk melarung *pukaq*. Aktivitas penangkapan ikan terbang dilakukan pada siang hari, mulai pagi hingga sore hari.

Sebuah armada atau kelompok *pappukaq* biasanya menggunakan perahu *bodi-bodi* dengan jumlah *sawi* 4 sampai 5 orang. Sebelum melaut, kelompok nelayan tersebut biasanya menyiapkan *pukaq* sebanyak 50 set dilengkapi bendera yang terbuat dari kain yang berwarna mencolok dan kontras dengan warna laut, seperti merah, kuning, dan hitam. Selain itu, juga menyiapkan *lepa-lepa* sebanyak satu atau dua buah, dan berbagai kelengkapan kebutuhan hidup selama melaut. Waktu melaut biasanya berlangsung selama satu hari, tetapi kadang kala hingga tiga hari bilamana wilayah tangkap pada lokasi yang cukup jauh. Aktivitas penangkapan ikan terbang berlangsung pada siang hari. Oleh karena itu, bilamana lokasi tangkap relatif dekat, maka pemberangkatan dari Desa Rangas dilakukan pada pukul 03.00 atau 04.00 dini hari dan tiba di lokasi penangkapan sekitar pukul 08.00 pagi. Sesampai di lokasi, *punggawa* mengatur strategi pemasangan *pukaq* agar tidak bersentuhan (bersembelit) dengan *pukaq* nelayan lain. Pertama-tama, mesin perahu dikecilkan gasnya agar kecepatannya sangat lambat. Haluan perahu dihadapkan pada datangnya arah angin. Setelah itu, *pukaq* dilarung satu-persatu secara perlahan-lahan. Kegiatan melarung *pukaq* dilakukan oleh *punggawa* sambil membaca mantra ... lalu dilanjutkan kata-kata “E...

Maraqdia laomo tama boco'mu" dan "E... *Daeng gasami tama boco'mu*" (E... raja (sebutan untuk ikan terbang) datanglah masuk di dalam kelambumu) (E... *Daeng* (sapaan untuk ikan terbang) gautilah di dalam kelambumu). Setiap *pukaq* disambung satu dengan yang lainnya sehingga membentuk garis horisontal yang cukup panjang. Setiap ujung *pukaq* diberi bendera yang ditancapkan pada gabus sebagai penanda adanya *pukaq* terpasang, sehingga kapal atau perahu nelayan lain tidak melintas di atas *pukaq* guna menghindari kerusakan alat tangkap tersebut.

Berselang beberapa jam setelah pemasangan *pukaq*, para *sawi* bertugas memeriksa *pukaq* dengan menggunakan *lepa-lepa*. Setiap ikan yang terperangkap pada *pukaq* ditangkap dan ditaruh di *lepa-lepa*. Dalam kegiatan tersebut tidak ada pembagian tugas yang jelas mengenai siapa *sawi* yang bertugas pada jam sekian, atau pada *pukaq* yang ke sekian. Pada saat pemeriksaan *pukaq*, semua *sawi* serentak bertugas dengan menumpang pada *lepa-lepa* yang dibawanya. Demikian pula pada saat istirahat, semua *sawi* juga dapat beristirahat atau sama-sama bekerja menyiapkan makanan atau makan bersama. Waktu pemeriksaan *pukaq* biasanya berlangsung setiap jam dan berakhir pukul 16.00 atau 17.00 sore hari. Semua ikan dikumpul di atas perahu dan diberi garam secukupnya sebagai pengawet. Setelah itu, seluruh *pukaq* digulung kembali secara teratur dan dipisahkan satu set *pukaq* dengan set *pukaq* yang lain agar mudah perawatan dan penyimpanannya. Selanjutnya berkemas pulang ke kampung halamannya di Rangas. Demikianlah aktivitas nelayan *pukaq* yang menangkap ikan terbang yang dilakukan setiap saat tanpa mengenal musim.

Organisasi Nelayan

Sama halnya di daerah Bugis dan Makassar, organisasi nelayan di Mandar dikenal dengan istilah *punggawa-sawi*. *Punggawa* adalah mereka yang memiliki modal (perahu dan alat tangkap), pengetahuan dan kekuasaan. Sedangkan *sawi* adalah mereka (nelayan) yang tidak memiliki apa-apa, kecuali tenaga. Berdasarkan statusnya, *punggawa* terdiri atas dua

macam, yaitu *punggawa posasi* (pemimpin di laut) dan *punggawa pottana* (pemimpin di darat) atau biasa disebut *pappalele*. *Punggawa posasi* atau dalam komunitas nelayan lebih populer disebut *punggawa* saja, adalah pemimpin dalam kegiatan operasional penangkapan ikan di laut. Ada kalanya *punggawa posasi* tidak memiliki perahu dan alat tangkap, sehingga mereka menggunakan perahu dan alat tangkap dari *pappalele*. Sedangkan *punggawa pottana* (*pappalele*) adalah pemilik modal, baik berupa peralatan (termasuk perahu) maupun finansial (biaya operasional penangkapan). Dalam kedudukannya sebagai pimpinan dan pemilik modal, *punggawa pottana* tidak langsung dalam kegiatan operasional penangkapan ikan. Akan tetapi ia mengangkat *punggawa posasi* (yang tidak mempunyai perahu) untuk memimpin kegiatan operasional penangkapan ikan di laut. Pekerjaan sehari-hari *punggawa pottana* adalah memasarkan hasil tangkap nelayan, sehingga *punggawa pottana* lebih populer disebut *pappalele* dalam komunitas nelayan.

Pappalele berasal dari kata *lele* yang berarti pindah, dan *mappalele* berarti memindahkan. Jadi, arti harfiah *pappalele* adalah orang yang memindahkan ikan dari tangan nelayan ke tangan pedagang pengecer atau konsumen. Profesi *pappalele* umumnya dilakukan oleh istri nelayan atau orang di luar anggota kerabat. Ada dua jenis *pappalele*, yaitu *pappalele* yang terikat dengan *punggawa posasi* dan *pappalele* yang tidak terikat (bebas dan mandiri). *Pappalele* jenis pertama biasanya bermodalkan kepercayaan dan hubungan kekerabatan dengan *punggawa posasi*. Ikan tangkapan diambil dari *punggawa* sebagai pinjaman sementara dan akan dibayarkan setelah terjual. Adapun *pappalele* jenis kedua memiliki modal yang cukup untuk berusaha sendiri. Semua hasil tangkap ikan dari *punggawa posasi* atau *sawi* yang menjual tangkapan pribadinya langsung dibayar kontan (Alimuddin, 2005:140). Oleh karena hasil tangkap ikan nelayan pancing di Rangas tidak dijual sembarang, maka *pappalele* di desa itu tidak sembarang pula, tetapi harus memiliki jaringan dengan pedagang ekspor baik yang ada di Majene maupun yang ada di Makassar. *Pappalele* di Rangas dan Somba

rata-rata bermodal besar, dan rata-rata dia yang menanggung biaya operasional nelayan. Akibatnya, mau tidak mau hasil tangkap nelayan harus diserahkan kepada *pappalele* yang menanggung biaya operasional tersebut. Keberadaan *pappalele* dinilai sangat menguntungkan nelayan, sebab tidak perlu terjun langsung memasarkan hasil tangkapnya. Dengan demikian, *pappalele* dianggap memegang peranan penting di dalam distribusi ikan dari nelayan ke penjual ikan di pasar.

Organisasi *punggawa-sawi* tidak hanya dikenal dalam kegiatan nelayan pancing dan nelayan *pappukaq*, tetapi hampir seluruh bentuk aktivitas penangkapan yang dilakukan oleh nelayan, misalnya nelayan *paqgae*, nelayan *pappukaq*, nelayan *panjala*, nelayan *parroppo* dan sebagainya. Organisasi *punggawa-sawi* yang ada pada setiap bentuk aktivitas penangkapan pada perinsipnya sama, bedanya biasanya terletak dari *pappalele*-nya. Oleh karena khusus pada nelayan pancing yang menangkap ikan tuna atau ikan karang pada umumnya merupakan komoditas ekspor, sehingga *pappalele*-nya merupakan pemodal besar. Biasanya dia yang menanggung biaya operasional penangkapan, kadang kala pula dia sebagai pemilik perahu dan alat tangkap. Berbeda dengan nelayan *panjala* yang hasil tangkapnya rata-rata merupakan konsumsi lokal, sehingga *pappalele*-nya rata-rata dari istri *punggawa posasi* itu sendiri.

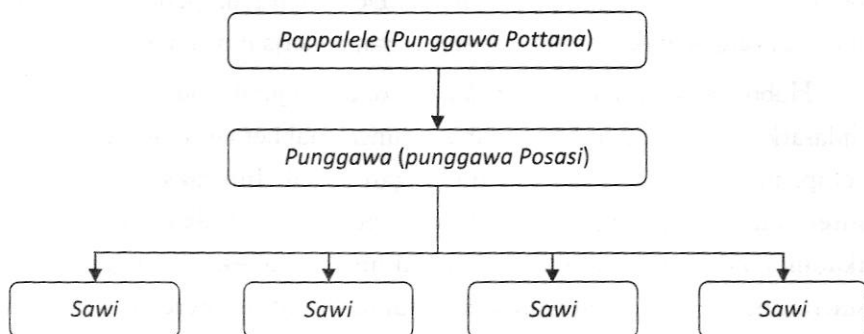
Untuk suksesnya kegiatan organisasi penangkapan ikan, anggota (*sawi*) yang direkrut oleh *punggawa* pada umumnya memiliki hubungan kekerabatan dengan *punggawa* itu sendiri. Misalnya, anak, kemanakan, ipar, menantu dan sebagainya. Kalau hal itu tidak ada, maka baru mencari di luar kerabat, seperti tetangga atau orang lain dalam kampung itu sendiri. Demikian pula dengan *pappalele*, biasanya lebih cenderung menjalin hubungan organisasi kenelayanan dengan *punggawa* bila memiliki hubungan kekerabatan. Prioritas untuk merekrut anggota kerabat dimaksudkan adalah untuk memberi pekerjaan agar anggota kerabat tersebut memunyai penghidupan ekonomi untuk keluarganya. Semua *sawi* dalam organisasi kenelayanan, baik nelayan pancing maupun

nelayan *pappuqaq* tampaknya tidak mengenal spesialisasi pekerjaan dan senioritas, sehingga seluruh *sawi* dinyatakan sama statusnya, baik yang berusia muda maupun yang sudah tua. Demikian pula pendapatan dan imbalan yang mereka terima atas status dan pekerjaannya juga sama.

Hubungan emosional antara *punggawa* dan sejumlah *sawi* tidak hanya didasarkan pada hubungan-hubungan fungsional berdasarkan pekerjaan, tetapi juga berkaitan dengan hubungan sosial. Interaksi sosial yang intens dan cukup lama selama aktivitas penangkapan ikan membentuk ikatan solidaritas yang cukup kuat di antara mereka (*punggawa* dan *sawi*), apalagi ada hubungan kekerabatan di antara mereka. Kegiatan pekerjaan senantiasa dilakukan secara kolektif melalui gotong-royong disertai dengan canda dan tawa. Sifat individu dan perasaan untuk “menang sendiri” hendaknya dibuang jauh-jauh karena akan mengganggu keharmonisan dalam perahu. Tolong-menolong, bantu-membantu dan kerja sama dalam kegiatan penangkapan sudah menjadi hal biasa dan rutinitas dilakukan. Hal ini terbawa pula pada kehidupan sosial di antara keluarga-keluarga mereka di darat. Artinya, hubungan *punggawa-sawi* ini tidak hanya berkaitan dengan urusan pribadi mereka dalam kegiatan penangkapan ikan, tetapi berlanjut pula pada hubungan-hubungan sosial di darat, bukan hanya pada personal *punggawa* dan para *sawi*, tetapi melibatkan seluruh keluarga mereka. Hubungan sosial yang tampak atas keterlibatan keluarga-keluarga mereka akan terlihat bilamana di antara mereka ada yang melakukan hajatan, seperti perkawinan, kelahiran bayi, kematian dan sebagainya.

Struktur organisasi nelayan pancing dan nelayan *pukaq* terdiri atas tiga tingkatan. Tingkatan pertama paling bawah diduduki oleh *sawi*, diikuti oleh *punggawa posasi* (*punggawa*) dan selanjutnya *punggawa pottana* (*pappalele*). Untuk jelasnya dapat dilihat bagan berikut:

STRUKTUR ORGANISASI NELAYAN PANCING DAN NELAYAN PUKAQ DI DESA RANGAS



Sumber: Diolah dari hasil wawancara tahun 2013.

Pembagian hasil pada setiap organisasi nelayan tampak ada sedikit perbedaan dengan organisasi nelayan lainnya bergantung dari aktivitas penangkapan mereka. Pembagian hasil nelayan pancing berbeda dengan nelayan *pukaq*. Perbedaannya terletak pada alat tangkap yang digunakan. Nelayan pancing yang menggunakan kail biayanya tidak terlalu besar, sehingga dihitung (*include*) dalam modal kerja atau biaya hidup selama melaut. Sedangkan pada nelayan *pukaq* yang menggunakan jaring insang biayanya relatif besar dan perlu pemeliharaan yang intensif, sehingga diperhitungkan mendapat dua bagian. Sementara komponen yang lain termasuk bagian *punggawa* dan *sawi* memiliki kesamaan. Untuk jelasnya dapat dilihat tabel berikut:

TABEL PEMBAGIAN HASIL
ORGANISASI NELAYAN PANCING DAN NELAYAN PUKAQ

No.	Komponen	Jumlah Bagian		Keterangan
		Nelayan Pancing	Nelayan <i>Pukaq</i>	
1	Perahu	1,5	1,5	Modal kerja termasuk biaya hidup, bahan
2	Mesin	1	1	
3	Sampan	0,25	0,25	
4	Alat tangkap	-	2	

No.	Komponen	Jumlah Bagian		Keterangan
		Nelayan Pancing	Nelayan <i>Pukaq</i>	
5	Modal kerja/ ongkos	0,25	0,25	bakar, alat pancing dan sebagainya.
6	<i>Punggawa</i>	1,5	1,5	
7	<i>Sawi</i>	1	1	

Sumber: Diolah dari hasil wawancara tahun 2013.

Untuk organisasi nelayan *punggawa-sawi* pada nelayan *panjala* dan nelayan *gae* memiliki kesamaan, yang membedakan hanya pada jumlah *sawi* yang digunakan. Pada nelayan *gae* jumlah *sawi* yang digunakan adalah 10 sampai 13 orang, sedangkan pada nelayan *panjala* sebanyak 7 sampai 10 orang. Hal itu disebabkan karena peralatan *gae* jauh lebih besar dan rumit dibanding dengan *jala* (payang). Pada pembagian hasil tangkap juga memiliki kesamaan dan perbedaan. Kesamaannya terletak pada pembagian hasil yang sama, bedanya terletak pada waktu bagi hasil. Nelayan *panjala* melakukan pembagian setiap kali melaut, sedangkan nelayan *gae* dilakukan setelah beberapa kali melaut. Jadi, pembagiannya dapat dilakukan setiap dua atau tiga bulan sekali. Hal ini dimaksudkan agar pendapatan nelayan dapat terkumpul banyak setiap kali menerima hasil.

TABEL PEMBAGIAN HASIL
ORGANISASI NELAYAN PANJALA DAN NELAYAN GAE

No.	Komponen	Jumlah Bagian		Keterangan
		Nelayan Panjala	Nelayan Gae	
1	Perahu	2	2	Pembagian hasil tersebut dilakukan sete- lah dikeluarkan biaya hidup (beras, kopi, gula, dsb.).
2	Mesin	2,25	2,25	
3	<i>Roppo</i>	2	2	
4	Alat tangkap	2	2	
5	<i>Punggawa</i>	2	2	
6	<i>Sawi</i>	1	1	

Sumber: Diolah dari hasil wawancara tahun 2013.

Pembagian hasil tersebut bukanlah diatur atau ditentukan oleh *punggawa* atau *pappalele*, tetapi merupakan aturan yang berlaku umum berdasarkan *adaq rapanna aposasiang*. Selain aturan bagi hasil tersebut, pada masa lalu terdapat pembagian (sumbangan) untuk pembangunan dan pemeliharaan masjid. Sumbangan untuk sarana ibadah tersebut mendapat satu bagian. Sekarang, sumbangan untuk masjid bergantung dari kerelaan *punggawa*. Selain itu, juga ada potongan atau simpanan untuk kesejahteraan para nelayan yang akan dibagi sama rata untuk semua kelompok kerja bila terjadi kerusakan peralatan termasuk perahu sehingga aktivitas penangkapan tidak dilakukan untuk sementara waktu. Simpanan semacam itu disebut *barean sala* (Kallo, 2005:6).

Ritus Berkaitan dengan Aktivitas Nelayan

Tidak banyak yang dapat dipaparkan berkenaan dengan ritus pada masyarakat nelayan Rangas, hal ini terkait dengan sumber data yang kurang diperoleh di lapangan. Demikian sumber-sumber pustaka yang didapat juga sangat minim. Berkenaan dengan ritus tersebut, setidaknya dapat dikelompokkan ke dalam beberapa hal sesuai aktivitas nelayan itu sendiri. Ada pun ritus tersebut, antara lain:

Ritus Berkenaan dengan Perahu

Sebelum perahu dibuat terlebih dahulu dilakukan sebuah ritual *baca-baca doa* (memanjatkan doa) selamat dengan melantumkan kitab albarzanji dan doa-doa lainnya. Dalam upacara tersebut diharapkan atas kehadiran Nabi Nuh sebagai nabinya perahu. Ritual ini dimaksudkan agar perahu yang kelak akan dibuat dapat selesai dengan baik dan sempurna.

Prosesi ritual tersebut dipimpin oleh Imam desa didampingi oleh tukang perahu bersama pemilik perahu. Acara ini relatif sederhana dengan menghadirkan satu baki penganan berupa *sokkol* putih sebanyak tujuh piring kecil yang masing-masing di atasnya diberi telur ayam kampung

yang sudah matang. Selain itu dihadirkan pula beberapa sisir pisang, seperti *loka manurung* (pisang kepok), *loka tira* (pisang raja), *loka barangang*, *cucuru miana* dan *ule-ule* (bubur kacang ijo). Setelah pembacaan doa, dilakukanlah makan bersama bagi seluruh yang hadir.

Pada saat perahu akan diluncurkan, dilakukan pula ritual yang disebut *kuliwa* (tolak bala) dengan *baca-baca doa* termasuk pembacaan kitab albarzanji. Pada saat upacara *kuliwa* diharapkan atas kehadiran Nabi Heider sebagai nabi air yang dapat menjaga keselamatan perahu kelak sewaktu melaut. Menurut Ismail (2007:110) *kuliwa* dalam bahasa Mandar berarti seimbang, *makkuliwa* berarti menyeimbangkan. *Makkuliwa* dalam kaitannya dengan ritual nelayan berarti doa selamatan. Doa ini dimaksudkan agar tatanan kehidupan, baik di darat maupun di laut senantiasa berada dalam keseimbangan, tidak saling mengganggu dan merusak sehingga bisa hidup tenang.

Upacara *kuliwa* dipimpin oleh Imam desa yang dianggap sebagai *indoq kampung* (ibu kampung), biasanya pula dihadiri oleh kepala desa sebagai *amboq kampung* (bapak kampung). Upacara ini biasanya dilakukan pada malam hari yang dihadiri oleh para *sawi* dan *punggawa posasi*, para kerabat dekat dan tetangga. Cara pelaksanaan *kuliwa*, yaitu dimulai dengan pembacaan kitab albarzanji yang dilakukan di atas perahu, kemudian dilakukan *massissing possi* (menutup pusat perahu). Acara *massissing possi* dipimpin oleh *sando lopi* (dukun perahu). Pelaksanaannya dilakukan di ruang bagian dalam perahu. Di dalam ruang perahu disediakan satu baki berisi *sokkol* berwarna putih, di atasnya terdapat telur ayam yang sudah matang, ditempatkan di sekitar *loka manurung*, *loka tira*, *loka barangang*. Setelah *sando lopi* masuk ke dalam ruang perahu, kemudian duduk menghadap ke *possi lopi*, kemudian salah seorang *sawi* memasukkan seekor ayam jantan dan memberikan kepada *sando lopi*. Oleh *sando lopi* mengiris sedikit jengger ayam, sekedar mengambil darahnya dan diteteskan pada kayu penutup *possi* (pusar) perahu.

Setelah kayu penutup *possi* disumbatkan pada lubang *possi* oleh *sando lopi* dengan membaca basmalah serta salawat nabi sambil menahan nafas dan memukulnya dengan parang untuk mengeraskan kayu penutup *possi* tersebut. Setelah acara di ruang dalam perahu selesai, hidangan diangkat ke geladak perahu untuk dimakan bersama.

Setelah acara baca doa di kapal, dilanjutkan pembacaan kitab albarzanji di rumah *punggawa posasi* dirangkaikan dengan baca doa bersama dan makan bersama. Dalam upacara *kuliwa*, terdapat sejumlah penganan yang harus disiapkan dan dihadirkan, yaitu: tujuh piring kecil *sokkol* (nasi ketan), *tallo manu* (telur ayam tujuh biji), *loka manurung*, *loka tira*, *loka barangang*, *cucuru miana* dan *ule-ule*. Menurut Ismail (2007:115) penganan tersebut mempunyai makna simbolik sesuai sistem kepercayaan mereka. (1) tujuh piring kecil *sokkol* bermakna sebagai simbol agar nelayan senantiasa menyertai perjalanan di laut dalam tujuh bilangan hari; (2) *tallo manu* melambangkan bumi yang bermakna keselamatan tujuh bilangan hari di bumi; (3) *loka manurung* melambangkan doa semoga mendapatkan hasil yang melimpah selama beraktivitas di laut; (4) *loka tira* melambangkan doa semoga senantiasa sehat walafiat dalam mencari rezeki sehingga senantiasa bersikap dan berperilaku ulet, gesit, cekatan dan bersemangat dalam mengarungi laut; (5) *loka barangang* melambangkan doa semoga mendapatkan rezeki yang menggumpal dan banyak. Dalam bahasa Mandar *barangang* berasal dari kata *baraang* yang berarti menggumpal dan banyak. Jadi, *loka barangang* berarti pisang yang menggumpal banyak; (6) *cucur miana* adalah kue yang selalu terapung pada saat dibuang di air. Kue ini melambangkan doa semoga tidak mendapatkan kecelakaan (tenggelam) di laut. Demikian pula perahu yang dipakai dapat diganti dengan perahu yang lebih baik kelak. Artinya, rezeki mereka akan semakin bertambah; (7) *ule-ule* (bubur kacang ijo) melambangkan doa agar semoga mendapatkan rezeki secara terus menerus. Dalam bahasa Mandar, *ule-ule* berarti ikut-ikut. Artinya, semoga rezeki yang didapatkan terus-menerus diikuti yang lain. Dengan demikian, penganan yang disediakan dalam *kuliwa* merupakan simbol harapan.

Ritus Berkenaan dengan Alat Tangkap

Seluruh alat tangkap yang pertama kali akan digunakan senantiasa dilakukan upacara *kuliwa*. Pelaksanaan upacara *kuliwa* hampir sama dengan upacara *kuliwa* pada penggunaan perahu baru. Hanya saja upacara *kuliwa* yang dilakukan pada alat tangkap dilakukan secara sederhana saja. Namun seluruh penganan yang mengandung makna simbolik terkait dengan keselamatan dan rezeki yang melimpah, seperti tujuh piring *sokkol*, telur ayam, pisang berbagai jenis, *ule-ule* dan sebagainya senantiasa dihadirkan.

Khusus berkaitan dengan *roppo*, sewaktu dipasang di tengah laut senantiasa pula dilakukan ritual. Namun ritualnya dilakukan secara sederhana dan dihadiri oleh *punggawa posasi* bersama *sawi*-nya. Acara ritual tersebut dinamakan *mappande roppo*, dilakukan di atas *bulo-bulo roppo*. Penganan yang disiapkan dalam ritual tersebut, seperti *sokkol* sebanyak tiga piring yang masing-masing ditaruh telur ayam yang sudah matang di atas *sokkol* tersebut. Tiga sisir pisang ambon, sebutir kelapa muda yang dilubangi bagian atasnya, segelas air putih dan dupa.

Setelah semua penganan disiapkan, *punggawa posasi* memulai acara ritual *mappande roppo*. Acara diawali dengan memanjatkan doa. Setelah itu, *punggawa posasi* menyiramkan air putih ke *possi roppo*, lalu asap dupa dilewatkan melalui *bello*. Setelah upacara *mappande roppo* usai, seluruh penganan yang dihadirkan dalam ritual tersebut dinikmati bersama oleh awak perahu.

Ussul dan Pemali dalam Melaut

Kehidupan masyarakat Mandar pada umumnya dan Rangas pada khususnya, terdapat sistem kepercayaan yang disebut *ussul* dan *pemali*. *Ussul* dapat diartikan sebagai “cermin harapan sukses lewat simbol, baik berupa benda maupun perilaku”. Oleh karena itu, segala perilaku masyarakat utamanya dalam kegiatan ekonomi senantiasa berlandaskan

pada *ussul* (Alimuddin, 2005:86). Secara normatif, *ussul* yang berwujud dalam “simbol perilaku” berisikan tentang pemali (pantangan-pantangan) yang harus dihindari untuk tidak dilakukan.¹ Selain itu, *ussul* juga berisikan tentang keharusan atau hal-hal yang diperbolehkan untuk dilakukan. Sedangkan *ussul* yang terwujud dalam “simbol benda” dapat berupa apa saja yang berkaitan dengan kegiatan mata pencaharian. Bagi masyarakat nelayan biasanya berkaitan dengan peralatan yang digunakan termasuk perahu. Peralatan-peralatan tersebut diperlakukan sebaik mungkin berdasarkan norma-norma yang mengandung nilai mistik (Faisal, 2010:109).

Secara kognitif, *ussul* dan pemali merupakan pengetahuan yang dipahami oleh setiap nelayan Mandar, terutama bagi mereka yang ingin sukses memperoleh hasil tangkap yang maksimal setiap kali melaut. Begitu pula bagi mereka yang senantiasa mengharapkan keselamatan, baik pada diri sendiri maupun keluarga agar terhindar dari marabahaya. Pengetahuan tentang *ussul* dan pemali dapat diperoleh melalui pemahaman-pemahaman yang telah turun-temurun dipraktekkan oleh tetua Mandar. Selain itu, *ussul* dan pemali juga dapat dipelajari melalui orang-orang yang memang memiliki kemampuan lebih mendalam mengenai *ussul* dan pemali, seperti *sando* (dukun) atau orang yang telah lama bergaul dengan dunia tertentu dan telah berhasil dalam memperaktekkan pemahaman *ussul* dan pemali tersebut (Tajuddin dkk., 2004:83). Untuk memahami secara rinci mengenai kedua konsep tersebut dipaparkan sebagai berikut:

Ussul

Ussul merupakan salah satu bentuk kepercayaan akan dunia mistik orang Mandar. *Ussul* dapat berwujud kata-kata atau ucapan, sikap atau perilaku, dan berbentuk benda. Semua wujud tersebut berisikan tentang

¹ Pemali merupakan bagian dari *ussul*. Pemali lebih banyak berkisar pada *ussul* yang bersifat larangan atau pantangan. Sementara *ussul* itu sendiri dapat mencakup semuanya, yakni kebolehan atau perintah dan larangan atau pantangan (Alimuddin, 2017:208).

simbol-simbol yang mempunyai makna tertentu sesuai dengan sistem kepercayaan mereka. Simbol-simbol yang ditampilkan berorientasi pada sesuatu yang dipantang (pemali) untuk diucapkan, diperbuat, dan diwujudkan dalam bentuk benda. Di samping itu, berorientasi pula pada sesuatu yang diharuskan dan wajib dilakukan untuk diucapkan, diperbuat dan diwujudkan dalam bentuk benda. Kesemuanya itu memerlukan pengetahuan dan pemahaman yang luas untuk merealisasikan dalam kehidupan faktual sehari-hari.

Ussul lahir karena adanya sistem kepercayaan masyarakat tentang dunia gaib, yaitu dunia yang tidak tampak. Dalam dunia tersebut terdapat makhluk-makhluk halus sebagai penghuninya. Makhluk tersebut dianggap memiliki kekuatan yang melebihi kekuatan manusia. Kekuatan tersebut sering menampakkan diri terutama jika ada perlakuan manusia yang dinilai tidak wajar. Makhluk halus tersebut bisa menakuti manusia bahkan mencelakakannya. Masyarakat nelayan menyakini, bahwa dunia gaib yang dihuni oleh makhluk-makhluk halus banyak bersemayam di laut. Makhluk halus tersebut memiliki struktur kekuasaan dengan menempatkan Nabi Haeder sebagai pemimpin dan penguasa laut. Makhluk-makhluk halus lainnya dianggap sebagai anggota di bawah kekuasaan dan perintah Nabi Haeder (Ismail, 2007:92).

Di laut, makhluk halus memiliki lokasi-lokasi tertentu sebagai tempat bersemayam. Lokasi-lokasi tersebut diyakini oleh para nelayan sebagai tempat yang angker dan keramat. Para nelayan terutama yang sudah dewasa memahami dan mengetahui lokasi-lokasi yang dimaksud, sehingga setiap mereka melintasi atau berada di lokasi-lokasi tersebut selalu melakukan sesuatu atau perlakuan secara khusus dan menghindari pantangan-pantangan yang tidak disenangi oleh makhluk halus tersebut. Masyarakat nelayan mencatat beberapa lokasi yang diyakini sebagai tempat bersemayamnya makhluk halus. Lokasi tersebut, seperti di perairan dekat Ngalo, Batu Roro, Buku, Labuang, Baurung, Rangas, Sempaga, Lariang, Lapurang, Tumbu dan sebagainya.

Lokasi-lokasi tersebut menjadi suatu kawasan yang senantiasa mendapat perlakuan khusus bagi setiap nelayan yang akan melintasi atau yang akan menangkap ikan di kawasan tersebut. Oleh karena tempat tersebut diyakini dijaga oleh makhluk halus, maka perlakuan yang dilakukan oleh nelayan ada yang bersifat keharusan untuk dilakukan dan ada yang bersifat larangan. Bilamana hal itu tidak diindahkan, maka makhluk halus sebagai penghuni lokasi tersebut akan melakukan ekspansi atau penangkapan ke dunia nyata. Waktu-waktu penampakkannya tidak diketahui secara pasti, hanya diyakini kehadirannya apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan oleh orang-orang yang ada di atas perahu atau kapal. Oleh karena itu, para nelayan termasuk keluarganya akan menyahutinya. Bentuk sahutan yang dimaksud adalah suatu perlakuan khusus, baik ketika berada di darat (sebelum turun ke laut) maupun ketika sedang berada di laut. Demikian pula anggota keluarga (istri dan anak-anak) yang tinggal di darat akan senantiasa melakukan tindakan yang bernuansa menyahut kepada makhluk gaib yang ada di laut. Bentuk sahutan yang dilakukan dapat berbentuk ucapan, sikap dan perbuatan. Sahutan-sahutan tersebut merupakan tindak lanjut dari kepercayaan *ussul* yang senantiasa harus dilakukan untuk keselamatan dan mendapatkan rezeki yang banyak.

Masyarakat nelayan Rangas melakukan sahutan tersebut dalam berbagai bentuk yang berkaitan dengan aktivitas mereka sehari-hari. Sahutan tersebut dapat dilihat dalam berbagai *ussul* seperti berikut ini:

Ussul pada perahu

Perahu merupakan alat transportasi yang sangat vital untuk digunakan nelayan dalam kegiatan menangkap ikan. Oleh karena itu, perahu tersebut harus diperlakukan atau disahuti dengan berbagai *ussul*, misalnya pada saat pembuatan perahu, peluncuran perahu dan sebagainya.

Perahu diibaratkan manusia, sama-sama memiliki *possu* (pusar). Ibarat seseorang harus sempurna. Sebuah perahu harus memiliki keseimbangan

antara lebar dengan panjang. Pada umumnya panjang perahu (panjang lunas) sebuah perahu enam kali lipat dari lebar. Ukuran tersebut bisa kurang (empat atau lima kali) atau lebih (tujuh, delapan dan sembilan kali) asalkan ukuran kelipatannya harus tepat. Kalau ada lebihnya paling panjang satu telapak tangan (lima jari tangan), hal ini menunjukkan kesempurnaan. Biasanya, seorang pemilik memesan sebuah perahu dengan mengambil ukuran pada dirinya. Dalam bahasa Mandar disebut *narurang alawena* (memuat diri sendiri). Artinya, ukuran panjang dan lebar perahu diukur dari tinggi badan atau panjang depa, panjang tungkai dan sebagainya. Kemudian dijumlah untuk menentukan panjang dan lebar perahu yang akan dibuatnya.

Pada saat perahu dibuat, bagian pertama yang harus dibuat adalah lunas sebagai tulang punggung perahu. Pada saat pembuatan lunas, *pattimbuang* (serpihan kayu) pada pahatan pertama pada saat membuat lunas harus dilakukan secara hati-hati agar serpihan tersebut tidak jatuh ke tanah atau tidak terbalik. Oleh karena itu harus dipegang atau ditadah kemudian ditaruh pada tempat yang bagus atau berharga. Demikian juga *pandiang bor* (serbuk bor) pada saat membuat *possi* perahu harus ditadah (biasanya menggunakan piring atau baki kecil) kemudian disatukan dengan *pattimbuang*. Barang seperti ini harus disimpan dengan baik pada tempat yang aman oleh pemilik perahu. Bilamana perahu itu akan dijual, maka barang tersebut juga menjadi persyaratan dan penentu. Seandainya barang tersebut tidak ada, maka pihak pembeli tidak akan membeli perahu tersebut. Tujuan dari perlakuan tersebut dimaksudkan agar perahu tidak kemana-mana. Artinya, tidak hanyut atau tenggelam, dengan kata lain perahu tersebut diharapkan akan senantiasa selamat dalam mengarungi laut. Selain itu, tali-temali pengikat pada bagian-bagian perahu, seperti pengikat kayu atau bambu pada cadik, ujung tali setelah disimpul harus senantiasa muncul keluar dan menghadap ke atas. Hal itu dimaksudkan agar semua pengharapan selama menggunakan perahu tersebut senantiasa terkabulkan atau tercapai (Faisal, 2010:135).

Ussul pada alat tangkap

Setiap alat tangkap yang akan digunakan senantiasa memiliki *ussul* agar peralatan tersebut memberi berkah, baik secara produktif maupun keselamatan bagi pemakainya. *Ussul* yang terdapat pada alat tangkap tidak semuanya sama, baik bentuk maupun kuantitasnya bergantung dari alat tangkap tersebut. Misalnya, pada alat tangkap *buario*, yaitu suatu alat tangkap untuk menangkap ikan terbang bersama telurinya. Telur ikan terbang memiliki nilai jual tinggi karena diekspor ke mancanegara. Masyarakat nelayan Mandar memandang *buario* sebagai alat kelamin perempuan, sedangkan ikan terbang dianggap sebagai ikan *manurung*; ikan yang diturunkan oleh Allah dari langit sehingga tidak boleh disapa dengan sembarang sebutan, harus disapa dengan *maraqdia* (raja) atau *tomanurung*. Liang lingkaran *buario* mempunyai ukuran tertentu, jari-jari terbuat dari bilah bambu. Jumlah bilah-bilah tersebut tidak boleh ganjil. Menurut pemahaman nelayan, kalau ganjil ikan tidak akan masuk karena dianggap tidak sempurna. Bilah-bilah bambu tersebut dibuat sangat tipis dan halus agar terkesan amat lembut dan ikan gampang masuk, tetapi setelah masuk, ikan tidak bisa keluar lagi. Alat tangkap tersebut bekerja seperti halnya alat tangkap *bubu*. Di bibir lingkaran alat tangkap tersebut diberi janur dari daun kelapa, atau rumput laut (*kosseng*) sebagai simbol bulu-bulu. Pada daun-daun tersebut sebagai tempat ikan terbang bertelur sebelum masuk ke *buario*.

Pada saat *buario* akan dilarung di tengah laut, dilakukan perlakuan khusus karena dianggap “barangnya” *maraqdia*. Di laut, alat tangkap tersebut tidak lagi disebut *buario*, tetapi disebut dengan istilah *ganrang maraqdia*. Sebelum dilarung ke laut ada seutas tali yang disebut *belarang maraqdia* (tali pusat raja) diikatkan pada *buario* kemudian diolesi *minnaq masarriq* (minyak harum). Setelah itu dilakukan pembakaran kemenyan, asapnya ditadah dengan kedua tangan lalu diusapkan pada *buario*. Hal ini dilakukan beberapa kali kemudian *buario* diturunkan ke laut.

Pada alat tangkap yanglain, seperti jala juga biasanya mempunyai *ussul*. Sebagian nelayan melengkapinya sebuah *caka* (jimat). *Caka* ini terbuat dari lempengan timah yang dilengkapi tulisan yang bersumber dari ayat suci Alqur'an. Umumnya tulisan tersebut bertuliskan tentang salawat nabi yang bermakna keselamatan. Selain jala, pada alat kail juga mempunyai *ussul*. *Ussul* yang terdapat pada kail biasanya diwujudkan pada saat akan mengikat kail tersebut. Kail terlebih dahulu dimasukkan di dalam mulut nelayan dengan cara mata kail menghadap keluar (sebagai simbol mata kail disambar ikan) dengan suatu ucapan "*Rambu pai bulu rio rialaweu anna rambu otasi*" (nanti bulu-bulu saya putus di badanku baru putus juga tali pancing). Selain itu, pada saat membuang kail biasanya membaca basmalah. Kemudian, pada saat sedang memancing biasanya pula membaca "*Ana'na ma'bi'bi indo'na mallariang*" (anaknya yang menggigit ibunya yang membawa lari). Maksudnya nelayan mengharapkan ikan yang lebih besar. Selain itu, ada pula yang biasa diucapkan, yaitu "*Ya... malolo gasai ya malolo*" (wahai yang muda, makanlah yang muda). Selama melakukan aktivitas memancing tidak boleh bicara takabur dengan mengatakan: makanlah ikan yang besar, karena biasanya tidak akan mendapatkan hasil yang diharapkan, malah sebaliknya. Sebuah kasus yang pernah dialami oleh seorang nelayan di Pambusuang, karena bicara takabur ia pun mengalami suatu keanehan, yaitu kailnya seperti disambar oleh ikan besar, sehingga ia menarik kail tersebut dan bergelut selama satu jam lebih. Akan tetapi setelah kail tersebut berhasil diangkat ternyata hasilnya kulit pisang. Ia pun takut dan meninggalkan tempat tersebut.

Ussul sebelum melaut

Sebelum nelayan turun melaut, *punggawa* dan *sawi* bersama-sama menata dan memperbaiki perahu. Kegiatan yang dilakukan umumnya mengecet perahu, mengganti tali-temali yang sudah rapuh dan menyediakan alat-alat penangkapan serta perlengkapan lainnya. Bagi nelayan *potangnga* menyiapkan *buaro* dan perlengkapannya, seperti *gosseng*

(rumpun laut), daun kelapa, telur ayam, dan perlengkapan lainnya. Setelah semuanya sudah siap dan telah menentukan waktu yang baik untuk melaut, maka dilakukanlah upacara *kuliwa*.

Selama persiapan untuk melaut, alat tangkap yang akan digunakan, seperti jala, mata pancing, dan sebagainya. Demikian pula dayung dan beras yang akan dibawa melaut senantiasa ditaruh di *possi arriang* (tiang pusat) rumah *punggawa*. Artinya dalam falsafah orang mandar, manusia, rumah dan besi adalah satu, bagi orang Mandar bagaimanapun jagonya seorang laki-laki kalau tidak punya besi tidak sempurna sebagai seorang laki-laki. Oleh karena itu, seorang laki-laki akan senantiasa membawa besi walaupun hanya sebesar jarum atau peniti.

Setelah semuanya sudah siap dan telah menemukan waktu yang baik untuk melaut, maka dilakukanlah upacara *maqappu*. Yaitu suatu upacara yang mengandung makna menutup segala kemungkinan yang bakal menimpah anggota armada dalam suatu pelayaran. Pada hari itu, semua *sawi* dalam satu armada yang akan berangkat datang di rumah *punggawa*. Di rumah tersebut, mereka berkumpul di seputar *possi arriang* dengan posisi duduk melingkar. Di tengah-tengah diletakkan dupa yang sedang berasap. Acara ini dipimpin oleh *punggawa* sebagai pemimpin armada yang bertanggung jawab dalam pelayaran. Setelah kegiatan tersebut, *punggawa* bersama istrinya memegang *possi arriang* kemudian berdiri sambil terus memegang *possi arriang* tersebut sampai pada batas yang paling tinggi yang dapat digapai. Setelah itu, *punggawa* bersama *sawi* menuju ke perahu sambil membawa berbagai peralatan dan perlengkapan yang telah disiapkan. Selama persiapan keberangkatan pada hari itu, suasana di rumah harus tenang dan harmonis. Tidak ada suara gaduh, suara anak-anak menangis, dan kata-kata pesimis atau putus asah. Diharapkan pula selama perjalanan dari rumah ke perahu tidak bertemu dengan orang cacat dan banci, tetapi sebaiknya bertemu dengan orang hamil. Sekiranya, pada malam hari sebelum berangkat, *punggawa* bermimpi tentang batang bambu atau batang pisang. Bilamana mimpi seperti ini, maka nelayan akan

menunda berangkat melaut. Oleh karena mimpi seperti ini pertanda nasib sial atau tidak beruntung. Batang bambu mempunyai ruas yang kosong, bermakna tangkapan akan apes atau kosong. Sedangkan batang pisang diibaratkan sebagai pohon yang tidak atau kurang berfungsi, tidak bisa dijadikan peralatan rumah, perahu dan sebagainya. Artinya, batang pisang biasanya dibiarkan hingga hancur atau membusuk, hal ini berarti bahwa hasil tangkap nelayan sangat kurang, tidak dapat diperhitungkan untuk membayar modal atau biaya operasional. Sebaliknya, jika bermimpi tentang aktivitas melaut, maka walaupun cuaca buruk, nelayan sangat bergairah untuk melaut. Hal ini diyakini akan mendapatkan hasil yang melimpah disertai dengan keselamatan.

Pada saat meninggalkan rumah menuju ke laut tidak boleh mengucapkan kata-kata pesimis atau capek, seperti aduh..., ah... dan sebagainya. Sebaiknya kata-kata memberi, menyumbang dan sebagainya adalah hal yang cukup baik. Melihat aktivitas masyarakat seperti mengambil air, menggendong anak, orang hamil dan sebagainya adalah hal yang baik. Sebaliknya kurang baik kalau bertemu dengan orang cacat dan waria. Kalau terjadi hal seperti ini biasanya kurang mendapatkan hasil tangkap ikan. Oleh karena itu, diupayakan untuk menghindari hal tersebut dengan cara mengambil jalur yang lain atau berhenti untuk sementara dengan memandang atau memperhatikan arah yang berlawanan dengan tempat orang cacat atau waria tersebut.

Ussul selama melaut

Pada umumnya nelayan Mandar berangkat melaut pada dini hari, dan kembali pada sore hari. Mereka ini umumnya nelayan pancing, nelayan *panjala*, nelayan *paggae* yang beroperasi di *roppo*. Berbeda halnya dengan nelayan *potangnga* yang beroperasi cukup jauh hingga di perairan Papua Barat. Oleh karena itu, mereka biasanya berada di lokasi penangkapan selama belasan hari bahkan sampai sebulan. Untuk melakukan kegiatan seperti itu dilakukan persiapan yang cukup matang, baik secara materi

maupun fisik termasuk unsur religius. Nelayan *potangnga* biasanya berangkat melaut pada dini hari, sekitar jam 03.00, atau pada saat *mandaiqi lembong* (air pasang). Saat seperti ini merupakan *ussul* sebagai suatu harapan agar rezeki mereka akan naik seperti naiknya air laut.

Menurut pandangan masyarakat nelayan di daerah ini, perahu bukanlah hanya rangkaian dari kayu balok atau papan, tetapi perahu juga memiliki jiwa. Oleh karena itu, perahu tersebut juga dipandang sebagai anggota tim dalam armada pelayaran dibawah pimpinan *punggawa*, bahkan statusnya dianggap sebagai anak dalam pelayaran, sehingga ujung *sanggilang* (tempat kemudi) diletakkan sejajar dengan letak *punggawa* (Ismail, 2007:119). Berdasarkan pandangan tersebut, maka pada saat perahu atau kapal akan didorong ke laut, posisi *punggawa* dan *sawi* sudah diatur sedemikian rupa. Para *sawi* sudah mengatur diri berada di sisi kiri dan kanan perahu, sedangkan *punggawa* berada di bagian sisi kiri *sanggilang* yang terletak di bagian belakang perahu atau kapal. Posisi *punggawa* menghadap ke depan, letaknya disejajarkan dengan ujung kiri atas *sanggilang*.

Sewaktu akan meninggalkan dermaga, demikian pula selama dalam pelayaran, *punggawa* senantiasa mengucapkan doa-doa, seperti “*Salamun ala nuhin fil alamin*” (doa ini dibaca dengan anggapan bahwa hanya perahu Nabi Nuh yang selamat). Mereka juga mengucapkan kata-kata, seperti “Nabi Nuh di *uluang*, Nabi Musa di *tangngana*, Nabiullah di *pelamin* Nabi Muhammad *nakhodau*” (Nabi Nuh di haluan, Nabi Musa di tengah, Nabi Allah di buritan dan Nabi Muhammad sebagai nakhoda). Doa tersebut merupakan suntikan rohani agar para nelayan tetap bersemangat dan teguh, sehingga tidak ada lagi rasa takut dalam diri mereka. Semuanya sudah diserahkan kepada Yang Maha Kuasa. Mereka yakin bahwa Yang Maha Kuasa tetap menjaga hamba-Nya, terutama yang menjalin hubungan dengannya. Selama dalam pelayaran, setiap melewati tempat-tempat yang diyakini keramat, *punggawa* senantiasa melarung sebutir telur ayam sebagai tanda kepedulian mereka terhadap penjaga wilayah tersebut.

Setelah *punggawa* menetapkan lokasi sebagai tempat memasang *buario* (bagi nelayan *potangnga*) yang jumlahnya sekitar enam sampai sepuluh buah, *buario* tersebut diikat dan disambung satu persatu dengan tasi yang panjangnya sekitar 200 s.d. 300 meter. Sewaktu *buario* tersebut akan dilarung ke laut, *punggawa* mengucapkan: *Oh Puang, bengana dalle hallal miapai dallena Nabi Heider, apa naupekai makkasiwian siola repoqu* (Ya Tuhan, berikan rezeki halal seperti rezekinya Nabi Heider, agar kami gunakan beribadah bersama keluarga).

Selama suami melakukan aktivitas melaut, maka keluarga yang ditinggalkan terutama istri harus melakukan aktivitas yang positif agar suaminya di laut memperoleh tangkapan yang lebih banyak dan terhindar dari marabahaya. Aktivitas istri, misalnya, harus senantiasa mengisi tempat air agar senantiasa penuh (tidak boleh kosong). Hal ini diyakini terkait dengan rezeki hasil tangkap suami. Selain itu, bila terjadi angin ribut, maka istri harus mengambil bantal dan mengikatnya di *possi arriang* (tiang pusat rumah). Hal ini dimaksudkan agar angin ribut cepat meredah. Demikian pula berbagai pantangan atau pemali yang harus dihindari istri bersama anak-anaknya selama suami atau orang tuanya melaut.

Pemali (Pantangan)

Pemali sebenarnya merupakan bagian dari *ussul*, karena pemali juga merupakan kepercayaan yang berorientasi untuk mencapai keselamatan dan mendapatkan berkah yang lebih banyak. Hanya saja *ussul* lebih berorientasi pada suatu keharusan atau perintah untuk melakukannya, sedangkan pemali merupakan pantangan yang tidak boleh dilakukan. Menurut Cammana (Faisal, 2010:148) menyatakan bahwa *ussul mappapole anu macoa* (*ussul* mendatangkan kebaikan), sedangkan pemali menghilangkan keburukan. Artinya, *ussul* berorientasi pada keyakinan untuk memperoleh keselamatan, kesehatan, rezeki yang banyak, keuntungan yang melimpah dan sebagainya. Sedangkan pemali berorientasi pada keyakinan agar terhindar dari marabahaya, sial, sakit dan sebagainya.

Para *punggawa* mengakui bahwa pemali-pemali pada komunitas nelayan, tidak hanya diperlakukan kepada nelayan itu sendiri, tetapi juga kepada keluarganya. Pemali yang dimaksud adalah:

Pemali untuk para nelayan

1. Ketika sedang berlayar, tidak boleh menurunkan kaki di pinggir perahu apalagi menyentuh air laut. Hal itu dipantangkan untuk menghindari murka penjaga laut. Terkadang persoalan begitu ada kejadian, seperti angin kencang, tangkapan nelayan kurang.
2. Kayu bakar yang digunakan di perahu tidak boleh dicelupkan ke air laut sewaktu akan memadamkannya. Demikian pula periuk yang digunakan memasak di perahu tidak boleh langsung dicelupkan ke dalam laut sewaktu akan dicuci. Bila tidak mematuhi pantangan tersebut biasanya terjadi petir yang akan menyambar perahu. Kemudian penjaga laut merasa tidak senang kalau laut disentuh dengan api atau periuk yang senantiasa disentuh dengan api. Resikonya kadang kala ada *sawi* yang hilang di malam hari tanpa sebab. Yang paling mengerikan adalah biasanya orang yang hilang tersebut setelah ditemukan sudah mayat, kedua matanya rusak dan biji matanya terbongkar, sementara bagian tubuh yang lain tidak ada yang rusak atau cacat.
3. Pada saat melaut, dipantangkan menggunakan pakaian warna kuning. Demikian pula tali *ropo* tidak boleh warna kuning. Kalau menggunakan tali *ropo* warna kuning talinya cepat putus, paling lama satu bulan, entah apa penyebabnya. Ada yang pernah memasang *ropo* di sekitar Batu Roro dengan tali kuning, talinya hanya bertahan sehari dan *ropo* tersebut hanyut. Kalau nelayan menggunakan pakaian warna kuning biasanya hilang karena dianggap disukai oleh penjaga laut.
4. Pantangan menyebut nama binatang yang empat kakinya, seperti *beke* (kambing), tidak boleh bercerita sambil menyebut nama binatang

tersebut. Kalau mau menyebut biasanya hanya menyebut “yang empat kakinya”. Kalau ayam, boleh karena dua kakinya.

5. Dilarang menyebut langsung nama binatang laut, seperti buaya disebut *to dziwai* (yang di air), *tuing-tuing* disebut *maraqdia* (raja) atau *tomanurung*. Sebutan terakhir ini dianggap bahwa ikan *tuing-tuing* dari atas (Tuhan) kemudian diturunkan ke bawah, makanya disebut *tomanurung*.
6. Dilarang menunjuk daratan atau gunung dengan cara menggunakan telunjuk dengan jari telunjuk yang lurus. Akan tetapi, jari telunjuk tersebut harus dibengkokkan ke dalam. Artinya, perlakukan seperti itu menunjukkan suatu keyakinan, bahwa nelayan senantiasa menjaga bagian-bagian perahu agar tidak patah. Dengan menunjuk seperti itu, mereka meyakini lebih baik mematahkan bagian-bagian tubuhnya dari pada bagian-bagian perahu yang patah.
7. Dilarang membuang abu api ke dalam air laut.
8. Dilarang membuang nasi atau sisa-sisa makanan ke dalam air laut tanpa permissi dulu kepada penjaga laut.
9. Dilarang menyebut kata-kata yang mengandung nuansa pesimis atau keluhan, misalnya saya merasa capek. Tidak terpakai istilah “tidak ada”, tetapi yang terpakai adalah istilah “ada”.
10. Dilarang kencing, buang air besar, meludah dan mengayunkan kaki ke laut pada waktu melewati tempat tertentu yang dianggap keramat.

Pemali-pemali tersebut di atas sudah menjadi pemahaman umum bagi nelayan, sehingga sangat hati-hati dalam berperilaku dan berkata-kata. Mereka menjaga omongan dan perbuatannya setiap saat, karena apabila pemali tersebut dilanggar, maka kemungkinan marabahaya yang akan menghadangnya. Bagi anak muda yang mulai berpikir secara rasional memang bisa saja ragu terhadap apa yang dipemalikan, apalagi jika kejadian-kejadian misterius belum dialaminya sendiri. Mereka boleh tidak percaya, dan ragu-ragu. Akan tetapi ketika kejadian misterius menimpa dirinya, atau secara langsung menyaksikannya, maka ketidakpercayaan

itu akan pupus dengan sendirinya. Hal itu adalah suatu kewajiban, karena memang apa yang dipantangkan itu tampaknya tidak dapat dirasionalkan.

Pemali untuk keluarga nelayan

Sewaktu suami atau orang tua (nelayan) akan atau sedang melaut, maka keluarga (istri dan anak-anak) di rumah juga terdapat pemali-pemali yang diberlakukan terhadap mereka. Adapun pemali-pemali tersebut adalah:

1. Tidak boleh menyapu (rumah dan halaman) dan mencuci pakaian sewaktu suami akan berangkat melaut. Hal ini diyakini akan menyapu atau membersihkan rezeki sehingga hasil tangkap suami berkurang.
2. Anak-anak tidak boleh bermain-main di tempat tidur.
3. Tidak boleh mengaduk api (barah api) di dapur pada saat akan dimatikan.
4. Tidak boleh anak-anak menangis pada saat ayahnya akan melaut.
5. Tidak boleh ada anggota keluarga yang marah-marah atau berkata kasar sewaktu suami atau orang tuanya akan berangkat melaut.
6. Selama suami dalam pelayaran, istri dan anggota keluarga lainnya tidak diperbolehkan menginap di rumah orang lain, terutama tiga hari pertama yang dihitung dari awal hari pemberangkatan. Hal ini dipantangkan karena disamping menjaga omongan orang lain juga ada keterkaitannya dengan keselamatan suami dalam kegiatan di laut.
7. Tidak diperbolehkan memberikan api kepada orang lain (kecuali pada sore hari). Hal ini juga menyangkut keselamatan suami di laut.
8. Tidak bisa meminjamkan barang-barang yang ada di dalam rumah kepada orang lain apabila tidak cukup tiga hari/malam pemberangkatan suami, dihitung mulai hari pemberangkatan suami melaut.
9. Kerabat atau orang lain yang datang bermalam (menginap) di rumah bertepatan dengan hari pemberangkatan suaminya (orang tua) ke laut, tidak diperkenankan pulang sebelum cukup tiga hari/malam setelah suami (orang tua) berangkat melaut.

10. Keluarga yang ditinggal di rumah tidak ada yang boleh bertengkar atau cekcok dengan orang lain.

Semua pemali di atas memiliki keterkaitan dengan persoalan keselamatan jiwa para nelayan yang sedang berlayar, begitu pula dengan persoalan rezeki yang akan diperoleh. Bisa saja bila ada pemali yang dilanggar akan terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan menimpa nelayan yang sedang berlayar, apakah itu menghadapi bahaya ataukah tidak atau kurang mendapat hasil tangkap.

BAGIAN V

PENUTUP



Simpulan

Berdasarkan pemaparan pada beberapa bab sebelumnya yang secara substansial mendeskripsikan tentang nelayan Mandar. Selanjutnya, pada bagian ini dipaparkan simpulan sebagai jawaban dari masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Sistem pengetahuan nelayan Mandar yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya merupakan *local genius* (kearifan lokal) dalam mengelola dan memanfaatkan sumberdaya laut. Berdasarkan substansinya, sistem pengetahuan nelayan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam lima sub sistem, yaitu pengetahuan tentang navigasi, pengetahuan tentang biota laut, pengetahuan tentang wilayah tangkap, pengetahuan tentang musim, dan pengetahuan tentang astronomi.

Pengetahuan tentang navigasi adalah mutlak harus dimiliki oleh nelayan terutama *punggawa posasi*, karena sangat terkait dengan kelancaran dan keselamatan pelayaran. Pengetahuan tentang navigasi berkaitan dengan pengetahuan tentang kondisi laut (ombak, badai dan karang); dan pengetahuan tentang jalur atau rute pelayaran; penggunaan kompas dan penggunaan simbol-simbol alam; serta pengetahuan pengendalian perahu bila terjadi angin kencang dan ombak besar.

Pengetahuan tradisional tentang navigasi lebih banyak memanfaatkan simbol-simbol alam, seperti bintang, kilat, bunyi, bau (laut dan daratan), warna air laut, matahari, angin, arus dan ombak. Untuk memanfaatkan simbol-simbol alam tersebut, nelayan mendasarkan pengetahuannya pada panca indra terutama mata (penglihatan), telinga (pendengaran), dan hidung (penciuman) disertai pirasat dan keyakinan.

Sistem pengetahuan tentang wilayah tangkap (*fishing ground*) adalah juga penting untuk dimiliki oleh nelayan Mandar. Pengetahuan *fishing ground* berkaitan dengan jenis-jenis ikan yang akan ditangkap. Nelayan pancing *ulor* yang menangkap ikan tuna dengan sendirinya akan mencari wilayah *roppa* yang relatif jauh yang dipahami sebagai tempat ikan tuna berada. Demikian pula nelayan pancing *rabe* yang menangkap ikan karang dengan sendirinya memahami dan mengetahui perairan dangkal yang banyak terdapat batu karang, misalnya di kawasan Kalor. Begitu juga nelayan *pukaq* yang menangkap ikan terbang, juga memahami dan mengetahui wilayah tangkap yang banyak ikan terbang. Pada prinsipnya hampir semua nelayan memahami wilayah-wilayah tangkap berdasarkan potensi biota laut yang ada di dalamnya, termasuk wilayah-wilayah yang dianggap sakral (berbahaya) dan profan (relatif aman).

Pengetahuan tentang musim juga representatif untuk dimiliki oleh nelayan Mandar. Berkaitan tentang musim, tidak hanya berkaitan dengan musim timur dan musim barat, tetapi terkait tentang kemunculan banyak ikan berdasarkan jenisnya. Demikian pula tentang waktu terjadinya badai, angin kencang, petir dan sebagainya. Berdasarkan tentang musim, nelayan dapat mengatur penggunaan alat tangkap yang digunakan dan disesuaikan dengan jenis ikan yang banyak bergerombol di laut. Misalnya, pada musim timur, nelayan *potangnga* melakukan aktivitasnya menangkap dan menadah telur ikan terbang. Demikian pula nelayan pancing *rabe*

yang menangkap ikan karang juga melakukan aktivitasnya pada musim timur. Berbeda halnya dengan nelayan pancing *ulor* yang menangkap ikan tuna, melakukan aktivitasnya pada musim barat. Pada prinsipnya pengetahuan tentang musim, adalah penting untuk menentukan jenis alat tangkap yang akan digunakan dan jenis ikan yang ditangkap.

Pengetahuan tentang biota laut terutama ikan adalah penting pula dipahami oleh nelayan Mandar. Pengetahuan tentang jenis ikan plagis dan ikan karang adalah sangat berbeda. Selain alat tangkap yang digunakan berbeda juga mengenai harga jenis ikan tersebut. Oleh karena itu, berdasarkan pengetahuan tersebut, nelayan dapat menfokuskan pada salah satu atau beberapa jenis ikan yang menjadi sasaran tangkapannya. Dengan spesialisasi seperti itu, nelayan dapat berfokus pada salah satu alat tangkap, jenis ikan yang ditangkap sudah dapat diprediksi harga dan jaringan pemasarannya.

Pengetahuan tentang astronomi juga masih relevan untuk digunakan dalam kegiatan nelayan sekarang ini, walaupun sistem navigasi modern sudah ada seperti kompas dan GPS (*global positioning system*). Pengetahuan tentang astronomi terutama pada malam hari sangat representatif untuk menunjukkan arah mata angin. Selain itu, pengetahuan tentang astronomi juga dapat memberi petunjuk kepada nelayan tentang perubahan musim, seperti musim timur akan berakhir dan akan memasuki musim barat, demikian pula sebaliknya. Dengan pengetahuan astronomi tersebut juga dapat memberi petunjuk tentang akan terjadinya hujan, angin kencang dan badai.

2. Teknologi alat tangkap dan teknik penangkapan ikan yang dilakukan nelayan Mandar hingga sekarang masih merupakan tradisi masa lalu yang dilakukan oleh nenek moyangnya, walaupun sedikit mengalami pergeseran terutama dari peralatan yang digunakan. Dahulu, jenis perahu yang digunakan oleh nelayan Mandar, adalah *panjala*, *pakur*, dan *sandeq* yang menggunakan layar tanpa mesin. Sekarang, sejalan

dengan era modernitas perahu yang digunakan nelayan sudah mengalami kemajuan pula, yaitu perahu yang sudah menggunakan mesin dan berukuran relatif besar dibanding perahu generasi *sandeq* atau *pakur*. Jenis perahu yang bermesin tersebut, yakni perahu *kappal*. Ada pula yang lebih kecil dari *kappal* yang disebut *bodi-bodi* atau *kappal-kappal* (perahu *kappal* yang berukuran kecil). Perahu *kappal* lebih banyak digunakan oleh nelayan *gae*, sedangkan perahu *bodi-bodi* lebih banyak digunakan oleh nelayan *pancing*, *pukaq* dan *panjala*. Perubahan jenis perahu (bermesin) yang digunakan, membuat nelayan tidak lagi bergantung pada musim dan angin, demikian pula wilayah tangkap dapat lebih jauh dan mudah dijangkau. Perubahan jenis perahu tersebut juga berpengaruh pada bahan pengawet yang digunakan. Dahulu, nelayan menggunakan garam sebagai pengawet karena disesuaikan lamanya (berpuluh-puluh hari) berada di tengah laut. Sekarang, kebanyakan menggunakan es batu yang disimpan dalam peti kedap panas. Hal ini disesuaikan dengan waktu melaut yang relatif singkat (satu sampai tiga hari) dan ikan masih segar untuk dipasarkan.

Mengenai alat tangkap yang digunakan tidak mengalami perubahan, kecuali bahan baku dari peralatan tersebut, seperti *pukaq* yang bahan dasarnya benang diganti dengan tasi yang bahannya relatif kuat dan tahan lama. *Roppo* yang kebanyakan menggunakan bahan bambu digantikan dengan gabus yang bahannya lebih mudah didapat, gampang dibuat dan harganya relatif murah. Tali *roppo* yang dulunya menggunakan rotan digantikan dengan tali “daur ulang” yang diproduksi oleh wanita Mandar. Tali tersebut, selain harganya relatif murah, juga mudah didapat dan tahan lama. Perubahan bahan dasar dari setiap alat tangkap tidak menimbulkan perubahan terhadap tata cara penggunaan alat tersebut. Semuanya masih menggunakan tradisi leluhur yang dioperasionalkan secara berkelompok melalui organisasi *punggawa-sawi* disertai dengan pembagian hasil yang diatur berdasarkan *adaq rapanna aposasiang*.

3. Sistem kepercayaan lama (pra Islam) nelayan Mandar yang berkaitan dengan aktivitas melaut masih tetap bertahan dan fungsional, sebagian mendapat pengaruh dari ajaran Islam, sehingga dalam pelaksanaannya tampak perpaduan antara keduanya. Misalnya, dalam upacara *kuliwa* dilakukan dengan pembacaan kitab albarzanji yang dipimpin oleh Imam desa sebagai perwujudan sistem kepercayaan Islam. Sedangkan penganan berupa *sokkol*, telur ayam, pisang, *ule-ule* dengan jumlah dan jenis-jenis tertentu merupakan perwujudan sistem kepercayaan lama.

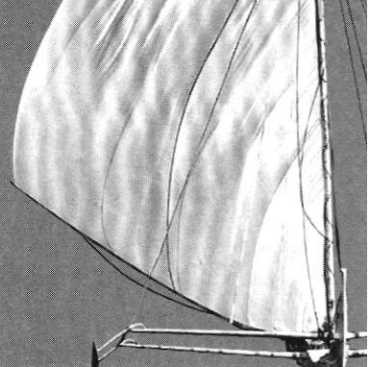
Berdasarkan sistem kepercayaan tersebut, nelayan Mandar banyak mengaplikasikan sistem kepercayaan lama terutama dalam pembuatan dan pemasangan *ropppo*, pembuatan dan pemasangan *buario*. Pembuatan dan pemasangan kedua alat tangkap tersebut banyak melibatkan *ussul* dan pemali yang secara logis tidak dapat dijangkau oleh akal sehat. Misalnya, nelayan yang menangkap atau menadah telur ikan terbang dengan menggunakan *buario*, harus melantungkan syair-syair yang bernuansa porno agar ikan terbang lebih agresif dan bergairah untuk masuk dalam *buario*.

Sistem kepercayaan lama juga tampak pada pemahaman nelayan terhadap adanya wilayah-wilayah tertentu yang dianggap keramat. Wilayah-wilayah tersebut diyakini dihuni oleh makhluk halus yang senantiasa murka bila tidak diperlakukan secara wajar. Wilayah-wilayah tersebut kadang kala tidak dijadikan kawasan pemasang *ropppo* atau tempat penangkapan, sehingga wilayah-wilayah tersebut menjadi tempat sarang ikan untuk berkembang biak. Adanya kepercayaan terhadap wilayah-wilayah yang keramat itu, mengakibatkan tidak semua wilayah laut dapat dieksploitasi oleh nelayan. Dengan demikian, pemahaman seperti itu merupakan kearifan lokal dalam memelihara kelangsungan ekosistem laut.

Saran

Berdasarkan peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 2/Permen-KP/2015, tentang larangan penggunaan alat penangkapan ikan pukat hela (*trawls*) dan pukat tarik (*seine nets*) di wilayah pengelolaan perikanan negara Republik Indonesia, membuat alat tangkap *jala* (payang) dan *gae* tidak lagi dioperasikan oleh nelayan Mandar karena terkait dengan peraturan tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut teknologi *roppo* akan menyusul hilang dalam kehidupan nelayan Mandar. Demikian pula solidaritas nelayan dalam *adaq rapanna aposasiang* akan mengikis. Oleh karena itu, disarankan agar peraturan tersebut ditinjau ulang. Artinya, perlu ada pembatasan mengenai mata jaring yang dilarang, sehingga tidak mengeksploitasi ikan kecil-kecil. Demikian pula ukuran panjang dan lebar pukat yang dilarang, sehingga nelayan kecil (miskin) dapat tetap eksis melaut di *roppo*.

DAFTAR PUSTAKA |

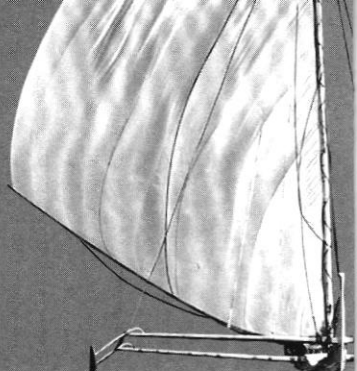


- Abbas, Ibrahim. 2000. *Pendekatan Budaya Mandar*. Makassar: UD Hijrah Grafika.
- Alimuddin, M. Ridwan. 2005. *Orang Mandar Orang Laut: Kebudayaan Bahari Mandar Mengarungi Gelombang Perubahan Zaman*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Alimuddin, M. Ridwan. 2017. *Laut, Ikan dan Tradisi: Kebudayaan Bahari Mandar*. Sulawesi Barat: Teluk Mandar Kreatif.
- Asdy, H. Ahmad. 2003. *Mandar dalam Kenangan*. Makassar: Yayasan Putra Mandar.
- Bodi, Muh. Idham Khalid. 2005. *Sibaliparri: Gender Masyarakat Mandar*. Jakarta: Graha Media Celebes.
- Bulkis, Sitti. 1995. *Kemiskinan Struktural dan Polarisasi pada Masyarakat Nelayan*. Tidak terbit. Ujung Pandang: Lembaga Penelitian Unhas.
- Darwis, Muhammad. 1988. "Mistik Bagi Kaum Nelayan di Desa Siddo", dalam Mukhlis (ed.). *Dimensi Sosial Kawasan Pantai*. Makassar: P3MP, UNHAS-YIIS.
- Eliade, Mircea. 2002. *Sakral dan Profan*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Faisal. 2008. *Arsitektur Mandar*. Jakarta: Direktorat NBSF Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Faisal. 2010. "Ussul dan Pemali dalam Sistem Kepercayaan Orang Mandar". Dalam Nur Alam Saleh (ed.), *Ritus dan Sistem Kepercayaan Orang Mandar*. Makassar: Dian Istana.

- Hamid, Abu. 2004. *Pasompe Pengembaraan Orang Bugis*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Ismail, Arifuddin. 2007. *Religi Manusia Nelayan Masyarakat Mandar*. Makassar: CV Indobis Rekagrafis.
- Kallo, Abdul Madjid. 2005. *Nelayan Mandar: Satu Studi Tentang Sistem Bagi Hasil Tradisional di Kelurahan Baurung, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat*, Makalah disajikan pada seminar sehari di Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar. 14 Juli.
- Kusnadi. 2000. *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Lampe, Munsu. 1989. *Strategi-Strategi Adaptif Nelayan (Suatu Studi tentang Antropologi Perikanan)*. Makalah yang disajikan pada Forum Informasi Ilmiah Kontemporer Fisipol, Unhas. 14 Juni.
- Lampe, Munsu, 2007. *Wawasan Sosial Budaya Bahari*. Bahan Kuliah. Program Studi Antropologi Pascasarjana, Unhas.
- Lopa, Baharuddin. 1982. *Hukum Laut, Pelayaran dan Perniagaan*. Bandung: Penerbit Alumnus.
- Masgaba, Faisal, Rahayu Salam. 2011. *Kearifan Lokal Nelayan Mandar di Kabupaten Majene*. Tidak terbit. Makassar: BPSNT
- Nurland, Farida. 1988. "Peranan Wanita Nelayan dalam Keluarga dan Rumah Tangga di Masyarakat Pantai Lappa, Sinjai", dalam Mukhlis (ed). *Dimensi Sosial Kawasan Pantai*. Makassar: P3MP, UNHAS-YIIS
- Paisal. 2008. *Pengetahuan Lokal Masyarakat Bugis Wajo dalam Memelihara Kelangsungan Hidup (Kajian Sosiologi Budaya terhadap Perilaku Masyarakat Wajo dalam Kegiatan Makkaja, Mappatetong Bola dan Mabbatangtau)*. Disertasi (belum terbit). Program Pascasarjana Unhas.
- Rahman, Darmawan Mas'ud. 1988. "Nener dan Benur di Teluk Mandar", dalam Mukhlis (ed). *Dimensi Sosial Kawasan Pantai*. Makassar: P3MP, UNHAS-YIIS.

- Rais, Muhammad. 2002. *Sistem Teknologi Penangkapan Ikan dan Transformasi Sosio Ekonomi Komunitas Nelayan Kelurahan Pangali-Ali Kabupaten Majene*. Tesis. Pascasarjana Unhas.
- Salman, Darmawan. 2006. *Jagad Maritim*. Makassar: Innawa.
- Sriesagimoon. 2009. *Manusia Mandar*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Tajuddin, Muhammad Syariat, Sitti Nasriah, Surgawan Askary, Abdul Rahmat Yakin. 2004. *Membaca Mandar Hari Ini (dalam Jejak Alegori Budaya)*. Polman: Midama.
- Tang, Mahmud. 1996. *Aneka Ragam Pengaturan Sekuritas Sosial di Bekas Kerajaan Berru, Sulawesi Selatan, Indonesia*. Wageningeng: Grafisch Service Centrum Van Gils B.V.

INDEKS |



A

Adae' 16
adaq rapanna aposasiang 59, 64,
68, 70, 90, 112
ama indo ureq 22
ambolle 35
amboq kampong 91
andong guru 25
annangguru 30
antu lau 3
aposasiang 18, 24, 27, 28, 59, 64,
68, 70, 90, 112
assikolli-kolliang 21

B

bagang 5
balunus 49
banggulung 59
baqgo 62
barean sala 90
batua 19, 20
bau laila 40
bau manurung 33
beke 104
belayang 65, 66
bello 63, 93
bittoeng di matallo 50

biya 21
biya karao 21
biya kareppe 21
biya-wiya 21
Bodi 6, 56, 115
bodi-bodi 18, 37, 62, 63, 70, 73,
83, 112
boyang 11, 14, 22, 49, 51
Boyang kepang 50
boyang pendaqdua 22
boyang pissang 22
boyang pittallung 22
buaro xiv, 6, 41, 98, 99, 103, 113
Bulo-Bulo 26
Butte 52

C

caka 99
cucur miana 92

D

daeng 19, 20
dato 35, 42, 51

E

epe-epe 6

G

gae 13, 18, 33, 38, 59, 60, 62, 65, 66,
75, 79, 80, 81, 82, 89, 112, 114
gosseng 99

H

Hadat 16

I

indoq kampung 91
indoq urang 47
indoq ureq 22

J

jagong 31
jala xiii, 13, 18, 59, 60, 76, 77, 79,
89, 99, 100, 114
jepa 14
juku eja 32, 46

K

kala-kala 44
kalawolong 33, 71
kali 19, 22
kandeangang 71, 72
kappal 18, 37, 62, 63, 80, 112
katteq 6
kawao 34, 35
kuliwa xi, 91, 92, 93, 100, 113

L

ladung 68, 73
lambaru 50, 51
lamboyang 14
landmark 31, 32, 48
laso anging 47, 48
layang keccu 40
lembong kaccu 53

lembong kaiyang 53
lembong silatu-latu 53
lembong sirua-rua 53
lembong siruppa-ruppa 53
lepa-lepa 18, 29, 60, 62, 70, 71,
73, 74, 77, 80, 81, 83, 84
loka manurung 91, 92
loka tira 91, 92
lontaraq 14
lotang 14
luluareq 22
luluareq polong posi 22
luluareq sangga siola diama 22
luluareq siola dindo ama 22

M

maddoya 29
makarraq 55
Makassar iv
malassa 56
Malasugi 35
mangiweg 36
manguma 17
manuq 49, 50
mappande roppo 93
Mappasoro 26
mappatammaq 26
mappirette 29
maqappu 100
maqrabe 68, 72
maqrambulang 40, 46
maraqdia 15, 19, 25, 26, 98, 105
maraqdia malolo 19
maraqdia matoa 19
massilinger 29
massissing possi 91
Mattula balaq 26
minna masarri 41

misangana 23
mokking patappulo 25

N

naong boyang 14
narurang alawena 97

P

paqbulu 6
paddisengeng pasompe 30
paddisengeng tasie 30
paqissangang 18
paqissangang aposasiang 18
paqissangang asumombalang 18
paqissangang paqlopiang 18
pakkita 30
pakkocci 64
pakur 60, 61, 111, 112
paleler 68
palleppeq 18
pameang 37, 38
pammunuang 26
pande lopi 30
pandiang bor 97
panedding 30
panjala 60, 62, 63, 68, 69, 70, 75,
78, 80, 86, 89, 101, 111, 112
panjalabiring 60
panrita 30
pappalele xiv, 6, 20, 29, 72, 79,
85, 86, 87, 90
pappariri 66, 78, 81
pappilalang 73
paqambong 18
paqbicara 19
paqbiri-wiring 18
paqjawa 18
paremmau 30

parengkalinga 30
pasanganang lao salah 21
passaqlaq 18
passobal 17, 18
passompe 30
patallo 33
pattimbuang 97
Pau-paumacca 33
pindug 22
pintaq 22
pole anging 46
posasi 20, 23, 27, 29, 30, 47, 48,
85, 86, 87, 91, 92, 93, 109
possi arriang 100, 103
potangnga 6, 33, 36, 37, 41, 46, 52,
61, 99, 101, 102, 103, 110
powau 17
puang 19
puang manessa ressuq 19
puang ressuq 19
puang sambua 19
puang sangnging 19
puang talluparappaq 19
pukat 13, 29, 33, 38, 114
punggawa 5, 6, 13, 20, 21, 23, 24,
27, 28, 29, 41, 47, 69, 76,
punggawa posasi 20, 23, 27, 29, 47,
85, 86, 87, 91, 92, 93, 109
Punggawa pottana 20

R

rabe 67, 68, 72, 73, 74, 75, 82, 110
rappo-rappo 32
roang boyang 14
roppo 6, 33, 36, 38, 39, 40, 45, 46,
55, 59, 60, 63, 64, 65, 69, 70,
76, 77, 80, 93, 101, 104, 114
roppo kadeppe 40

roppo karao 40
Roppo tangnga 40

S

saiyyang pattuqdu 26
Samara 16
sambatangan 60
samboyang 14
sandeq 18, 61, 62, 63, 111, 112
sando 30, 91, 92, 94
sanganaq 21
sanggilang 102
saqbe 78
sawalla 33
sawi 5, 13, 20, 21, 23, 24, 27, 28, 29,
60, 70, 71, 72, 73, 74, 88, 89,
91, 93, 99, 100, 102, 104, 112
sibaliparri 6, 23, 79
simbiya 23
sipioloang 56
sippippondoang 56
sirondo-rondoi xiv, 69
sitambe-tambeng 21
sitindor 56
sokkol 90, 91, 92, 93, 113
songi 14

T

Taka 37
tallo manu 92
Tallu-tallu 49

tangnga boyang 14
Tanra 52
tapang 14
tau maradeka 19, 20
teppo pattang 40, 46
teppo timoro 49
teppo wara 45, 49
tettuang 30
toana 14
toding lai yana 19
tomakakaq 15
tomanurung 15, 98, 105
Tomatindo di Masigi 26
tomatua anaqleqdeq 22
tomatua-tua 22
tomba 65, 66, 78, 81, 82
tomba q layar 13
tomettambeng liwang 21
tonipattembengngi 21
Tosalamaq 25
Towalu 51
tuing-tuing 6, 33, 34, 105

U

ule-ule xi, 91, 92, 93, 113
ulor 68, 71, 72, 73, 82, 110, 111
Ussul 93, 94, 95, 96, 98, 99, 101, 115
ussul mappapole anu macoa 103

W

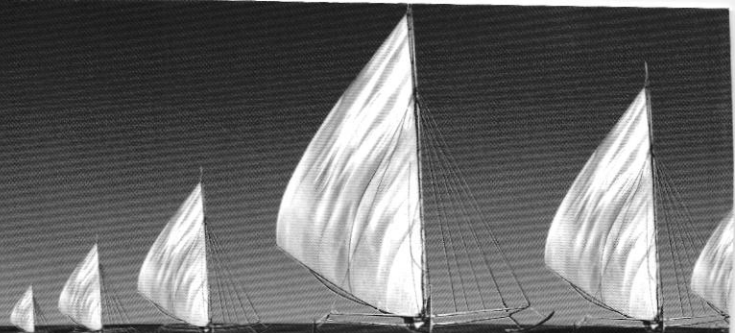
Wattu malino 45



Masgaba, lahir di Watampone 20 Februari 1965. Memeroleh gelar sarjana Sospol Universitas Veteran RI Ujung Pandang tahun 1988. Gelar Magister Manajemen Sumberdaya Manusia Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2009. Peneliti Muda Pada Kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Sulawesi Selatan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Karya tulis terbit dalam bentuk buku: *Sistem Ekonomi Perajin Pakaian Pengantin di Bone* (2000), *Petani di Tanrara Gowa: Sistem Pengetahuan Lokal Berbasis Sawah* (2013), *Pa'jujung: Perempuan Penjaja Ikan dan Sayuran di Kecamatan Tanete Riattang, Bone* (2013), *Saukang: Religi Orang Makassar di Gowa* (2014), *Pasar Tradisional Pattallassang: Ruang Ekonomi dan Interaksi Sosial Budaya* (2014).

Karya tulis terbit dalam jurnal: *Akkattere: Ritual Pemotongan Rambut dan Fungsinya pada Komunitas Adat Kajang* (2014), *Tradisi Kasambu dan Fungsinya pada Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara* (2015), *Eksistensi Bissu dalam Melestarikan Budaya di Bone* (2015), *Makna Songkabala pada Masyarakat Kecamatan Somba Opu Gowa* (2016), *Adaptasi Ekonomi Komunitas Nelayan di Untia Makassar* (2016), *Sekuritas Sosial pada Komunitas Nelayan di Desa Mola Nelayan Bakti Kecamatan Wangi-Wangi Selatan, Wakatobi* (2017), *Fungsi dan Makna Kalomba pada Komunitas Adat Ammatoa Kajang Bulukumba* (2017).



NELAYAN MANDAR DI KABUPATEN MAJENE

Pernahkah terbayang dalam pikiran, ketika menikmati makanan ikan, ternyata ikan tersebut ditangkap tidak dengan cara sederhana? Buku ini akan mengantar pembaca memahami apa dan bagaimana lika-liku menangkap ikan dengan bekal pengetahuan kearifan lokal. Kearifan lokal bukan sekadar sebuah teori, tetapi suatu pengetahuan yang memberi manfaat, tidak saja yang menikmati hasilnya tapi juga bagi yang melaksanakannya.

Ragam pengetahuan kearifan lokal dalam buku ini memberi wawasan pengetahuan mengenai cara-cara dan prosesi upacara sebelum nelayan Mandar turun melaut. Selain dipengaruhi budaya setempat juga dipengaruhi budaya religius Islam. Prosesi upacara melaut ini unik dan menarik karena melibatkan sistem keyakinan mereka. Nelayan Mandar ini melibatkan simbol-simbol tertentu untuk mensugesti jiwa mereka menjadi keyakinan yang kukuh.

Misalnya, sebelum melaut, malamnya, jika *punggawa*, pimpinan nelayan bermimpi melihat bambu atau batang pisang, mereka akan membatalkan waktu melaut dan menjadwalkan ulang karena dianggap simbol kurang beruntung. Demikian pula ketika berjalan ke perahu, lebih senang bila bertemu ibu hamil, dan pantang berpapasan dengan banci atau orang cacat.

ISBN 978-602-5887-00-0



9 786025 887000

PUSTAKA
REFLEKSI

Andi
Wahua
Rumah Buku

Jln. Tamangapa Raya III Perum. Tritura A5 No. 10 Makassar 90235
Telp. 0411- 494086 – 5057064. Fax. 0411- 494086,
Hp. 081343888172 – 081342183116
Email : refleksibooks@yahoo.co.id